

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI
PERAN TIM RAMAH ANAK UNTUK MENCEGAH *BULLYING*
PADA SISWA KELAS 3 MIN 1 JOMBANG**

SKRIPSI

**OLEH
KHUSNUL KHOTIMAH
NIM 220103110050**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2026



**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI
PERAN TIM RAMAH ANAK UNTUK MENCEGAH *BULLYING*
PADA SISWA KELAS 3 MIN 1 JOMBANG**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana**

Oleh

**KHUSNUL KHOTIMAH
NIM 220103110050**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2026

LEMBAR PERSETUJUAN

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI
PERAN TIM RAMAH ANAK UNTUK MENCEGAH *BULLYING*
PADA SISWA KELAS 3 MIN 1 JOMBANG**

SKRIPSI

Oleh

Khusnul Khotimah
NIM. 220103110050

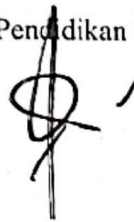
Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing



Roiyan One Febriani, M.Pd
NIP. 19930201 2023212039

Mengetahui

Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Ahmad Abtokhi, M.Pd
NIP. 197610032003121004

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter melalui Peran Tim Ramah Anak untuk Mencegah *Bullying* pada Siswa Kelas 3 Min 1 Jombang” oleh Khusnul Khotimah ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 25 Mei 2026.

Dewan Penguji

Ketua Penguji
Prof. Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
NIP. 196511121994032002

Anggota Penguji
Dian Eka Aprilia Fitria Ningrum, M.Pd
NIP. 19910419201802012144

Sekretaris
Roiyan One Febriani, M.Pd
NIP. 199302012023212039

Pembimbing
Roiyan One Febriani, M.Pd
NIP. 199302012023212039

Tanda Tangan

: 

: 

: 

: 

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Muhammad Walid, MA

NIP. 197808232000031002

NOTA DINAS

Roiyan One Febriani, M.Pd
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Nota Dinas Pembimbing

Hal: Khusnul Khotimah
Lamp: 4 (empat) Eksemplar

Malang, 26 Mei 2026

Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melaksanakan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca serta memeriksa skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama	: Khusnul Khotimah
NIM	: 220103110050
Program Studi	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi	: Implementasi Pendidikan Karakter Anti Bullying dalam Interaksi Sosial melalui Peran Tim Ramah Anak pada Siswa Kelas III Min 1 Jombang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, kami memohon dimaklumi adanya.
Wassalamualaikum Wr. WB.

Pembimbing



Roiyan One Febriani, M.Pd
NIP.199302012023212039

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khusnul Khotimah
NIM : 220103110050
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : Implementasi Pendidikan Karakter Anti Bullying
dalam Interaksi Sosial Melalui Peran Tim Ramah
Anak Pada Siswa Kelas III MIN 1 Jombang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 2 Mei 2026
Hormat saya,



Khusnul Khotimah
220103110050

LEMBAR MOTO

□ الْمُحْسِنِينَ لَمَعَ اللَّهُ وَإِنَّ سُبُلَنَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ فَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat baik.

(Q.S Al-Ankabut: 69)

LEMBAR PERSEMBAHAN

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia- Nya sehingga tugas akhir ini dapat diselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Bapak dan Ibu tercinta yang telah memberikan kasih sayang, dukungan, ridho dan cinta kasih yang tiada mungkin dapat penulis balaskan hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan lembar persembahan. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat Bapak dan Ibu Bahagia, karena penulis sadar selama ini belum bisa berbuat lebih. Adanya pencapaian ini karena do'a Bapak dan Ibu, semoga Bapak dan Ibu Panjang umur, sehat selalu, dilancarkan rezekinya dan semoga penulis bisa membuat Bapak dan Ibu tersenyum dengan segala keberhasilan penulis kelak. Aaamiin.
2. Adik-adik saya, Aryo Ramadani dan Muhammad Fahthur Rohman, terimakasih atas dukungan tanpa henti yang selalu kalian berikan serta kesetiaan menunggu kepulangan penulis. Do'a dan semua hal baik yang kalian berikan dapat menjadi motivasi tersendiri bagi penulis untuk terus melangkah dan menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Kepada diri saya sendiri, Khusnul Khotimah. Terimakasih atas ketekunan, keteguhan dan daya juang dalam mengelola waktu, tenaga dan pikiran demi mewujudkan tujuan dan cita-cita, walaupun dalam proses penyusunan skripsi ini penuh dengan tantangan namun yakinlah kamu telah melewati banyak hal luar biasa. Mari rayakan perjuangan ini dengan rasa syukur dan bangga.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “ Implementasi Pendidikan Karakter melalui Peran Tim Ramah Anak untuk Mencegah Bullying pada Siswa Kelas 3 MIN 1 Jombang”. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan para pengikutnya.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulis sangat menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan, arahan dan bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, peneliti menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfil Nur Diana, M.Si selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh jajaran staf.
2. Prof. Dr. H. Muhammad Walid MA. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ahmad Abtokhi, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Abd. Ghofur, M.Ag selaku dosen wali, yang senantiasa mendampingi penulis selama masa studi serta memberikan dukungan dan motivasi yang berarti dalam proses penyusunan skripsi ini

5. Roiyan One Febriani, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah dengan sabar memberikan bimbingan, arahan, dan masukan yang berharga hingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang selalu membagikan ilmunya dengan ikhlas kepada penulis. Dengan niat yang ikhlas, semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha Allah SWT.
7. Segenap staf dan karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang senantiasa bersabar dan memberikan kemudahan dalam segala urusan administrasi.
8. Luluk Wahyuningsih, M.Pd selaku Kepala sekolah MIN 1 Jombang, Iswahyudi, M.Pd selaku WAKA Bidang Kurikulum, Fitriah Makkawi, M.Pd selaku Ketua Tim Ramah Anak, segenap dewan guru di MIN 1 Jombang yang telah memberikan izin dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini hingga akhir serta ketujuh subjek penelitian yang telah bersedia membantu dan meluangkan waktunya dalam proses pengumpulan data.
9. Teman-teman yang selalu memberikan dukungan moral dan motivasi, serta berbagi pengalaman yang sangat membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Terimakasih kepada semua pihak-pihak yang sudah memberi bantuannya, semoga Allah SWT membalas segala kebaikan yang telah diberikan. Aaamiin. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu segala bentuk kritikan dan saran yang membangun sangat diharapkan sebagai bahan

perbaikan. Semoga skripsi ini dapat menambah wawasan dan bermnafaat bagi penulis maupun pembaca.

Malang, 2 Mei 2026

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Khusnul Khotimah', written in a cursive style.

Khusnul Khotimah

DAFTAR ISI

LEMBAR SAMPUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
NOTA DINAS	v
LEMBAR MOTO	vii
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK.....	xvii
ABSTRACT	xviii
المبحث ملخص	xix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Orisinalitas Penelitian	12
F. Definisi Istilah	17
G. Sistematika Penulisan	19
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	16
A. Kajian Teori.....	16
B. Prespektif Teori Dalam Islam.....	33
C. Kerangka Berpikir	35
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	37
B. Lokasi Penelitian	38
C. Kehadiran Peneliti	39

D.	Subjek Penelitian	39
E.	Data dan Sumber Data	40
F.	Instrumen Penelitian	42
G.	Teknik Pengumpulan Data	49
H.	Pengecekan Keabsahan Data	51
I.	Analisis Data	51
J.	Prosedur Penelitian	55
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN		57
A.	Paparan Data	57
B.	Hasil Penelitian.....	63
BAB V PEMBAHASAN.....		91
A.	Implementasi pendidikan karakter melalui peran tim ramah anak untuk mencegah bullying pada siswa kelas 3 MIN 1 Jombang	91
B.	Hambatan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan karakter melalui peran tim ramah anak untuk mencegah bullying pada siswa kelas 3 MIN 1 Jombang.....	102
C.	Hasil dari implementasi pendidikan karakter melalui peran tim ramah anak untuk mencegah bullying pada siswa kelas 3 MIN 1 Jombang	108
BAB VI PENUTUP		115
A.	Kesimpulan.....	115
B.	Saran	116
DAFTAR PUSTAKA		120

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Oirsinalitas Penelitian.....	15
Tabel 2. 1 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	23
Tabel 3. 1 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara	43
Tabel 3. 2 Kisi-Kisi Lembar Observasi	45
Tabel 3. 3 Kisi-Kisi Dokumentasi	48
Tabel 4. 1 Identifikasi Bentuk-bentuk Bullying	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir	36
Gambar 3. 1 Analisis data Model Miles, Huberman dan Saldana	52
Gambar 4. 1 MIN 1 Jombang	57
Gambar 4. 2 Laman Web MIN 1 Jombang	71
Gambar 4. 3 Alur Pengaduan Masalah	73
Gambar 4. 4 Yel- Yel SRA dan Tepuk Hak Anak	76
Gambar 4. 5 Jadwal Piket Tim Ramah Anak	78
Gambar 4. 6 Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	86

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Studi Pendahuluan	129
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian	130
Lampiran 3 Surat Keterangan Selesai Penelitian	130
Lampiran 4 Transkrip Wawancara	132
Lampiran 5 Tabel Hasil Observasi Aspek <i>Bullying</i>	156
Lampiran 6 Tabel Hasil Observasi Aspek Interaksi Sosial.....	160
Lampiran 7 Buku Tamu	165
Lampiran 8 Buku Catatan Siswa	167
Lampiran 9 Dokumentasi Penelitian.....	169
Lampiran 10 Sertifikat Bebas Plagiasi.....	176
Lampiran 11 Daftar Riwayat Hidup	177

ABSTRAK

Khotimah, Khusnul. 2026. Implementasi Pendidikan Karakter melalui Peran Tim Ramah Anak untuk Mencegah *Bullying* pada Siswa Kelas 3 MIN 1 Jombang. Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing : Roiyan One Febriani, M.Pd

Kasus *bullying* di lingkungan sekolah dasar terus mengalami peningkatan. Berdasarkan data lapangan tahun 2026, ditemukan tiga bentuk *bullying*, yaitu *bullying* verbal, fisik dan psikologis salah satunya menyebabkan siswa enggan untuk berangkat ke sekolah. Kondisi ini menuntut adanya upaya sistematis dari satuan pendidikan untuk mencegah dan menangani perilaku tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter melalui peran Tim Ramah Anak untuk mencegah *bullying* pada siswa kelas 3 MIN 1 Jombang, mengidentifikasi hambatan yang dihadapi, serta mendeskripsikan hasil pelaksanaannya di MIN 1 Jombang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek penelitian ini terdiri dari tujuh siswa kelas III, Kepala Sekolah, dua anggota Tim Ramah Anak dan Wali Kelas. Instrumen penelitian ini menggunakan pedoman wawancara, observasi partisipatif dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini untuk menguji keabsahan data ialah triangulasi sumber dan teknik. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana.

Hasil penelitian menunjukkan implementasi berjalan melalui empat jalur yaitu integrasi nilai karakter dalam modul pembelajaran, penggunaan media kreatif, sistem piket harian di ruang Bengkel Hati, dan pembinaan privat dari hati ke hati. Hambatan internal berupa belum meratanya pemahaman guru, serta hambatan eksternal berupa lingkungan keluarga yang kurang kondusif. Program ini terbukti menghasilkan perubahan positif yakni meningkatnya pengendalian emosi pelaku dan pulihnya interaksi sosial korban, yang membuktikan bahwa peran Tim Ramah Anak secara nyata berkontribusi dalam menekan perilaku *bullying* di lingkungan madrasah. Keberhasilan program ini tetap membutuhkan sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial siswa, sehingga penelitian ini merekomendasikan penguatan edukasi pencegahan *bullying* secara berkelanjutan serta peningkatan keterlibatan aktif orang tua sebagai mitra strategis dalam pembentukan karakter siswa.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, *Bullying*, Interaksi Sosial, Tim Ramah Anak

ABSTRACT

Khotimah, Khusnul. 2026. Implementation of Character Education through the Role of the Child-Friendly Team to Prevent Bullying in Grade 3 Students at MIN 1 Jombang. Thesis, Elementary School Teacher Education Study Program, Faculty of Islamic Education and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang.
Thesis Supervisor: Roiyan One Febriani, M.Pd

Bullying cases in elementary schools continue to increase. Based on field data from 2026, three forms of bullying were found: verbal, physical, and psychological, one of which causes students to be reluctant to go to school. This situation demands systematic efforts from educational units to prevent and address this behavior. This study aims to describe the implementation of character education through the role of the Child-Friendly Team to prevent bullying in grade 3 students at MIN 1 Jombang, identify the obstacles encountered, and describe the results of its implementation at MIN 1 Jombang.

This study employed a qualitative approach with a case study research design. The research subjects consisted of seven third-grade students, the principal, two members of the Child-Friendly Team, and the homeroom teacher. The research instruments included interview guidelines, participatory observation, and documentation. Data collection was conducted through interviews, observation, and documentation. Source triangulation was applied to test the validity of the data. Data analysis followed the model of Miles, Huberman, and Saldana.

The findings indicate that implementation ran through four channels, namely the integration of character values in learning modules, the use of creative media, a daily duty system in the Bengkel Hati room, and private heart-to-heart mentoring. Internal obstacles included the uneven understanding among teachers, while external obstacles stemmed from less conducive family environments. The program proved to produce positive changes, including improved emotional regulation among perpetrators and the restoration of social interaction among victims, demonstrating that the Child-Friendly Team genuinely contributed to reducing *bullying* behavior within the madrasah environment. The success of this program still requires synergy between schools, families, and students' social environments, leading this study to recommend the strengthening of ongoing *bullying* prevention education and increased active involvement of parents as strategic partners in shaping students' character.

Keywords: Character Education, *Bullying*, Social Interaction, Child-Friendly Team

البحث ملخص

من الوقاية «للطفل الصديقة المدرسة» فريق دور خلال من الأخلاقية التربية تنفيذ. 2026. خُسنول خاتمة، رسالة. بجومبانغ الأولى الحكومية الإسلامية الابتدائية المدرسة في الثالث الصف تلاميذ لدى التتمر بكالوريوس، برنامج تعليم معلمي المدرسة الابتدائية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك. رويان أوني فيرياني، الماجستير: المشرف. إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.

تشهد حالات التتمر في البيئة المدرسية الابتدائية تزايداً مستمراً. واستناداً إلى البيانات الميدانية لعام 2026، تم العثور على ثلاثة أشكال من التتمر، وهي: التتمر اللفظي، والجسدي، والنفسي، وقد أدى أحدها إلى إحجام بعض التلاميذ عن الذهاب إلى المدرسة. وتستدعي هذه الظروف بذل جهود منهجية من قبل المؤسسات التعليمية للوقاية من هذه السلوكيات ومعالجتها.

اعتمدت هذه الدراسة المنهج النوعي بتصميم بحث دراسة الحالة. تألفت مجموعة البحث من سبعة طلاب من الصف الثالث، ومدير المدرسة، وعضوين من فريق الطفل الودود، ومعلم الفصل. اشتملت أدوات البحث على دليل المقابلة، والملاحظة التشاركية، والتوثيق. جُمعت البيانات عبر المقابلات والملاحظة والتوثيق. وللتحقق من صحة البيانات، طُبّق أسلوب تثليث المصادر. أما تحليل البيانات فقد اتبع نموذج مايلز وهابرمان وسالدا.

واستخدام كشفت نتائج البحث أن التطبيق سار عبر أربعة مسارات، وهي دمج قيم الشخصية في وحدات التعلم، إلى القلب. الوسائل الإبداعية، ونظام المناوبة اليومية في غرفة بنغكيل هاتي، والتوجيه الخاص من القلب وتمثلت العقوبات الداخلية في عدم تكافؤ فهم المعلمين، فيما جاءت العقوبات الخارجية من البيئة الأسرية غير الملائمة. أثبت البرنامج فاعليته في إحداث تغييرات إيجابية، إذ تحسنت قدرة الطلاب المعتدين على ضبط انفعالاتهم، واستُعيدت التفاعلات الاجتماعية للطلاب الضحايا، مما يدل على أن فريق الطفل الودود أسهم فعلياً في الحد من سلوك التتمر في بيئة المدرسة الإسلامية. غير أن نجاح هذا البرنامج يظل رهيناً بالتعاون المتكامل بين المدرسة والأسرة والبيئة الاجتماعية للطلاب، لذا توصي هذه الدراسة بتعزيز التنشيط المستمر المناهض للتتمر وزيادة المشاركة الفاعلة للوالدين بوصفهم شركاء استراتيجيين في بناء شخصية الطلاب.

التربية على الشخصية، التتمر، التفاعل الاجتماعي، فريق الطفولة الودية: المفتاحية الكلمات

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 Tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987. pedoman ini menjadi acuan dalam penulisan istilah atau kutipan berbahasa Arab secara konsisten dan sistematis, yang secara umum dapat dijelaskan berikut ini:

A. Huruf

Q	:	ق	Z	:	ز	A	:	ا
K	:	ك	S	:	س	B	:	ب
L	:	ل	Sy	:	ش	T	:	ت
M	:	م	Sh	:	ص	Ts	:	ث
N	:	ن	Dl	:	ض	J	:	ج
W	:	و	Th	:	ط	H	:	ح
H	:	ه	Zh	:	ظ	Kh	:	خ
'	:	ء	'	:	ع	D	:	د
Y	:	ي	Gh	:	غ	Dz	:	ذ
			F	:	ف	R	:	ر

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	=	Â
Vokal (i) panjang	=	Î
Vokal (u) panjang	=	Û

C. Vokal Diftong

أو	=	aw
أي	=	ay
أو	=	û
يا	=	î

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bullying di jenjang sekolah dasar maupun di perguruan tinggi termasuk masalah sosial yang kerap ditemui di berbagai negara, seperti Indonesia. *Bullying* adalah tindakan kasar yang diperbuat dengan sadar dan terus-menerus oleh seseorang maupun sekelompok orang kepada pihak yang dipandang lemah secara fisik, emosional, sosial, dan psikologis.¹ *Bullying* diartikan sebagai perbuatan yang menimbulkan kerugian bagi orang lain dan berlangsung secara terus-menerus.²

Bullying bisa terjadi dalam beragam bentuk, antara lain *bullying* fisik, verbal, serta *bullying* berbasis elektronik atau *cyber bullying*. *Bullying* fisik melibatkan tindakan kekerasan atau agresif yang ditunjukkan pada tubuh korban, seperti memukul, menyikut, melakukan gerakan tangan yang mengintimidasi, menyembur hingga menghantam dengan benda untuk melukai korban. Sedangkan *bullying* verbal terjadi melalui pengucapan kalimat yang bersifat merendahkan dan menyakiti hati hingga menghina korban, misalnya dalam bentuk ejekan, celaan, olokan atau bahkan ancaman. Adapun *bullying* elektronik atau *cyber* berlangsung melalui teknologi dan media digital, misalnya dengan melakukan intimidasi di media sosial.³

¹ Integrasi Perspektif Akademik, "Sekolah Tanpa Perundungan," n.d.

² Faktor Yang, Mempengaruhi Remaja, and Dalam Melakukan, "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan" 4 (2017): 324–30.

³ Francesc Sidera et al., "Bullying in Primary School Children : The Relationship between Victimization and Perception of Being a Victim," 2020, 1–17.

Mengatasi permasalahan *bullying* dalam interaksi sosial siswa merupakan tantangan yang tidak mudah bagi semua pihak yang terlibat. *Bullying* berpotensi menimbulkan dampak yang serius terhadap kesehatan korban, baik dalam kesehatan fisik ataupun mental. Salah satu dampak yang paling mengkhawatirkan adalah timbulnya keinginan untuk mengakhiri hidup.⁴ Tindakan ini juga membatasi kesempatan korban untuk mengembangkan potensi diri, menimbulkan rasa tidak nyaman, ketakutan dan kesulitan saat bersosialisasi. Selain itu korban dapat kehilangan rasa percaya diri, kesulitan saat berkomunikasi serta sulit berkonsentrasi dalam belajar. Hal ini berakibat menurunnya prestasi akademik, bahkan memicu siswa enggan untuk pergi ke sekolah.⁵

Bullying bukan sekedar menimbulkan dampak terhadap korban, namun juga terhadap pelaku. Konsekuensi yang mungkin muncul antara lain dikeluarkan dari sekolah, meluasnya tindakan *bullying* hingga menyasar pada guru maupun kepala sekolah, terjadinya vandalisme yang menyebabkan kerugian, pembentukan kelompok kriminal, menyebarnya tindakan *bullying* ke lingkungan rumah dan keluarga serta meningkatnya resiko seseorang terjerumus dalam penyimpangan sosial bahkan tindakan kejahatan.⁶

Pelaku *bullying* umumnya menunjukkan tingkat empati yang rendah dalam berinteraksi sosial. Selain itu, pelaku *bullying* juga diketahui memiliki risiko gangguan kesehatan mental yang lebih tinggi, khususnya terkait gejala

⁴ Fazli Abdillah, "Dampak Bullying Di Sekolah Dasar Dan Pencegahannya," *Educare: Jurnal Pendidikan Dan Kesehatan* 2, no. 1 (2024): 102–8.

⁵ Primandha Sukma, Nur Wardhani, and Titi Alawiyah, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Kepada Generasi Muda Untuk Mencegah Perundungan" 1, no. 2 (2024): 59–74.

⁶ Sukma, Wardhani, and Alawiyah.

emosional, jika dibandingkan dengan korban *bullying*.⁷ Dampaknya terhadap sekolah pun cukup signifikan, seperti melemahkan disiplin, merusak aturan dan tata tertib. Guru serta tenaga kependidikan dapat menjadi sasaran *bullying*.⁸ Lebih jauh praktik *bullying* juga dapat mengganggu jalannya proses pembelajaran di sekolah.

Menurut Dieter Wolke meskipun banyak orang beranggapan bahwa *bullying* kerap muncul di sekolah, temuan penelitian justru menunjukkan bahwa intimidasi bermula melalui lingkungan keluarga. Dia berharap seorang yang tumbuh dengan pola asuh orang tua terlalu keras lebih rentan mengalami tindakan *bullying* namun pada kenyataannya memberikan pola asuh terlalu keras dan senantiasa menghukum secara fisik dalam setiap bentuk pelanggaran tanpa adanya penjelasan terlebih dahulu, menyebabkan anak sangat marah dengan keluarga dan mencari pelampiasan diluar salah satunya dengan melakukan *bullying*.⁹ Sementara itu keluarga yang memberikan kasih sayang terlalu berlebihan dan memanjakan anak justru dapat membuat anak lebih rentan menjadi korban *bullying*.¹⁰

Faktor penyebab terjadinya tindakan *bullying* yakni kondisi lingkungan sekolah yang bersifat diskriminatif atau kurang harmonis. Padahal, sekolah idealnya menjadi ruang yang mampu menghadirkan suasana positif serta kualitas lingkungan yang membuat setiap individu merasa dihargai sekaligus

⁷Lusiana, Siti Nur Elisa, and Siful Arifin. "Dampak Bullying Terhadap Kepribadian dan Pendidikan Seorang Anak." *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 2022: 337-350.

⁸ Lutfi Arya and Universitas Hang Tuah, *Melawan Bullying*, 2024.

⁹ Angga Natalia et al., "Sosialisasi Anti Bullying Sebagai Upaya Pencegahan Tindak Kekerasan Pada Peserta Didik Di SDN 15 Mesuji Timur" 2, no. 9 (2024).

¹⁰ Ibnu Awwaliansyah, "Pencegahan Perundungan Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an," 2021.

memiliki peran dalam membangun rasa kebersamaan.¹¹ Beberapa tahun terakhir, dunia pendidikan di Indonesia mengalami berbagai tantangan salah satunya dengan munculnya kasus-kasus *bullying* yang menelan korban jiwa. Fenomena tersebut muncul di daerah perkotaan hingga di berbagai daerah kecil di seluruh Indonesia.

Data menunjukkan bahwa perkara *bullying* semakin meningkat, Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) menegaskan bahwa kondisi pendidikan di Indonesia memerlukan perhatian serius, khususnya terkait maraknya kasus *bullying*. Berdasarkan data sepanjang tahun 2024, tercatat 36 perkara *bullying* di sekolah yang melibatkan 144 siswa, dengan jumlah korban terbanyak berasal dari jenjang SMP. Lebih memprihatinkan lagi, dua perkara di antaranya berujung pada kematian, sementara beberapa korban lainnya mengalami kelumpuhan permanen. Menurut catatan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) selama tahun 2023, ditemukan 30 perkara *bullying* dengan 80% terjadi di satuan pendidikan di bawah Kemendikbudristek dan 20% di bawah Kementerian Agama. Angka ini menunjukkan peningkatan dari tahun 2022 yang mencatat 21 perkara.¹²

Selain itu, berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam laporannya pada tahun 2024. Diperoleh 2.057 pengaduan, sebanyak 954 perkara berhasil diproses sampai fase akhir. Sementara itu, penanganan perkara lainnya dilakukan melalui intervensi psikoedukasi dan rujukan kepada lembaga

¹¹ Sukma, Wardhani, and Alawiyah, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Kepada Generasi Muda Untuk Mencegah Perundungan."

¹² Marilyn, Dimeitri. (2025, 20 September). *FSGI Menilai SMP Jadi Tempat Paling Beresiko Kasus Perundungan*. Diambil dari <https://teropongnews.com/2025/05/fsgi-menilai-smp-jadi-tempat-paling-beresiko-kasus-perundungan>

layanan terkait di daerah. Proses pengawasan diterapkan pada 78 daerah dengan cakupan kelompok Pemenuhan Hak Anak (PHA) dan Perlindungan Khusus Anak (PKA). Sebagian besar Keseluruhan laporan berisi isu terkait dengan lingkungan keluarga serta pola pengasuhan (1.097 perkara), diikuti kasus anak yang mengalami kekerasan seksual (265 perkara), hak atas pendidikan, pengelolaan waktu senggang, aspek budaya, serta praktik keagamaan (241 perkara), anak yang menjadi korban tindakan kekerasan fisik dan psikis (240 perkara), serta anak yang menjadi korban dari eksploitasi pornografi dan cybercrime (40 perkara).¹³

Berdasarkan pra penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara dengan perwakilan dari Tim Ramah Anak, peneliti mencatat adanya tindakan *bullying* antar sesama siswa kelas III. Bentuk *bullying* yang muncul termasuk kekerasan fisik yang diperbuat oleh seorang siswa terhadap temannya. Berdasarkan informasi yang diperoleh, pelaku memiliki kecenderungan ego yang tinggi yang diduga terbentuk dari pola interaksi di lingkungan keluarga. Ketika terjadi perbedaan pendapat atau konflik saat bermain, pelaku tidak dapat menerima kritik dari teman sebayanya sehingga melakukan tindakan agresif. Korban, yang memiliki karakter lebih pendiam dan cenderung pasif, mengalami perlakuan tersebut selama tiga hari berturut-turut hingga akhirnya orang tua melaporkan kejadian tersebut. Menindaklanjuti laporan tersebut, Tim Ramah Anak MIN 1

¹³Humas KPAI.(2025, 20 september). Laporan Tahunan KPAI, *Jalan Terjal perlindungan Anak: Ancaman Serius Generasi Emas Indonesia*. Diambil dari <https://www.kpai.go.id/publikasi/laporan-tahunan-kpai-jalan-terjal-perlindungan-anak-ancaman-serius-generasi-emas-indonesi>

Jombang segera melakukan penanganan tanpa penundaan, karena kasus ini sudah menyangkut kekerasan fisik.¹⁴

Sebagai upaya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. MIN 1 Jombang merumuskan kebijakan Brilian MIN 1 Jombang yang merujuk pada program unggulan madrasah. Program *Brilian* merupakan akronim dari *BeReligi, Literasi, Digitalisasi, Adiwiyata, dan Ramah Anak*, yang menunjukkan fokus sekolah pada pengembangan karakter religius, kecakapan literasi, pemanfaatan teknologi digital, kepedulian terhadap lingkungan, serta kenyamanan dan perlindungan peserta didik.

Dalam mendukung implementasi program tersebut, MIN 1 Jombang membentuk Tim Ramah Anak sebagai bagian dari program Sekolah Ramah Anak (SRA) yang bertujuan memastikan terciptanya lingkungan madrasah yang aman, inklusif, dan mendukung tumbuh kembang siswa. Tim ini menjalankan peran nyata melalui berbagai kegiatan, seperti observasi kelas dan diskusi rutin. Selain itu, pada Juli 2025, Tim Ramah Anak meluncurkan kanal pengaduan sebagai wadah aspirasi peserta didik, di mana siswa dilibatkan secara aktif sebagai wakil suara anak untuk menyampaikan ide, keluhan, dan masukan guna menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman dan sesuai dengan kebutuhan anak.

Pentingnya penelitian ini muncul dari keharusan untuk mengerti secara mendalam tentang penerapan pendidikan karakter di sekolah, khususnya melalui peran Tim Ramah Anak. Dengan mengintegrasikan pendekatan

¹⁴ Hasil Wawancara Kepada Ibu Fitriah Makkawi, M.Pd selaku Ketua Tim Ramah Anak MIN 1 Jombang pada tanggal 4 September 2025.

kualitatif, penelitian ini dapat mengungkap sejauh mana peran Tim Ramah Anak dijalankan secara efektif, kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya, serta mengetahui hasil dari penerapan pendidikan karakter melalui peran Tim Ramah Anak untuk mencegah *bullying*.

Pendidikan karakter adalah sebuah pendekatan yang bertujuan guna menegakkan nilai luhur terhadap siswa dalam konteks pembelajaran. Pendekatan tersebut mencakup visi, kesadaran, serta implementasi dalam merealisasikan nilai-nilai tersebut dengan memperhatikan hubungan individu dengan Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, orang lain, lingkungan sekitar, dan masyarakat. Tujuan utamanya adalah membuat pribadi yang berbudi luhur dan berakhlak mulia.¹⁵

Secara umum, penerapan pendidikan karakter bermaksud untuk membentuk siswa supaya mempunyai akhlak mulia, toleran, dan kesiapan dalam memecahkan masalah. Implementasi pendidikan karakter dapat diwujudkan dengan menumbuhkan suasana sekolah yang aman dengan menggunakan berbagai pendekatan seperti pemberian tugas, pembiasaan, pelatihan, proses pembelajaran, pengarahan, serta keteladanan. Salah satu manfaat penerapan pendidikan karakter di sekolah yakni membentuk kepribadian siswa, membimbing siswa dalam bersikap, melatih kedisiplinan, dan mengarahkan perkembangan diri ke arah yang lebih positif.¹⁶

¹⁵ Hijrawatil Aswat, Mitra Kasih La Ode Onde, and Beti Ayda, "Eksistensi Peranan Penguatan Pendidikan Karakter Terhadap Bentuk Perilaku Bullying Di Lingkungan Sekolah Dasar" 6, no. 5 (2022): 9105–17.

¹⁶ Zahra Khusnul Lathifah et al., "Pendampingan Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Berorientasi Pelajar Pancasila" 25, no. 2 (2022).

Adapun penelitian mengenai topik serupa telah banyak dilaksanakan oleh peneliti terdahulu, sebagaimana penelitian yang dilaksanakan oleh Khoirotun Anisa pada tahun 2023 dengan judul *Implementasi Pendidikan Karakter untuk Mengatasi Aksi Bullying di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Iman Desa Pematang Gajah Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi* menemukan bahwa pendidikan karakter di madrasah tersebut berperan penting dalam menekan perilaku *bullying*. Hasil studi memperlihatkan bahwa salah satu strategi yang digunakan untuk mengatasi *bullying* adalah menanamkan nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan, pembiasaan disiplin dalam keseharian serta keteladanan guru yang konsisten membimbing peserta didik untuk berperilaku positif. Upaya tersebut mampu menumbuhkan sikap empati, rasa hormat dan kepedulian antar siswa, sehingga interaksi sosial menjadi lebih harmonis.¹⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Ibnu Awwaliansyah pada tahun 2021 dengan judul *Pencegahan Perundungan Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* menyatakan bahwa pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dapat diterapkan guna mencegah perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pencegahan *bullying* dapat diwujudkan dengan membuat lingkungan sekolah yang damai, nyaman, serta bebas dari *bullying*. Perkara ini dapat dicapai melalui konsolidasi pendidikan karakter siswa, dengan mengedepankan kolaborasi aktif antara guru dan orang tua. *Bullying* di

¹⁷Anisa Khoirotun, "Implementasi Pendidikan Karakter untuk Mengatasi Aksi Bullying Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Iman Desa Pematang Gajah kecamatan Jambi Luar Kota kabupaten Muaro Jambi" (Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2023),59.

lingkungan sekolah sering terjadi akibat guru berhalangan hadir dan kurangnya perhatian dari keluarga.¹⁸

Terlepas dari berbagai penelitian yang telah dilaksanakan mengenai pendidikan karakter dan pencegahan *bullying* di sekolah, masih terdapat *research gap* yang membahas secara khusus tentang implementasi pendidikan karakter melalui peran Tim Ramah Anak untuk mencegah *bullying* pada siswa kelas 3 MIN 1 Jombang, khususnya pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Mayoritas penelitian sebelumnya berfokus pada implementasi pendidikan karakter dalam konteks umum dan belum memberikan perhatian khusus pada keterlibatan Tim Ramah Anak yang berperan aktif dalam pencegahan serta penanganan kasus *bullying* di sekolah.

Penelitian ini diharapkan mampu memaparkan penjelasan yang mendalam terkait dengan implementasi pendidikan karakter melalui peran Tim Ramah Anak untuk mencegah *bullying* pada siswa kelas 3 MIN 1 Jombang. Temuan dari penelitian ini mampu dimanfaatkan oleh guru dan orang tua untuk memahami strategi pencegahan *bullying*, membimbing siswa dalam membangun karakter positif sehingga mampu membentuk iklim belajar yang positif melalui pendampingan yang efektif.

B. Rumusan Masalah

Dengan merujuk pada latar belakang masalah yang telah diuraikan, rumusan masalah penelitian ini adalah:

¹⁸Awwaliansyah Ibnu, “ Pencegahan Perundungan Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an” (Institut PTIQ Jakarta, 2021), 313.

1. Bagaimana implementasi pendidikan karakter melalui peran tim ramah anak untuk mencegah *bullying* pada siswa kelas 3 MIN 1 Jombang?
2. Apa saja hambatan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan karakter melalui peran tim ramah anak untuk mencegah *bullying* pada siswa kelas 3 MIN 1 Jombang?
3. Bagaimana hasil dari implementasi pendidikan karakter melalui peran tim ramah anak untuk mencegah *bullying* pada siswa kelas 3 MIN 1 Jombang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pernyataan rumusan masalah sebelumnya, tujuan dari pembahasan penelitian ini adalah untuk menjelaskan:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter melalui peran tim ramah anak untuk mencegah *bullying* pada siswa kelas 3 MIN 1 Jombang.
2. Mengidentifikasi hambatan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan karakter melalui peran tim ramah anak untuk mencegah *bullying* pada siswa kelas 3 MIN 1 Jombang.
3. Mendeskripsikan hasil dari pelaksanaan pendidikan karakter melalui peran tim ramah anak untuk mencegah *bullying* pada siswa kelas 3 MIN 1 Jombang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Peneliti mengharapkan agar penelitian ini bisa berperan sebagai tambahan untuk khazanah ilmu pengetahuan, utamanya untuk mengatasi

bullying yang ada di lingkungan sekolah, serta memperluas wawasan pemikiran bagi peneliti.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

- 1) Memperbaiki mutu penanganan kasus *bullying*.
- 2) Membantu membangun suasana sekolah bebas ancaman, nyaman dan ramah anak

b. Bagi Guru

- 1) Menyampaikan pemahaman dan perspektif mendalam mengenai *bullying*.
- 2) Mempunyai panduan praktis dalam mengenali dan menangani *bullying*.

c. Bagi Tim Ramah Anak

- 1) Mendapatkan rujukan dalam merancang kebijakan perlindungan anak
- 2) Meningkatkan kemampuan mengenali, menganalisis serta menindaklanjuti.

d. Bagi Siswa

- 1) Menyajikan penjelasan mengenai risiko dan dampak negatif dari *bullying*.
- 2) Mengatasi masalah perilaku *bullying* yang terjadi dalam interaksi sosial siswa.

e. Bagi Orang Tua

- 1) Memberikan informasi, pengetahuan, dan pemahaman kepada pihak terkait agar mereka dapat mendukung upaya Tim Ramah Anak dan sekolah dalam menangani kasus *bullying*.
- 2) Meningkatkan kesadaran orang tua agar lebih memperhatikan anak dan memantau lingkungan pergaulannya.

f. Bagi Peneliti

- 1) Menjadi sumber literatur akademik serta pengalaman berharga dalam melakukan penelitian mengenai isu *bullying* di lingkungan sekolah.
- 2) Menjadi referensi untuk melakukan penelitian lanjutan dalam ruang lingkup permasalahan yang serupa.

E. Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini memiliki orisinalitas yang dapat dilihat melalui perbandingan dengan beberapa penelitian terdahulu. Penelitian pertama oleh Khoirotun Anisa tahun 2023 yang berjudul Implementasi Pendidikan Karakter untuk Mengatasi Aksi *Bullying* Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Iman Desa Pematang Gajah Kecamatan Jambi luar Kota Kabupaten Muaro Jambi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dalam hal tema, yakni membahas implementasi pendidikan karakter sebagai strategi untuk menangani *bullying* di Madrasah Ibtidaiyah, serta penggunaan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya, penelitian Khoirotun Anisa menitikberatkan pada penerapan pendidikan karakter oleh guru dalam menangani *bullying*, adapun penelitian ini menyoroti

peran Tim Ramah Anak dalam menerapkan pendidikan karakter untuk mencegah *bullying*.

Selanjutnya, penelitian oleh Ibnu Awwaliansyah (2021) berjudul Pencegahan Perundungan Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an juga memiliki kedekatan tema. Keduanya Meneliti terkait pencegahan *bullying* melalui pendidikan karakter sebagai upaya membuat suasana belajar yang lebih nyaman dan harmonis di lingkungan sekolah. Penelitian Ibnu Awwaliansyah lebih menekankan pada pendidikan karakter berlandaskan nilai-nilai Al-Quran dan perspektif keagamaan yang mendalam untuk mencegah *bullying*, sedangkan penelitian ini menekankan peran Tim Ramah Anak sebagai agen aktif dalam implementasi pendidikan karakter melalui peran Tim Ramah Anak untuk mencegah *bullying* pada siswa kelas 3 MIN 1 Jombang. Hal ini belum banyak dikaji, sehingga memberikan kontribusi baru dalam praktik pendidikan karakter di tingkat dasar.

Penelitian ketiga oleh Nuraeni, I Wayan Lasmawan, dan I Gusti Putu Suharta (2023) yang berjudul *Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Kurikulum Merdeka sebagai Upaya untuk Meminimalisir Bullying* juga memiliki kedekatan tema. Keduanya sama-sama mengkaji strategi pencegahan *bullying*. Perbedaannya, penelitian ini lebih menitikberatkan pada peran Tim Ramah Anak sebagai penggerak budaya sekolah untuk mendorong terwujudnya interaksi sosial yang baik antar siswa, sementara penelitian Nuraeni dkk fokus pada peran guru bimbingan dan konseling dalam kurikulum merdeka.

Penelitian oleh Khaidir Fadil (2023) yang mengangkat tema *Peran Guru Dalam Penanaman Sikap Anti Bullying Verbal Dalam Pembelajaran PKN di*

Sekolah Dasar. Menunjukkan adanya kesamaan konteks, keduanya menekankan pentingnya pendidikan karakter sebagai strategi efektif untuk mencegah *bullying* dan membangun interaksi sosial yang positif di kalangan siswa sekolah dasar. Perbedaan utama terdapat pada subjek dan pelaku perubahan, penelitian SDIT Kemuning lebih menyoroti peran guru sebagai pendidik dan pengasuh yang secara langsung mengatur dan membimbing perilaku siswa selama proses pembelajaran serta intervensi kurikulum.

Terakhir, penelitian oleh RD. Hera Merdeka Khazinatul Khaeriah, Silfiana Dian Lestari, Asfitri Hayati, Rella Dwi Respati (2025) berjudul *Membangun Karakter Anti-Bullying pada Anak Sekolah Dasar Studi Kasus Siswa SDN Sindangsari 2 Kabupaten Tangerang Melalui Media Komunikasi dan Pendekatan Wisata Edukasi*. Kedua penelitian sama-sama menekankan pendidikan karakter sebagai strategi utama untuk mencegah terjadinya perundungan, dan juga menggunakan pendekatan yang melibatkan interaksi sosial siswa secara aktif dengan dukungan dari lingkungan sekolah. Namun penelitian ini berfokus pada peran Tim Ramah Anak sebagai agen perubahan, yang memperlihatkan implementasi praktis dalam membangun nilai pendidikan karakter untuk mencegah *bullying* pada tingkat Sekolah Dasar. Pendekatan ini memberikan kontribusi baru pada literatur pencegahan *bullying* dengan cara yang lebih kontekstual dan aplikatif pada lingkungan sekolah.

Oleh karena itu, keunikan penelitian ini berada pada pendekatan menyeluruh yang digunakan untuk meninjau peran Tim Ramah Anak, hambatan yang dihadapi, serta hasil pelaksanaan dalam menangani perundungan pada interaksi sosial siswa kelas III di MIN 1 Jombang. Untuk

memperjelas posisi penelitian ini, berikut disajikan tabel perbandingan dengan penelitian-penelitian sebelumnya:

Tabel 1. 1 Oirsinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Khoirotun Anisa	Implementasi Pendidikan Karakter untuk Mengatasi Aksi <i>Bullying</i> Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Iman Desa Pematang Gajah Kecamatan Jambi luar Kota Kabupaten Muaro Jambi. Tahun 2023.	Membahas penerapan pendidikan karakter sebagai strategi untuk mengatasi tindakan <i>bullying</i> di Madrasah Ibtidaiyah	Berfokus pada penerapan pendidikan karakter oleh guru dalam mengatasi aksi <i>bullying</i>	Penelitian yang hendak dilaksanakan menekankan pada peran tim ramah anak dalam menerapkan pendidikan karakter untuk mencegah <i>bullying</i>
2.	Ibnu Awwalian syah	Pencegahan Perundungan Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an. Tahun 2021.	Meneliti terkait pelaksanaan pendidikan karakter sebagai strategi dalam pencegahan <i>bullying</i> di lingkungan sekolah.	Penelitian ini berfokus pada konsep pencegahan perundungan berbasis Al-Qur'an	Penelitian yang hendak dilaksanakan berfokus pada peran Tim Ramah Anak sebagai agen aktif dalam implementasi pendidikan karakter untuk mencegah <i>bullying</i>

3.	Nuraeni, I Wayan Lasmawan , dan I Gusti Putu Suharta	Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Kurikulum Merdeka sebagai Upaya untuk Meminimalisir <i>Bullying</i> . Tahun 2023	menelaah strategi pencegahan <i>bullying</i> di lingkungan sekolah.	penelitian Nuraeni dkk. menitikberatkan pada peran guru bimbingan dan konseling dalam kerangka kurikulum merdeka	Penelitian yang hendak dilaksanakan menekankan pada peran Tim Ramah Anak sebagai penggerak budaya sekolah yang mendukung terbentuknya interaksi sosial positif antar siswa
4.	Khaidir Fadil	Peran Guru Dalam Penanaman Sikap Anti <i>Bullying</i> Verbal Dalam Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar. Tahun 2023.	Menekankan pendidikan karakter dalam menanamkan sikap anti <i>bullying</i> .	Meneliti peran guru dalam mencegah <i>bullying</i> verbal melalui pembelajaran PKN	Meneliti peran tim ramah anak dalam menerapkan pendidikan karakter untuk mencegah <i>bullying</i>
5.	RD. Hera Merdeka Khazinatul Khaeriah, Silfiana Dian Lestari, Asfitri Hayati, Rella Dwi Respati	Membangun Karakter Anti- <i>Bullying</i> pada Anak Sekolah Dasar Studi Kasus Siswa SDN Sindangsari 2 Kabupaten Tanggerang Melalui	menekankan pendidikan karakter sebagai strategi utama pencegahan perundungan dan juga menggunakan pendekatan yang melibatkan interaksi sosial siswa	Perbedaan yang menonjol terletak pada media dan strategi yang dipakai artikel ini menggunakan media komunikasi interaktif dan	Penelitian yang akan dilakukan berfokus pada peran Tim Ramah Anak sebagai agen perubahan, yang memperlihatkan implementasi praktis dalam

		Media Komunikasi dan Pendekatan Wisata Edukasi. Tahun 2025.	secara aktif dengan dukungan dari lingkungan sekolah.	kegiatan pembelajaran luar kelas yang melibatkan wisata edukasi sebagai sarana pembentuk karakter secara pengalaman langsung	membangun karakter untuk mencegah <i>bullying</i> pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah
--	--	---	---	--	--

F. Definisi Istilah

1. Pendidikan karakter

Berdasarkan konteks penelitian ini, pendidikan karakter merupakan upaya terencana dan disadari untuk membangun landasan moral, etika dan akhlak mulia pada diri siswa supaya terbentuk pribadi yang berempati, toleransi dan dapat berinteraksi sosial dengan baik. Dalam hal ini MIN 1 Jombang telah menanamkan pendidikan karakter bagi siswa yang tercermin dari budaya sekolah seperti pembiasaan 3S (Senyum, Salam dan Sapa), pembiasaan ibadah berjamaah (sholat dzuhur, sholat dhuha dan istighosah) dan sosialisasi karakter, namun masih terdapat tantangan dalam pelaksanaannya secara menyeluruh.

2. *Bullying*

Bullying adalah suatu bentuk tingkah laku negatif yang dapat menimbulkan kondisi tidak nyaman bagi individu, bahkan dalam kasus tertentu dapat menyebabkan luka fisik maupun psikologis karena dilakukan secara berulang-ulang. Dalam penelitian ini, bentuk-bentuk *bullying* yang dijadikan indikator tindakan *bullying* di lingkungan sekolah antara lain:

- a. Verbal, yaitu tindakan seperti mengancam, menghina dan mengejek.
- b. Fisik, mencakup menjambak, menggigit, mendorong, memukul dan mencubit.
- c. Psikologis, seperti mengucilkan, mengabaikan, memberi tatapan atau ekspresi merendahkan.

3. Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan relasi yang terjadi antara seseorang dengan orang lain, antara seseorang dengan sekelompok orang, maupun antara kelompok satu dengan kelompok lainnya. Dalam penelitian ini, fokusnya adalah pada interaksi antara pelaku dan korban *bullying*, serta peran Tim Ramah Anak dalam menangani kasus *bullying*. Kegiatan ini melibatkan kontribusi dari siswa, wali kelas, kepala sekolah serta orang tua dalam rangka membangun suasana yang kondusif.

4. Tim Ramah Anak

Tim Ramah Anak termasuk komponen dari program unggulan sekolah yang dikenal sebagai Brilian, yaitu singkatan dari Madrasah Religi, Literasi, Digitalisasi, Ramah Anak, dan Adiwiyata. Tim ini berkomitmen untuk menjamin pemenuhan hak anak dan memberikan perlindungan terhadap berbagai tindakan kekerasan, diskriminasi, serta perlakuan buruk lainnya dengan menciptakan lingkungan Madrasah yang aman, bersih, sehat, peduli, dan berbudaya lingkungan hidup.

G. Sistematika Penulisan

Pada bab 1 , membahas tentang latar belakang penelitian, khususnya tentang perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Pada bab ini, rumusan masalah akan dirumuskan dengan jelas dalam bentuk pertanyaan yang mengarah pada bagaimana implementasi pendidikan karakter melalui peran tim ramah anak untuk mencegah bullying pada siswa kelas 3 MIN 1 Jombang, hambatan yang dihadapi dan bagaimana hasil dari pelaksanaannya. Pada bab ini, dijelaskan mengenai tujuan penelitian serta menjelaskan manfaat dari penelitian baik dari sisi teoritis maupun praktis, harapannya agar dapat memberikan kontribusi bagi sekolah, guru, siswa, orang tua serta peneliti sendiri. Selain itu, pada bab ini membahas orisinalitas penelitian, definisi mengenai istilah yang diterapkan. Selain itu, terdapat sistematika penulisan yang akan diterapkan dalam penelitian ini.

Pada Bab 2, membahas teori pendidikan karakter yang menekankan pembentukan nilai, moral, dan akhlak mulia sebagai strategi dalam menangani perilaku *bullying*. Selain itu, penelitian ini juga membahas teori yang berkaitan dengan *bullying*, meliputi definisi *bullying*, bentuk-bentuk *bullying*, faktor penyebab *bullying* dan dampak yang ditimbulkan pada korban maupun pelaku. Pada bab ini juga akan membahas teori interaksi sosial sebagai dasar dalam memahami hubungan antara pelaku dan korban *bullying* di lingkungan sekolah. Kajian pustaka ini kemudian dirumuskan dalam bentuk kerangka berpikir sebagai dasar dalam menganalisis data yang dikumpulkan di lapangan.

Pada bab 3, akan dipaparkan penjelasan mengenai metode kualitatif yang diterapkan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini menerapkan metode studi

kasus di MIN 1 Jombang. Pembahasan mencakup pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, data dan sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, analisis data serta prosedur penelitian.

Pada bab 4, menyajikan hasil temuan dari lapangan berdasarkan observasi, wawancara dan dokumen yang diperoleh. Pada penelitian ini akan dipaparkan peran tim ramah anak dalam menangani kasus *bullying*, mulai dari penerapan pendidikan karakter untuk mencegah *bullying*, termasuk hambatan yang selama proses penerapan. Lebih lanjut, penelitian ini membahas hasil dari implementasi pendidikan karakter untuk mencegah *bullying* yang sudah dilakukan oleh tim ramah anak bersama pihak-pihak terkait serta menelaah seberapa efektif kebijakan yang diterapkan.

Bab 5, menyajikan hasil temuan penelitian yang telah dijabarkan dalam bab 4, dengan menghubungkannya dengan teori-teori yang sesuai. Pada bab ini dilakukan analisis agar mengetahui sejauh mana tim ramah anak berperan dalam penanganan *bullying*, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat upaya tersebut.

Bab 6, menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian tentang implementasi pendidikan karakter melalui peran Tim Ramah Anak untuk mencegah *bullying* pada siswa kelas 3 di MIN 1 Jombang. Penelitian ini akan menarik kesimpulan tentang hasil kebijakan yang diterapkan oleh tim ramah anak dalam menangani *bullying*. Selain itu, saran-saran akan diberikan untuk meningkatkan strategi penanganan *bullying* khususnya untuk tim ramah anak, wali kelas, guru, orang

tua dan pihak yang ikut terlibat. Pada bab ini berisi keterbatasan penelitian serta rekomendasi untuk penelitian berikutnya.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kajian Teori Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan gabungan dari dua kata, yakni “pendidikan” dan “karakter.” Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan ialah usaha untuk meningkatkan aspek intelektual, moral serta fisik seseorang agar selaras dengan masyarakat dan lingkungan sekitarnya.¹⁹ Undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 menyatakan, pendidikan merupakan upaya sadar, terencana untuk membuat lingkungan belajar sehingga siswa dapat secara aktif menumbuhkan potensinya agar mempunyai nilai-nilai keagamaan, kepribadian, kontrol diri, akhlak mulia, kecerdikan serta kemampuan yang berguna untuk diri sendiri, suku serta negaranya.²⁰ Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah upaya dalam membantu seseorang mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki oleh dirinya.

Kata kedua yaitu karakter asal katanya adalah *charassein*, diambil dari Bahasa Yunani yang mempunyai arti *to engrave* dan bisa disebut memahat.²¹ Dalam membentuk karakter, dapat dianalogikan sebagai memahat pada permata maupun bidang logam berstruktur keras.²²

¹⁹ Musa Pelu, “Pancadarma Taman Siswa: A Philosophical Reflection of Ki Hajar Dewantara ’ s Thought on The Perspective of Religious-Humanist Education,” n.d., 11–20.

²⁰ “Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003,” no. 1 (2003): 1–42.

²¹ Hakin Najili et al., “Landasan Teori Pendidikan Karakter” 5 (2022): 2099–2107.

²² Opan Arifudin et al., “Peranan Konseling Dosen Wali Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Swasta” 10, no. 02 (2020): 237–42.

Dalam etimologis, karakter berakar dari Bahasa Latin “Kharakter” dan memiliki makna seperti sifat pribadi, tingkah laku, aspek psikologis, moral, watak dan perangai. definisi karakter dipahami sebagai sekumpulan sifat yang melekat pada diri sendiri secara bervariasi, yang terbentuk dan dipengaruhi oleh pengalaman serta kondisi kehidupan masing-masing individu.²³ Karakter merujuk pada watak atau akhlak seseorang dan merupakan ciri khas yang membedakannya dari orang lain.²⁴ Pada intinya, karakter merupakan ciri khas yang tertanam dalam diri yang tercermin lewat cara berpikir, bersikap, serta bertindak pada rutinitas harian.

Akhlak mulia secara ilmu pengetahuan termasuk bagian dari konsep karakter. Dalam komunikasi sehari-hari konsep itu sering digunakan secara bertukar-pakai dalam istilah-istilah etika, akhlak, atau moral. Esensinya berkaitan dengan kekuatan moral yang berkonotasi “positif” (bukan netral). Adapun pengertian karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.²⁵ Dengan demikian, karakter adalah nilai-nilai yang unik, baik yang terpatut dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku.

Akhlak atau karakter adalah perilaku spontan (otomatis) yang diperlihatkan oleh individu dalam merespon peristiwa atau situasi yang

²³ Ulfa Hanifah, “Pengaruh Ekspor Dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia,” *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan* 2, no. 6 (2022): 107–26, <https://doi.org/10.55047/transekonomika.v2i6.275>.

²⁴ Opan Arifudin, “Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Membina Karakter Peserta Didik” 5 (2022): 829–37.

²⁵ Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta, 2008).

dihadapi. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olahraga seseorang atau sekelompok orang.²⁶

Dilihat dari sudut pandang psikologi perilaku/behavioral, karakter lebih menekankan pada unsur somatopsikis yang dimiliki seseorang sejak lahir. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa proses perkembangan karakter pada seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor yang khas yang ada pada orang yang bersangkutan yang juga disebut faktor bawaan (*nature*) dan lingkungan (*nurture*) di mana orang yang bersangkutan tumbuh dan berkembang.²⁷

Faktor bawaan boleh dikatakan berada di luar jangkauan masyarakat dan individu untuk mempengaruhinya. Adapun faktor lingkungan merupakan faktor yang berada pada jangkauan masyarakat dan individu. Jadi, upaya pengembangan atau pendidikan karakter seseorang dapat dilakukan oleh masyarakat atau individu sebagai bagian dari lingkungan melalui rekayasa faktor lingkungan.²⁸

Faktor lingkungan dalam konteks pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting karena perubahan perilaku peserta didik sebagai hasil dari proses pendidikan karakter sangat ditentukan oleh stimulus lingkungan. Dengan kata lain pembentukan dan rekayasa

²⁶ Sri Setiono Winataputra, Udin S., "Pedoman Umum Penggalan Dan Perwujudan Nilai Akhlak Mulia Bagian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)," *Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 2017.

²⁷ Ida Ermiana Saputra, Heri, "Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Perkembangan Karakter Anak," 2025.

²⁸ Winataputra, Udin S., "Pedoman Umum Penggalan Dan Perwujudan Nilai Akhlak Mulia Bagian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)."

lingkungan fisik, budaya sekolah, manajemen sekolah, kurikulum, pendidik, dan metode mengajar menjadi faktor dominan dalam pembentukan karakter.²⁹

Pembentukan karakter melalui rekayasa faktor lingkungan dapat dilakukan melalui strategi: (1) keteladanan, (2) intervensi, (3) pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, dan (4) penguatan. Dengan kata lain perkembangan dan pembentukan karakter memerlukan keteladanan yang ditularkan atau diintervensi melalui proses pembelajaran, pelatihan, pembiasaan serta peneladanan terus-menerus dalam jangka panjang yang dilakukan secara konsisten dan penguatan yang harus dibarengi dengan penanaman nilai-nilai luhur.³⁰

Tinjauan teoretis perilaku berkarakter secara psikologis merupakan perwujudan dari potensi kecerdasan otak, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan menghadapi kesulitan yang dimiliki oleh seseorang. Menurut pandangan keagamaan, seseorang yang berkarakter pada dirinya terkandung potensi-potensi seperti yang dimiliki oleh nabi, yaitu: sidik, amanah, fatanah, dan tablig. Selain itu, berkarakter menurut teori pendidikan adalah apabila seseorang memiliki potensi kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik yang teraktualisasi dalam kehidupannya.³¹ Adapun menurut teori sosial, seseorang yang berkarakter mempunyai logika dan rasa dalam menjalin hubungan

²⁹ Winataputra, Udin S.

³⁰ Winataputra, Udin S.

³¹ Winataputra, Udin S.

intrapersonal, dan hubungan interpersonal dalam kehidupan bermasyarakat.³²

Perilaku seseorang yang berkarakter pada hakikatnya merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam olah hati, olah pikir, olahraga, dan olah rasa dan karsa.³³

Nilai diartikan sebagai harga, kehormatan, dan keadaban. Manusia memiliki nilai sebagai penghargaan atau penghormatan kepada manusia itu. Setiap bangsa tentu ingin memiliki generasi penerus yang bernilai atau berharga atau terhormat. Akhlak mulia, secara khusus dapat diartikan sebagai semua nilai-nilai perilaku yang baik pada diri seseorang. Sebaliknya akhlak tercela/buruk disematkan kepada seseorang yang perilaku sesungguhnya tidak bernilai atau bertentangan dengan nilai/kebaikan. Misalnya suka menolong orang lain merupakan contoh perilaku akhlak mulia, sedangkan suka mencelakakan orang lain disebut perilaku yang tidak bernilai atau akhlak tercela. Apa yang mendorong seseorang senang menolong orang lain karena didalam diri

³² Politeknik LAN Bandung STIA, "Pedoman Kurikulum Pengembangan Karakter," 2020.

³³ Winataputra, Udin S., "Pedoman Umum Penggalan Dan Perwujudan Nilai Akhlak Mulia Bagian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)."

orang tersebut memiliki salah satu nilai yaitu peduli. Jadi “peduli” adalah nilai.³⁴

Penguatan Pendidikan Karakter merupakan gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter melalui proses pembentukan, transformasi, transmisi, dan pengembangan potensi peserta didik dengan cara harmonisasi olah hati (etika dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi), dan olah raga (kinestetik) sesuai nilai dan moral yang terkandung dalam setiap sila Pancasila. Untuk itu diperlukan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).³⁵ Melalui pendidikan nilai-nilai seperti itu diperkenalkan, disemai, ditumbuhkan, dan dipelihara dalam diri peserta didik.

Satuan pendidikan, dalam hal ini SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA/SMK/MAK sebagai lembaga pendidikan formal perlu melakukan pemilihan nilai-nilai yang akan diwujudkan di sekolah untuk ditumbuh-kembangkan secara terukur dan bermakna. Dalam konteks itu diperlukan anekaupaya penggalan dan pewujudan nilai dan moral dalam rangka penguatan pendidikan karakter akhlak peserta didik. Penggalan diarahkan untuk mencari dan menemukan serta menyaring nilai-nilai yang tepat untuk peserta didik tingkat atau jenis sekolah itu dalam konteks sosialkulturalnya. Pewujudan adalah upaya-upaya

³⁴ Lucia Royanto, “Pedoman Penggalan Dan Perwujudan Nilai Akhlaq Mulia Di Sekolah Menengah Atas (SMA),” 2017.

³⁵ Winataputra, Udin S., “Pedoman Umum Penggalan Dan Perwujudan Nilai Akhlak Mulia Bagian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).”

terencana dan sistematis yang dikerjakan oleh sekolah untuk mengaktualisasikan nilai yang dipilih menjadi nilai perilaku peserta didik.³⁶

b. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, Pancasila telah dipilih oleh bangsa Indonesia sebagai sistem nilai sentral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila harus menjadi perekat dari keberagaman dalam keyakinan dan sosialbudaya rakyat Indonesia. Individu dan kelompok masyarakat yang menghidupkan dan menjalankan nilai-nilai Pancasila dipandang sebagai warga negara yang “terhormat”. Dalam konteks itu maka Kepala Sekolah, Pendidik, Peserta didik, dan warga sekolah sebagai warga satuan pendidikan harus mencerminkan nilai dan moral Pancasila sebagai nilai utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Satuan pendidikan harus dijadikan wadah dimana nilai-nilai Pancasila diterapkan dalam kehidupan budaya satuan pendidikan.³⁷

Upaya pembinaan akhlak mulia di satuan pendidikan telah lama dilakukan sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik. Dalam pelaksanaannya, pengembangan karakter mengacu pada 26 nilai esensial yang telah dirumuskan sebagai pedoman umum. Namun, nilai-nilai tersebut tidak bersifat mengikat secara mutlak, sehingga satuan pendidikan memiliki keleluasaan untuk memilih dan mengembangkan

³⁶ Asih Ria Ningsih Efendi, Rinja, *Pendidikan Karakter Di Sekolah*, vol. 2, 2024.

³⁷ Winataputra, Udin S., “Pedoman Umum Penggalan Dan Perwujudan Nilai Akhlak Mulia Bagian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).”

nilai-nilai karakter yang paling relevan dengan kebutuhan peserta didik.³⁸

Dalam konteks penelitian ini, pemilihan nilai karakter difokuskan pada nilai-nilai yang mendukung pencegahan perilaku *bullying* dan pembentukan interaksi sosial yang positif pada siswa kelas III MIN 1 Jombang, khususnya melalui peran Tim Ramah Anak, dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik serta lingkungan sosial-budaya sekolah

Nilai karakter yang dikaji dalam penelitian ini difokuskan pada nilai religius, kasih sayang, peduli, toleran, cinta damai, dan santun, karena nilai-nilai tersebut memiliki keterkaitan langsung dengan upaya pencegahan *bullying* dan pembentukan interaksi sosial yang positif pada siswa kelas III melalui peran Tim Ramah Anak di MIN 1 Jombang. Keenam nilai esensial tersebut dalam penelitian ini disusun secara alfabetis sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

No	Nilai	Indikator Utama
1.	Religius	a. Beriman b. Bertaqwa c. Berakhlak mulia d. Beramal shaleh
2.	Kasih Sayang	a. Peka terhadap lingkungan b. Peduli terhadap makhluk ciptaan Tuhan
3.	Peduli	a. Membantu siapapun yang mengalami musibah; b. Membela kaum lemah
4.	Toleran	a. Peka terhadap keberadaan orang lain

³⁸ Winataputra, Udin S.

		b. Memahami dan menghargai keyakinan atau kebiasaan orang lain
5.	Cinta Damai	a. Bersahabat dengan orang lain, b. Memelihara perdamaian, c. Menghindari/ menyelesaikan konflik dengan baik
6.	Santun	a. Menunjukkan perilaku interpersonal sesuai tataran norma dan adat istiadat setempat b. Bersikap dan berucap hangat dan ramah

Sumber : Winataputra, Udin S. (2017). "Pedoman Umum Penggalan Dan Perwujudan Nilai Akhlak Mulia Bagian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

2. Kajian Tentang Perilaku *Bullying*

a. Pengertian *Bullying*

Bullying diambil dari bahasa Inggris, yaitu *bully*, kata ini memiliki arti tindakan mengintimidasi atau mengusik seseorang yang dianggap tidak kuat. Perilaku tersebut biasanya terjadi terus-menerus yang bertujuan untuk menyakiti fisik serta psikologis, sehingga menimbulkan penderitaan bagi korban.³⁹

Bullying merupakan aksi intimidasi yang sengaja diperbuat oleh seseorang maupun sekelompok orang yang berpengaruh kepada orang lain yang bertujuan untuk melukai serta diperbuat terus-menerus. Berdasarkan keterangan Komisi Nasional Perlindungan Anak, *bullying* didefinisikan sebagai bentuk intimidasi, baik fisik maupun psikologis, yang diperbuat oleh orang atau sekelompok orang kepada individu kurang berdaya dalam melindungi dirinya sendiri.⁴⁰

³⁹ Muchlisin Riadi, *Pendidikan Inklusif (Pengertian, Prinsip, Model, Tujuan Dan Karakteristik)*, 2022, <https://doi.org/https://www.kajianpustaka.com/2021/06/pendidikan-inklusif-pengertianprinsip.html>.

⁴⁰ M.Kep Ns. Arief Budiman and M.Kep Ns. Fitroh Asriyadi, *Perilaku Bullying Pada Remaja Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Banyumas: CV. Pena Persada, 2021).

Seorang peneliti dari Norwegia, Dan Olweus yang terkenal dengan teorinya tentang *bullying* dalam Muru'atul dan Riftini, menjelaskan bahwa *bullying* terjadi akibat ketimpangan kekuatan pada pihak yang melakukan dan pihak yang menjadi sasaran, hal ini berakibat buruk bagi korban karena merasa tidak berdaya untuk melakukan perlawanan.⁴¹ Kondisi ini menyebabkan korban mengidap tekanan fisik maupun psikologis, yang pada akhirnya dapat memengaruhi rasa percaya diri dan kesejahteraan emosionalnya.

Teori Olweus mengidentifikasi tiga komponen utama dalam tindakan *bullying*, yaitu adanya ketidakseimbangan kekuatan, perilaku yang dilakukan secara berulang, serta adanya niat untuk menimbulkan bahaya. Teori tersebut memberikan pemahaman dasar mengenai konsep *bullying* dalam satuan pendidikan, serta bagaimana perilaku ini bisa memberikan pengaruh bagi siswa yang sering menjadi korban karena kondisi mereka yang lebih rentan.

b. Indikator *Bullying*

- 1) *Bullying* verbal bertujuan untuk menyakiti, menghina, atau merendahkan seseorang melalui penggunaan kata-kata atau bahasa. Perilaku ini bisa terjadi saat tatap muka maupun interaksi digital, seperti lewat pesan teks, media sosial, atau email. Bentuk-bentuk *bullying* verbal meliputi pemberian julukan, penyebaran fitnah, ejekan, kritik yang menyakitkan, penghinaan terhadap individu atau

⁴¹ Muru'atul Afifah and Riftini Yulaiyah, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Perilaku Bullying Di Sekolah," *Berkala Ilmiah Pendidikan* 2, no. 2 (2022): 106–13.

kelompok tertentu berdasarkan ras, pelecehan verbal atau seksual, ancaman, tuduhan palsu, serta penyebaran gosip dan rumor yang merugikan pihak lain.⁴²

- 2) *Bullying* fisik merupakan tindakan yang dilakukan untuk menyakiti, menakut-nakuti, atau menguasai seseorang melalui kekerasan atau penggunaan kekuatan fisik.⁴³ Jenis *bullying* ini sering menimbulkan dampak langsung berupa luka, memar, atau cedera, serta dapat menyebabkan trauma psikologis yang mendalam. Bentuk-bentuknya seperti meludahi korban, memukul, menendang, menggigit, menampar, mencakar, menyikut, mencekik, serta merusak.
- 3) *Bullying* psikologis adalah aksi intimidasi atau kekerasan emosional yang bertujuan untuk merusak kondisi mental dan emosional seseorang tanpa melibatkan kekerasan fisik secara langsung.⁴⁴ Jenis *bullying* ini biasanya dilakukan melalui manipulasi psikologis untuk mengendalikan, menekan, atau menyakiti korban. Contohnya meliputi tatapan sinis, gangguan melalui pesan atau media komunikasi, tindakan memperlakukan di depan orang lain, serta perilaku mencibir atau merendahkan.

⁴² Eka Afriani and Afrinaldi Afrinaldi, "Dampak Bullying Verbal Terhadap Perilaku Siswa Di SMA Negeri 3 Payakumbuh," *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora* 1 No 1, no. 1 (2023): 72–82.

⁴³ Aditya Firman Maulana and Untung Sumarwan, "Edukasi Dampak Bullying Terhadap Remaja Berkebutuhan Khusus Di SMA X Kebayoran Lama" 5 (2023): 193–201.

⁴⁴ Dehan Nurdianti Pajri et al., "Dampak Psikologis Akibat Tindakan Bullying Pada Psychological Impact Of Bullying In Adolsecentson" 8, no. 1 (2024).

c. Faktor penyebab *Bullying*

Bullying adalah perilaku yang tergolong sangat serius karena menimbulkan dampak negatif bagi korban, bagi pelaku dan lingkungan sekitarnya. Faktor penyebab siswa berperilaku *bullying* meliputi aspek biologis, kepribadian, pola asuh keluarga, pergaulan, dan situasi sekitar tempat tinggal. Secara umum, perilaku *bullying* dipengaruhi oleh kombinasi antara karakter individu, lingkungan sosial, faktor risiko di sekitar, serta adanya faktor pelindung yang dapat mencegah atau memperkuat terjadinya perilaku tersebut.⁴⁵

Faktor-faktor yang memengaruhi adanya perilaku *bullying* yakni sebagai berikut:

1) Temperamen

Temperamen merupakan ciri kepribadian yang umumnya telah dimiliki seseorang sejak lahir. Faktor ini sering dianggap sebab utama munculnya aksi *bullying* pada siswa di berbagai usia. Siswa dengan temperamen yang mudah marah, emosional, sensitif, agresif, bertindak impulsif, serta sulit dikendalikan memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku *bullying*.

2) Gaya pengasuhan dalam keluarga.

Pola asuh memegang peran krusial dalam membangun kepribadian serta sikap anak, termasuk dalam hal perilaku *bullying*. Keluarga dengan gaya pengasuhan yang permisif, di mana anak

⁴⁵ Muhammad Chaidar and Riza Arisanty Latifah, "Faktor-Faktor Psikologis Penyebab Perilaku Bullying" 2, no. 6 (n.d.): 657–66.

diberi kebebasan tanpa batas dan minim pengawasan, dapat mendorong anak untuk berperilaku agresif terhadap orang lain.

3) Pengaruh teman sebaya

Anak yang sering bergaul dengan teman yang menunjukkan perilaku kekerasan cenderung meniru tindakan tersebut. Lingkungan pertemanan yang negatif dapat memperkuat kecenderungan anak untuk melakukan *bullying*.

4) Media massa

Media, besar pengaruhnya terhadap perilaku individu bahkan tak hanya media cetak, media elektronik yang didalamnya mengandung konten kekerasan atau perilaku agresif yang ditampilkan dalam media dapat membentuk pola pikir dan sikap anak, tergantung pada bagaimana media tersebut dikonsumsi dan dipahami.

5) Iklim sekolah

Suasana dan kondisi lingkungan sekolah turut berpengaruh terhadap perilaku siswa. Sekolah yang tidak kondusif, kurang pengawasan, serta minim rasa aman dapat memicu munculnya perilaku negatif seperti *bullying*. Sebaliknya, iklim sekolah yang positif dan mendukung akan membantu menumbuhkan karakter antar sesama untuk selalu menghargai serta peduli sekitar.⁴⁶

⁴⁶ Putu Yulia and Angga Dewi, "Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar" 1, no. 1 (2020): 39–48.

d. Dampak *Bullying*

Tindakan *bullying* marak terjadi di satuan pendidikan hal ini perlu mendapat perhatian karena dapat memengaruhi pembentukan konsep diri siswa. Tindakan *bullying* memengaruhi cara individu mengenal dan menilai dirinya sendiri. Pemahaman tentang diri sendiri memiliki peran signifikan untuk membentuk perilaku siswa sehari-hari. Siswa yang mempunyai Pemahaman tentang diri positif cenderung mempunyai harga diri yang baik dan mampu menghindari perilaku menyimpang, sementara mereka dengan konsep diri negatif cenderung menunjukkan perilaku yang tidak sesuai norma serta mempunyai harga diri yang buruk.⁴⁷

Perilaku *bullying* yang berlangsung di satuan pendidikan tidak hanya mempengaruhi korban saja, namun juga berpengaruh terhadap pelaku maupun saksi yang menyaksikan peristiwa tersebut. Dampak yang ditimbulkan seperti:

1) Sulit Bersosialisasi

Salah satu dampak *bullying* adalah korban mengalami kesulitan dalam bersosialisasi. Kondisi tersebut menjadikan korban enggan berkomunikasi dengan sekitar dan menjadi kesepian karena takut memulai percakapan. Akibatnya, korban bisa terbebani serta mengalami frustrasi karena merasa tidak memiliki seseorang untuk berbagi. Selain itu, aksi *bullying* juga memperlambat proses pengembangan bakat dan

⁴⁷ Novian Arif Ramadhan and Rakhmaditya Dewi Noorizki, "Dampak Bullying Terhadap Konsep Diri Pelajar : Sebuah Kajian Literatur" 4, no. 6 (2024): 274–78, <https://doi.org/10.17977/10.17977/um070v4i62024p274-278>.

kemampuan, karena lingkungan yang mengancam menjadikan korban kehilangan kepercayaan diri dan mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial.

2) Tidak Berani Datang ke Sekolah

Munculnya rasa takut pada korban saat berangkat ke sekolah juga menjadi akibat dari *bullying*, sehingga korban sering mencari berbagai izin untuk tidak masuk, bahkan terkadang berpura-pura sakit demi menghindari lingkungan sekolah. Kondisi ini perlu segera ditangani agar kesehatan mental siswa tetap terjaga dan mereka merasa aman dalam proses belajar. Beberapa kejadian dapat menjadi indikator awal munculnya perilaku *bullying* di sekolah, salah satunya adalah rasa enggan atau malas untuk hadir di sekolah. Tindakan *bullying* membuat korban terus dihantui rasa takut sehingga cenderung menghindari sekolah.

3) Menurunnya Prestasi Belajar

Dampak signifikan yang dialami korban *bullying* adalah penurunan prestasi belajar. Seperti yang diungkapkan oleh Pak F, korban mengalami penurunan konsentrasi dan nilai akademik.⁴⁸ Secara praktis, korban *bullying* cenderung mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran dan menjadi diam dalam berinteraksi di kelas. Tekanan psikologis yang dialami membuat mereka kehilangan motivasi dan kemampuan untuk belajar secara optimal.

⁴⁸T. A. Hopeman, K. Suarni, dan W. Lasmawan, "Dampak Bullying Terhadap Sikap Sosial Anak Sekolah Dasar (Studi Kasus Di Sekolah Tunas Bangsa Kodya Denpasar)," *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* 4, no. 1 (Pebruari 2020): 52,

Perilaku *bullying* berdampak pada kesehatan mental korban, termasuk munculnya trauma, depresi, kesulitan berkonsentrasi, rendahnya rasa yakin pada kemampuan diri, kecemasan sosial, ketakutan berlebihan, bahkan risiko tidak melanjutkan pendidikan dan percobaan mengakhiri hidup.⁴⁹ Korban *bullying* kerap kehilangan semangat menjalani aktivitas sehari-hari, mengalami penurunan prestasi akademik, serta merasa takut untuk berinteraksi sosial. Dampak psikologis tersebut secara tidak langsung memengaruhi proses pendidikan korban, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam menerima pembelajaran dan berpengaruh negatif terhadap hasil akademiknya.

3. Peran Tim Ramah Anak dalam Implementasi Pendidikan Karakter untuk Mencegah *Bullying*

Program Sekolah Ramah Anak (SRA) ialah pendekatan kebijakan yang mengurus perlindungan siswa dan internalisasi nilai karakter sebagai tujuan utama pendidikan. Dalam konteks pencegahan *bullying*, pembentukan tim ramah anak di sekolah menjadi instrumen strategis karena tim ini merencanakan dan mengimplementasikan kegiatan pendidikan karakter, memfasilitasi pelaporan serta penanganan insiden, serta melakukan pemantauan dan evaluasi berkala terhadap iklim sekolah.⁵⁰

Tim ramah anak memiliki peran yang sangat krusial karena mereka dibekali dengan kemampuan dan wawasan dalam mengatasi kebutuhan

⁴⁹ Jessica Angeline De Eloisa Tobing and Triana Lestari, "Pengaruh Mental Anak Terhadap Terjadinya Peristiwa *Bullying*," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 1 (2021): 1882–89.

⁵⁰ Dyah Ika Puspitasari and Muhamad Sholeh, "Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Dalam Mencegah *Bullying* Di SMP Negeri 28 Surabaya" 12, no. 20 (2025): 516–26.

mental, perasaan dan jasmani siswa. Selain itu, mereka mampu mengaplikasikan kebijakan SRA dengan tepat dan efektif. Keberadaan tenaga yang terlatih membuat pelaksanaan program SRA berjalan secara optimal, sehingga pelatihan menjadi aspek penting dalam upaya melindungi serta memajukan hak-hak anak di lingkungan sekolah.⁵¹

Tim Ramah Anak tidak hanya berfokus pada peningkatan wawasan tenaga pendidik mengenai konsep Sekolah Ramah Anak (SRA), tetapi juga menjalin kerja sama dengan Divisi Kurikulum untuk memastikan nilai-nilai SRA terintegrasi dalam kurikulum madrasah. Para guru menyusun modul ajar yang memuat prinsip-prinsip SRA, termasuk pada mata pelajaran yang tidak secara langsung berkaitan dengan aspek afektif, seperti bahasa Arab dan matematika.⁵² Selain itu, guru berperan sebagai fasilitator sekaligus teladan bagi siswa di kelas. Tim ini juga bekerja sama dengan orang tua melalui paguyuban wali murid dan komite sekolah dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, serta pemberian dukungan dan masukan demi pengembangan program yang berkelanjutan.⁵³

⁵¹ Nasarudin and Husnan, "Pelatihan Penerapan Konvensi Hak (KHA) Anak Dan Satuan Pendidikan Ramah Anak (SRA) Di Madrasah," *INCOME: Indonesian Journal of Community Service and Engagement*. 02, no. 02 (2023): 102–9.

⁵² Nasarudin et al., "Model Manajemen Sekolah Ramah Anak (SRA) Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Kurikulum Merdeka," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 5 (2024): 893–904, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i5.6093>.

⁵³ Nur Sita Dewi and Muhammad Syukur, "Implementasi Dan Kontribusi Komite Sekolah Terhadap Program Sekolah Ramah Anak Di Sma Negeri 11 Pangkep," *Pinisi Journal Of Sociology Education Review* 2, no. 1 (2022): 83–96.

B. Prespektif Teori Dalam Islam

1. Karakter

Karakter adalah wujud dari kualitas individu yang mencerminkan hubungan antara perilaku seseorang dengan kepatuhannya kepada nilai-nilai keagamaan, tradisi, norma dan perilaku, keterbukaan, serta kegigihan dalam mengungkap fakta.⁵⁴ Karakter disebut sebagai akhlak dalam istilah Bahasa Arab, hal ini merujuk pada kebiasaan atau kesadaran yang muncul secara alami, spontan, dan tanpa rekayasa. Imam Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, beranggapan bahwa akhlak adalah.⁵⁵

الخلق: حال للنفس، داعية لها إلى أفعالها من غير فكر وُل

Artinya: Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

Dalam perspektif Islam, nilai-nilai karakter menjadi satu-satunya prinsip penting dan wajib ada dalam diri seorang Muslim. Dalam salah satu hadisnya, Rasulullah SAW menegaskan bahwa tujuan beliau diperintahkan oleh Allah SWT ialah supaya meningkatkan perilaku mulia.⁵⁶

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

⁵⁴ Aan Hasanah, "Penguatan Karakter Kebangsaan Melalui Pendekatan Integratif Pada Mapel Rumpun PAI Di Madrasah," *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam* 11 No 01 (2022): 741–52, <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.1900>.

⁵⁵ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulum Ad-Din; Juz III* (Bantul: Al-Hikam, 2020).

⁵⁶ Aan Hasanah, "Landasan Teori Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Agama Islam" 18, no. 1 (2021): 31–42.

Artinya: Sesungguhnya saya diutus bertujuan untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

2. *Bullying*

Dalam pandangan Islam, *bullying* termasuk perbuatan yang tercela. Islam sangat mengedepankan nilai kemanusiaan seperti saling menghargai dan mencintai sesama. Dengan demikian, segala perilaku yang berpotensi melukai orang lain, termasuk *bullying*, dilarang keras dalam ajaran Islam. Agama ini menolak segala bentuk kekerasan dan menegaskan larangannya melalui firman Allah SWT dalam Surah Al-Hujurat ayat 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۚ بِئْسَ الْاِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolokolok) itu lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok). Dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita yang lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olok) itu lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok). Dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”. (Q.S. Al-Hujurat:11)

Ayat tersebut menegaskan larangan untuk mengejek, merendahkan, bahkan menyakiti hati dan jiwa seseorang, karena tidak menutup kemungkinan seseorang yang ditindas mempunyai derajat yang mulia didepan Allah SWT dibandingkan dengan orang yang menghina. Tindakan menghina merupakan perbuatan tercela yang dapat melukai perasaan orang lain, terlebih jika dilakukan di depan umum. *Bullying* termasuk ke dalam perbuatan yang merugikan orang lain serta dapat merusak kehormatan dan martabat manusia, sehingga hukumnya haram dalam Islam. Apabila seseorang melakukan kesalahan tersebut, ia wajib meminta maaf kepada korban agar mendapatkan ampunan dari Allah SWT.⁵⁷

Adapun hadits tentang *bullying* yaitu sebagai berikut:

سَبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ، وَقِتَالُهُ كُفْرٌ

Artinya: “Mencela seorang muslim adalah kefasikan (dosa besar), dan memerangi mereka adalah kekafiran.” (HR. Bukhari no. 48 dan Muslim no. 64).

C. Kerangka Berpikir

Sekolah memegang peranan krusial untuk membentuk suasana belajar yang nyaman dan inklusif. Peran tersebut mencakup penerapan pendidikan karakter untuk mencegah *bullying*, peningkatan kapasitas guru dan tenaga kependidikan agar mampu mengenali serta menangani kasus perundungan, serta keterlibatan sekolah dalam memberikan dukungan kepada siswa berkebutuhan khusus. Pada studi kualitatif, kerangka berpikir digunakan untuk representasi konseptual

⁵⁷Tazkia Nur Rizki, “Peran Sekolah Dalam Menangani Bullying Pada Siswa Berkebutuhan Khusus Di SMP Negeri 3 Jombang,” 2025. Skripsi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

yang menunjukkan hubungan antar konsep dan variabel yang diteliti, sehingga memudahkan peneliti maupun pembaca dalam memahami arah penelitian. Dalam penelitian ini, kerangka berpikir disusun dengan urutan seperti berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif melalui jenis studi kasus. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna suatu fenomena dari sudut pandang para partisipan. peneliti mencoba mengidentifikasi serta menelusuri berbagai aspek terkait pengalaman seseorang melalui pengumpulan informasi dan pengalaman yang mereka ungkapkan.⁵⁸

Penelitian ini menitikberatkan pada keyakinan, penjelasan dan sistem makna yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang dari konteks kehidupan mereka. Tujuan utamanya adalah untuk mengeksplorasi dan mengkaji realitas serta kejadian di lapangan.⁵⁹ Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor dimaknai sebagai metode penelitian yang menyajikan data secara deskriptif berbentuk ungkapan secara tulis maupun tidak tertulis oleh individu, serta tingkah laku melalui pengamatan secara langsung.⁶⁰

Sejalan dengan fokus permasalahan yang dikaji, yakni implementasi pendidikan karakter melalui peran Tim Ramah Anak untuk mencegah *bullying* pada siswa kelas 3 MIN 1 Jombang, penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus. Jenis penelitian tersebut ditetapkan sebab studi kasus mampu menghasilkan informasi dan hasil penelitian yang mendalam, serta relevan digunakan sebagai acuan dalam memahami persoalan secara komprehensif.

⁵⁸ John W. Creswell and J. David Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Los Angeles: SAGE Publications, 2023).

⁵⁹ M.Si Hildawati, S.Sos. et al., *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kuantitatif & Aplikasi Data Statistik* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

⁶⁰ Steven J. Taylor, Robert Bogdan, and Marjorie L. DeVault, *Introduction to Qualitative Research Methods A Guidebook And Resource* (New Jersey: John Wiley & Sons, Inc, 2016).

Selain itu, metode ini dianggap ideal untuk mengeksplorasi konteks, proses, dan interaksi yang terjadi di lingkungan satuan pendidikan. Studi kasus sendiri tergolong bentuk penelitian kualitatif yang bertujuan memperoleh pengetahuan yang mendalam terhadap suatu fenomena dalam keadaan nyata.⁶¹

Studi kasus banyak digunakan di berbagai aspek, utamanya dalam evaluasi, dan biasanya meneliti program, aktivitas, peristiwa, fenomena, proses, kelompok, organisasi, atau satu individu maupun lebih. Kasus tersebut terbatas pada jangka waktu serta kegiatan tertentu. Peneliti memperoleh data secara menyeluruh melalui beragam metode pengumpulan data sesuai dengan periode yang sudah ditetapkan.⁶²

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di MIN 1 Jombang yang terletak di Jl. Abd. Rahman Saleh Gg III No.8A Jombang, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang Jawa Timur, Kode Pos 61419, No. Telp (0321) 867379. MIN 1 Jombang didirikan pada tanggal 29 Juni 1970 dengan nomor SK Pendirian stc.79/Kpt/0670/No. 121/1970 termasuk dalam naungan Pemerintah Daerah. Sekolah ini memperoleh akreditasi A dengan Nomor Akreditasi 104/BAN-PDM/SK/2024. Peneliti memilih lokasi ini karena terdapat beberapa gejala yang muncul, baik selama proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Gejala-gejala tersebut menunjukkan adanya perilaku *bullying*, seperti saling memukul, mengejek teman. Serta mengucilkan teman yang dianggap paling lemah.

⁶¹ Creswell and Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.

⁶² Creswell and Creswell.

Perilaku ini berpotensi menimbulkan dampak negatif bagi kondisi psikologis korban serta lingkungan sekolah.

Gejala yang muncul selanjutnya dijadikan dasar bagi peneliti untuk melakukan penelitian lebih mendalam yang bertujuan untuk mengkaji implementasi pendidikan karakter melalui peran Tim Ramah Anak untuk mencegah *bullying* pada siswa kelas 3 MIN 1 Jombang, hambatan yang dihadapi saat proses penerapan serta hasil dari implementasi pendidikan karakter melalui peran Tim Ramah Anak untuk mencegah *bullying*.

C. Kehadiran Peneliti

Peneliti berfungsi sebagai instrumen utama, yang secara bersamaan bertugas menjadi perencana, pengumpul data, serta pengamat di lapangan. Peneliti memiliki tanggung jawab untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan kondisi nyata di lokasi penelitian dan menganalisis data tersebut, yang kemudian menjadi dasar dalam penarikan kesimpulan. Pelaksanaan penelitian melibatkan observasi langsung di MIN 1 Jombang untuk memperoleh pengetahuan lebih dalam tentang keadaan serta kasus yang diteliti. Kehadiran peneliti sangat krusial, karena ia berfungsi sebagai instrumen manusia dan ikut andil saat tahap pengumpulan dan analisis data.⁶³

D. Subjek Penelitian

Dalam ketentuan ilmiah sumber atau subyek penelitian dapat dikatakan sebagai sumber data. Dapat juga dikatakan sebagai objek peneliti untuk mendapatkan hasil dari wawancara dan observasi mengenai kasus yang sedang

⁶³ Sharan B. Merriam and Elizabeth J. Tisdell, *Qualitative Research A Guide to Design and Implementation* (Jossey-Bass, 2015).

diteliti.⁶⁴ Pada dasarnya, subjek penelitian bersifat dinamis dan dapat bertambah atau berkembang seiring berjalannya proses penelitian. Dalam menentukan siapa yang akan dijadikan subjek, terdapat sejumlah kriteria tertentu yang harus dipenuhi.⁶⁵

1. Individu yang secara aktif ikut serta dalam kegiatan yang menjadi fokus penelitian.
2. Individu yang memiliki pemahaman atau pengetahuan yang mendalam terkait topik penelitian.
3. Individu yang memiliki cukup waktu untuk menyediakan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

Subjek dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan khusus. Informan dipilih karena dipandang mempunyai pemahaman yang berkaitan dengan fokus penelitian serta mampu membantu peneliti dalam memahami objek maupun subjek yang diteliti. Pada penelitian ini, peneliti telah menetapkan subjek penelitian meliputi kepala sekolah, tim ramah anak, wali kelas, dan empat siswa kelas III yang terdiri dari dua korban dan dua pelaku.

E. Data dan Sumber Data

Data ialah hasil proses pengumpulan serta pengorganisasian informasi secara sistematis, yang tujuannya mendalami pengetahuan peneliti terhadap masalah dan memaparkan hasil penelitian yang dapat dipahami dan

⁶⁴ S.Pd. Mochamad Nashrullah et al., *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)* (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2023).

⁶⁵ Mochamad Nashrullah et al.

dimanfaatkan oleh orang lain.⁶⁶ Sumber data mencakup individu, benda, atau objek yang berperan sebagai informan dalam menyampaikan informasi dan kebenaran yang sejalan dengan penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menerapkan sumber data primer dan data sekunder, secara rinci seperti berikut:

1. Data Primer

Data primer didapatkan saat pernyataan dan perilaku individu yang menjadi subjek wawancara atau observasi. Yang termasuk data primer yakni:

- a. Kepala Sekolah MIN 1 Jombang dijadikan sebagai informan melalui metode wawancara, mengingat peranannya dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pengelolaan program di sekolah tersebut.
- b. Tim Ramah Anak, yang mempunyai wewenang dalam mengelola program Ramah Anak dari tahap perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi, sebagai salah satu program unggulan di sekolah.
- c. Wali Kelas, Melalui wawancara dengan narasumber, peneliti memperoleh informasi mengenai karakter siswa dalam aktivitas sehari-hari mereka di sekolah.
- d. Siswa Kelas III, mereka merupakan kelompok yang secara langsung terlibat dalam interaksi sosial di sekolah. Melalui observasi dan wawancara, peneliti dapat memperoleh gambaran nyata mengenai perilaku, sikap, serta bentuk implementasi pendidikan karakter untuk mencegah *bullying* yang terjadi dalam keseharian mereka, baik sebagai pelaku maupun korban dalam interaksi sosial di kelas.

⁶⁶ Penerbit Muhammad Zaini et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2023.

2. Data Sekunder

Data sekunder didapatkan dari beragam bentuk dokumentasi misalnya teks, foto, maupun gambar. Walaupun sering dianggap sebagai data pendukung, jenis data ini tetap memiliki peranan yang penting karena dapat memperkuat hasil temuan dan kesimpulan penelitian. Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan meliputi profil MIN 1 Jombang dan dokumen-dokumen yang berhubungan langsung dengan fokus penelitian.

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti berfungsi menjadi instrumen utama. Artinya, peneliti itu sendiri berfungsi menjadi alat untuk pengumpulan data. Setiap temuan didasarkan pada keahlian serta keterlibatan peneliti saat proses penelitian. Data yang sudah diperoleh cenderung dinamis serta dapat mengalami perkembangan mengikuti keadaan di lapangan serta temuan baru yang diperoleh, sehingga semua data yang diperoleh bersifat sementara dan dapat berubah bersamaan dengan berjalannya penelitian.⁶⁷ Dalam praktiknya peneliti menggunakan pedoman wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi.

1. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan sebagai alat untuk berinteraksi langsung dengan berbagai narasumber, seperti kepala sekolah, tim ramah anak, wali kelas dan siswa kelas III. Wawancara dilakukan secara langsung

⁶⁷ Marinu Waruwu et al., "Pendekatan Penelitian Pendidikan : Metode Penelitian Kualitatif , Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)" 7 (2023): 2896–2910.

dengan bantuan alat perekam untuk memastikan kelengkapan dan ketelitian dalam pencatatan data.

Tabel 3. 1 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara

No	Aspek Penelitian	Indikator	Sub-Indikator	Aspek yang Ditanyakan
1.	<i>Bullying</i>	Verbal	a. Ujaran bernada ejekan atau hinaan b. Penggunaan julukan yang merendahkan c. Ancaman verbal d. Olok-olok yang dilakukan di hadapan teman e. Penggunaan bahasa kasar atau tidak santun	a. Bentuk tuturan yang mengarah pada ejekan, hinaan, atau pemberian julukan merendahkan antarsiswa. b. Frekuensi munculnya kata-kata bernada kasar atau tidak santun dalam interaksi siswa. c. Respons siswa ketika memperoleh perlakuan verbal yang merendahkan. d. Sikap pendidik atau Tim Ramah Anak dalam menangani kasus tutur yang mengarah pada <i>bullying</i> verbal. e. Perubahan perilaku siswa dalam menggunakan bahasa yang lebih santun setelah memperoleh pembinaan karakter untuk mencegah <i>bullying</i>
		Fisik	a. Tindakan mendorong, memukul, atau menendang b. Menyenggol atau	a. Bentuk tindakan fisik yang menimbulkan ketidaknyamanan atau potensi cedera pada siswa.

			menyikut secara sengaja c. Mengambil menyembunyikan, atau merusak barang milik teman d. Menarik pakaian atau atribut pribadi siswa e. Tindakan menghadang atau menghalangi gerak teman	b. Frekuensi terjadinya kontak fisik yang mengarah pada perilaku agresif. c. Dampak yang dirasakan siswa ketika mengalami tindakan fisik tersebut. d. Prosedur atau langkah yang dilakukan guru dan Tim Ramah Anak dalam merespons kasus <i>bullying</i> fisik. e. Indikasi perubahan perilaku siswa menuju interaksi fisik yang lebih aman setelah pendidikan karakter untuk mencegah <i>bullying</i> diterapkan
		Psikologi	a. Pengucilan dan penolakan interaksi b. Tidak dilibatkan dalam kegiatan kelompok c. Penyebaran rumor atau informasi negatif d. Gestur atau ekspresi merendahkan secara non-verbal e. Intimidasi emosional yang menimbulkan rasa	a. Bentuk pengucilan, pengabaian, atau penolakan interaksi yang dialami siswa di lingkungan sekolah. b. Situasi yang menunjukkan munculnya tekanan psikologis seperti rasa takut, cemas, atau menarik diri akibat perlakuan teman. c. Bentuk tindakan non-verbal yang memberikan efek merendahkan atau menekan secara emosional. d. Respons guru dan Tim Ramah Anak ketika mengidentifikasi

			takut atau cemas	adanya indikasi <i>bullying</i> psikis. e. Perkembangan kondisi emosional siswa setelah penerapan program pendidikan karakter untuk mencegah <i>bullying</i> di sekolah
--	--	--	------------------	--

Sumber : Astarini,2013

2. Observasi

Observasi ialah metode pengumpulan data yang dilaksanakan secara runtut dengan cara melihat dan menulis kasus tertentu oleh peneliti.⁶⁸ Observasi dilaksanakan demi mendapatkan data langsung di lapangan. Pada studi ini, observasi memiliki tujuan agar memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi pendidikan karakter melalui peran Tim Ramah Anak untuk mencegah *bullying* pada siswa kelas 3 MIN 1 Jombang. Peneliti menerapkan teknik observasi partisipasi pasif, artinya peneliti ikut hadir di tempat pengamatan namun hanya sebagai pengamat tanpa terlibat langsung dalam aktivitas tersebut.

Tabel 3. 2 Kisi-Kisi Lembar Observasi

No	Aspek Penelitian	Indikator	Sub-Indikator	Aspek yang Diamati
1.	<i>Bullying</i>	Verbal	a. Ucapan berupa ejekan atau hinaan b. Pemberian julukan yang bersifat merendahkan c. Ujaran ancaman	a. Terjadinya penggunaan kata-kata bernada ejekan atau penghinaan antar siswa b. Munculnya julukan yang bersifat

⁶⁸ M.Si Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: CV. syakir Media Press, 2021).

				merendahkan atau tidak pantas c. Adanya ujaran yang mengandung unsur ancaman yang dapat menimbulkan rasa takut atau tertekan d. Upaya pendidik atau lingkungan sekolah dalam meredam perilaku verbal yang tidak sesuai
		Fisik	a. Mendorong, memukul, atau menendang b. Menyenggol atau menyikut secara sengaja c. Merusak, mengambil, atau menyembunyikan barang d. Menarik pakaian atau atribut pribadi e. Menghalangi atau menghadang teman	a. Terjadinya tindakan fisik seperti mendorong, memukul, atau menendang antar siswa. b. Perilaku menyenggol atau menyikut yang dilakukan secara sengaja. c. Barang siswa yang hilang, tersembunyi, atau sengaja dirusak oleh teman. d. Interaksi fisik yang menimbulkan ketidaknyamanan seperti menarik pakaian atau atribut. e. Tindakan menghadang atau menghalangi gerak siswa lainnya.

				f. Sikap siswa lain ketika melihat adanya kontak fisik yang tidak sesuai. g. Respons pendidik atau lingkungan sekolah terhadap terjadinya tindakan fisik yang mengarah pada <i>bullying</i>
		Psikologis	a. Pengucilan atau pengabaian b. Tidak dilibatkan dalam kegiatan sosial c. Penyebaran rumor atau informasi negatif d. Gestur merendahkan secara non-verbal e. Intimidasi yang menimbulkan rasa takut atau cemas	a. Siswa yang menunjukkan tanda-tanda dikucilkan atau tidak diajak berinteraksi oleh kelompok. b. Terjadinya pengabaian dalam kerja kelompok atau aktivitas permainan. c. Penyebaran informasi negatif mengenai siswa tertentu. d. Perilaku non-verbal seperti tatapan sinis, ekspresi merendahkan, atau gestur intimidatif. e. Siswa yang tampak mengalami tekanan emosional, seperti cemas, takut, atau menarik diri. f. Bentuk dukungan atau reaksi teman

				sebaya terhadap siswa yang mengalami tekanan psikologis. g. Upaya pendidik atau lingkungan sekolah dalam menciptakan suasana yang inklusif dan bebas pengucilan.
--	--	--	--	---

Sumber : Astarini, 2013

e. Dokumentasi :

Dokumen adalah rekaman yang memuat berbagai peristiwa yang sudah berlangsung. Bentuknya dapat berupa tulisan, foto, maupun hasil karya seseorang yang memiliki nilai tertentu.⁶⁹ Dokumen dalam penelitian ini mencakup catatan konseling, laporan kasus *bullying* dan foto-foto kegiatan yang terkait dengan perilaku siswa dan pelaksanaan pendidikan karakter, serta dokumen lain yang dapat mendukung proses wawancara mengenai implementasi pendidikan karakter melalui peran tim ramah anak untuk mengatasi *bullying* pada siswa kelas III MIN 1 Jombang.

Tabel 3. 3 Kisi-Kisi Dokumentasi

No	Data	Sumber Data	Bentuk dokumen
1.	Penanganan siswa melalui layanan konseling	Tim Ramah Anak	Catatan konseling siswa
2.	Kasus <i>bullying</i>	Tim Ramah Anak	Laporan kasus <i>bullying</i>
3.	Penerapan pendidikan karakter	Siswa	Foto-foto kegiatan

⁶⁹ Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K.

	untuk mencegah <i>bullying</i>		
--	-----------------------------------	--	--

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah berbagai langkah strategis yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang relevan, dan menghasilkan data yang tepat dan bisa menjawab rumusan masalah dalam penelitian.⁷⁰ Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang dilaksanakan melibatkan tahapan-tahapan berikut ini:

1. Observasi

Observasi ialah metode pengumpulan data yang dilaksanakan dengan cara melihat secara langsung kasus yang menjadi masalah dalam penelitian, tanpa melakukan intervensi atau memengaruhi situasi yang diamati. Melalui observasi, peneliti dapat menyaksikan secara nyata konteks di mana perilaku atau peristiwa berlangsung, sehingga mendapatkan pengetahuan mendalam mengenai situasi yang mungkin tidak bisa diperoleh hanya melalui wawancara atau kuesioner.⁷¹

Saat peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan belajar siswa selama pelaksanaan AM pada bulan Januari-Mei, terdapat beberapa peristiwa yang semakin meyakinkan peneliti untuk melakukan studi di lokasi tersebut, khususnya di kelas III. Salah satu peristiwa tersebut adalah ketika seorang siswa memanggil temannya dengan sebutan nama ayahnya.

⁷⁰ Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K.

⁷¹ M.Si Dr. Rola Pola Anto, S.Pd. et al., *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Penerapannya* (Surakarta: Tahta Media Group, 2024).

Siswa yang dipanggil hanya diam dan pasrah karena siswa yang memanggilnya dianggap memiliki kekuatan atau pengaruh lebih besar dibanding dirinya.

2. Wawancara

Wawancara ialah bentuk interaksi interaktif yang dilaksanakan dengan tujuan tertentu, untuk mengeksplorasi suatu topik secara mendalam melalui serangkaian pertanyaan yang telah disiapkan.⁷² Peneliti menggunakan dua jenis teknik wawancara, yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur dilaksanakan mengacu pada daftar pertanyaan yang sudah dibuat sebelumnya, sehingga diskusi terbatas pada topik yang telah ditentukan. Sementara itu wawancara tidak terstruktur dilaksanakan tanpa pertanyaan yang dipersiapkan terlebih dahulu. Teknik ini digunakan ketika jawaban informan masih bersifat umum, sehingga peneliti dapat mengajukan pertanyaan lanjutan secara spontan sejalan dengan dengan jawaban informan supaya memperoleh informasi secara rinci.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan agar mendapatkan data untuk mendukung penelitian. Dokumentasi pada penelitian ini mencakup data yang diperlukan dan dibutuhkan dalam penelitian, baik dokumen resmi ataupun tidak resmi serta foto-foto sebelum dan saat melaksanakan penelitian. Dokumen yang dikumpulkan mencakup catatan konseling,

⁷² Ardiansyah, Risnita, and M.Syahrani Jailani, "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif" 1 (2023): 1–9.

laporan kasus *bullying*, dan kebijakan yang dilaksanakan sekolah dalam mengatasi perilaku *bullying*. Selain itu, dokumentasi berupa foto dikumpulkan baik sebelum maupun selama proses penelitian berlangsung sebagai bukti pendukung keabsahan data serta untuk memberikan gambaran visual mengenai situasi penelitian.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Sebagai landasan dalam melaksanakan sekaligus mengecek keabsahan data yang didapatkan dari lokasi penelitian, peneliti menerapkan uji validitas data menggunakan teknik triangulasi sebagaimana dikemukakan oleh John W. Creswell. Triangulasi merupakan teknik yang memanfaatkan berbagai sumber informasi dengan cara menelaah bukti-bukti dari sumber yang berbeda, kemudian menggunakannya untuk memperkuat dan membangun pembenaran terhadap tema-tema penelitian secara menyeluruh.⁷³

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini untuk menguji keabsahan data adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik, karena uji kredibilitas data dilaksanakan dengan membandingkan dan mengkaji informasi yang didapatkan dari berbagai informan yang memiliki perbedaan pendapat, baik melalui hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi.

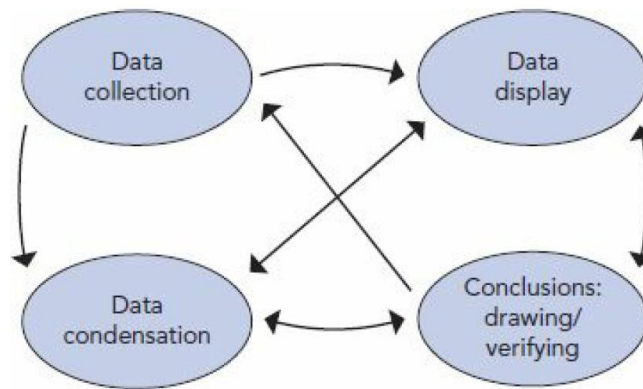
I. Analisis Data

Penelitian ini menerapkan teknik analisis data model Miles dan Huberman, yang menegaskan bahwa proses analisis mencakup empat tahapan pokok yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁷⁴ Peneliti dapat

⁷³ Creswell and Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.

⁷⁴ Matthew B Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (United States of America Library: SAGE Publications, 2014).

memulai proses analisis sejak berada di lapangan hingga tahap penyusunan laporan hasil penelitian. Tahapan-tahapan analisis data model Miles dan Huberman dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Sumber : Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis : An expanded sourcebook* (2nd ed). Thousand Oaks, CA : Sage Publications

Gambar 3. 1 Analisis data Model Miles, Huberman dan Saldana

Dari gambar model analisis data menurut Miles dan Huberman di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kondensasi Data

Dalam kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut :

- a. Pemilihan (*Selecting*), peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis;
- b. Pengerucutan (*Focusing*), memfokuskan data merupakan bentuk pra-analisis. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data yang berhubungan

dengan rumusan masalah penelitian. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan dari rumusan masalah;

- c. (Peringkasan (*Abstracting*), tahap membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya. Pada tahap ini, data yang 40 telah terkumpul dievaluasi khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan cukupan data;
- d. Penyederhanaan dan Transformasi (*Data Simplifying dan Transforming*), data dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara yakni melalui seleksi yang ketat melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya. Data dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara yakni melalui seleksi yang ketat melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya

2. Penyajian Data

Penyajian data ialah proses analisa yang berfokus pada penataan atau penampilan informasi dari data kualitatif sehingga memungkinkan peneliti melakukan interpretasi dan menarik kesimpulan. Proses ini dapat dimulai dengan menyusun format atau kolom khusus sebagai wadah penyajian data. Informasi yang diperoleh kemudian dapat disajikan dalam

bentuk narasi, grafik, matriks, bagan, maupun jaringan kerja agar lebih mudah dipahami dan dianalisis.⁷⁵

Melalui kolom penyajian data tersebut, peneliti dapat menyeleksi data yang dianggap penting, bermakna tinggi, dan memiliki nilai analitis yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Penggunaan kolom analisis bertujuan untuk membantu peneliti mendeskripsikan data dengan lebih jelas serta memudahkan proses penarikan kesimpulan. Penyusunan kolom display data dapat dilakukan dalam beberapa urutan, sebagai berikut:

- a. Menetapkan tema utama menurut kata kunci yang muncul dalam catatan wawancara.
- b. Mengelompokkan gagasan atau pemikiran informan ke dalam kata kunci yang relevan.
- c. Menyusun data yang telah dikategorikan dalam format matriks guna mempermudah peneliti mengidentifikasi pola serta hubungan antar data.
- d. Menyajikan data kualitatif melalui kutipan langsung dari hasil wawancara dengan informan.
- e. Menyusun uraian data dalam bentuk teks naratif dengan memperhatikan kaidah penulisan ilmiah, penggunaan bahasa yang baku, kosa kata bermakna denotatif, kalimat yang efektif, serta menghindari penggunaan kalimat yang bermakna ganda atau ambigu.

3. Penarikan Kesimpulan

Peneliti merumuskan kesimpulan setelah data melalui tahapan reduksi dan penyajian secara sistematis. Proses ini adalah hasil akhir

⁷⁵ Miles, Huberman, and Saldana.

penelitian yang bertujuan untuk menemukan serta memahami makna, keteraturan, pola, dan penjelasan yang muncul dari data yang telah dianalisis.⁷⁶ Kesimpulan merupakan hasil dari temuan baru yang sebelumnya belum diketahui. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau penjelasan yang memperjelas suatu objek yang sebelumnya belum tampak jelas. Selain itu, kesimpulan juga bisa menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat, bentuk interaksi, atau bahkan melahirkan hipotesis maupun teori baru.⁷⁷

J. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian pada dasarnya merupakan urutan langkah yang tersusun secara terstruktur, mulai dari tahap pra-lapangan, proses pelaksanaan, hingga tahap analisis data. Adapun uraian prosedur penelitian dijabarkan sebagai berikut:

1. Tahap Pra-Lapangan

Dalam fase ini, peneliti merancang desain penelitian, menetapkan lokasi studi, melakukan observasi awal, menjelaskan tujuan serta ruang lingkup penelitian kepada pihak sekolah yang berwenang, dan menyiapkan berbagai kebutuhan teknis yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

Dalam fase ini, peneliti mengumpulkan data secara langsung di lapangan. Teknik yang dipakai mencakup observasi, wawancara, dan

⁷⁶ M.Si Icu Muhammad Sakir, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Mixed Method* (Yogyakarta: Filosofis Indonesia Press, 2024).

⁷⁷ Muhammad Rizky Ramadhan, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Siswa Di Sekolah Dasar Islam Surya Buana Kota Malang," 2025.

dokumentasi terkait implementasi pendidikan karakter melalui peran Tim Ramah Anak untuk mencegah *bullying* pada siswa kelas 3 MIN 1 Jombang. Peneliti mengamati secara langsung berbagai aktivitas yang berkaitan dengan masalah penelitian.

3. Tahap Analisis Data

Dalam fase ini, peneliti melakukan analisis data untuk memperoleh jawaban dari rumusan masalah, kemudian menyusun serta mengembangkan kesimpulan berdasarkan temuan penelitian yang telah dikumpulkan.

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data



Gambar 4. 1 MIN 1 Jombang

Penelitian ini dilakukan di kelas III MIN 1 Jombang dengan tujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter melalui peran Tim Ramah Anak untuk mencegah *bullying* pada siswa, mengidentifikasi hambatan yang dihadapi dalam proses penerapannya, serta mendeskripsikan hasil yang dicapai dari pelaksanaan program tersebut. Subjek penelitian ini meliputi Kepala Sekolah, dua anggota Tim Ramah Anak, wali kelas III, serta tujuh siswa kelas III baik pelaku maupun korban *bullying*. Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil observasi yang ditemukan oleh peneliti pada saat di lapangan menunjukkan bahwa MIN 1 Jombang telah memiliki program unggulan. Program tersebut diberi nama BRILIAN yang terdiri atas lima pilar, yaitu Bereligi, Literasi, Digitalisasi, Adiwiyata, dan Ramah Anak. Pilar Ramah Anak dijalankan oleh sebuah tim khusus bernama Tim Ramah Anak yang memiliki ruang kerja tersendiri, yaitu Bengkel Hati. Ruangan ini digunakan sebagai

tempat pembinaan siswa yang terlibat kasus *bullying*, siswa berkebutuhan khusus serta sebagai ruang pertemuan untuk rapat bersama tim.

Dari hasil wawancara peneliti memperoleh gambaran yang lebih rinci mengenai mekanisme kerja tim dalam menangani kasus *bullying*. Tim Ramah Anak tidak terlibat langsung pada tahap pertama penanganan kasus. Alur penanganan *bullying* di MIN 1 Jombang dimulai dari pelaporan siswa kepada orang tua atau wali kelas, kemudian baru diteruskan kepada Tim Ramah Anak apabila permasalahan tidak dapat diselesaikan di tingkat kelas. Jika penanganan pada tingkat Tim Ramah Anak pun belum membuahkan hasil, kasus diteruskan kepada pihak kesiswaan dan pimpinan sekolah. Mekanisme berjenjang ini mencerminkan adanya pembagian peran yang terstruktur di antara seluruh komponen madrasah, sehingga setiap pihak mengetahui dengan jelas tugas dan batas kewenangannya dalam menangani permasalahan *bullying*.

Berkaitan dengan strategi implementasi pendidikan karakter untuk mencegah *bullying*, peneliti menemukan bahwa madrasah menempuh beberapa jalur secara bersamaan. Jalur pertama adalah integrasi nilai-nilai karakter ke dalam modul pembelajaran setiap guru. Nilai-nilai seperti kejujuran, toleransi, tanggung jawab, menghargai orang lain, dan sikap suka menolong disisipkan secara eksplisit dalam modul ajar yang digunakan oleh seluruh tenaga pendidik. Dengan cara ini, pembinaan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab eksklusif Tim Ramah Anak, melainkan menjadi tanggung jawab bersama seluruh komponen madrasah.

Jalur kedua adalah penggunaan media dan kegiatan kreatif sebagai sarana penanaman nilai. Tim Ramah Anak mengembangkan yel-yel anti *bullying* dan

tepuk ramah anak sebagai media pembelajaran yang menyenangkan. Madrasah juga memasang banner dan pamflet pencegahan *bullying* di seluruh lingkungan sekolah. Selain itu, madrasah pernah menyelenggarakan lomba kelas ramah anak pada bulan Oktober/November, di mana setiap kelas dihias dengan kalimat-kalimat positif sebagai upaya menanamkan nilai kebaikan kepada siswa melalui lingkungan fisik kelas yang inspiratif. Kepala Sekolah menambahkan bahwa madrasah juga menyediakan fasilitas permainan edukatif dan tradisional, seperti permainan engklek di lapangan depan, yang berfungsi mendorong interaksi sosial siswa secara positif pada waktu istirahat.

Jalur ketiga adalah sistem piket harian di ruang bengkel hati. Anggota Tim Ramah Anak yang terjadwal piket bertugas hadir di ruang bengkel hati setiap hari sehingga memungkinkan respons yang cepat terhadap setiap kasus yang muncul. Ketika terdapat laporan *bullying*, siswa yang terlibat langsung dibawa ke ruang SRA untuk mendapatkan pembinaan.

Jalur keempat adalah Pembinaan yang dilakukan secara privat dengan menggunakan pendekatan komunikasi dari hati ke hati agar siswa tidak merasa dipermalukan di depan umum. Apabila pembinaan dalam satu hari belum menunjukkan perubahan yang cukup, siswa dipanggil kembali pada hari berikutnya hingga ada perkembangan yang nyata. Selain ditangani di sekolah, proses pembinaan juga melibatkan orang tua siswa agar penanganan dapat berjalan selaras antara lingkungan sekolah dan rumah.

Dari hasil wawancara dengan wali kelas peneliti memperoleh gambaran mengenai perilaku *bullying* yang paling sering dijumpai di kelas III. Ibu Rahayu menyatakan bahwa bentuk *bullying* yang paling sering terjadi adalah *bullying*

verbal, yaitu mengejek nama orang tua maupun kondisi fisik teman. Ejekan tersebut kerap bermula dari candaan di antara siswa, namun kemudian berkembang menjadi perilaku yang menyakiti perasaan teman sebayanya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas III pada umumnya belum sepenuhnya mampu memahami dampak dari ucapan dan tindakan yang mereka lakukan terhadap orang lain. Ibu Rahayu juga menyebutkan sebuah kejadian di mana mahasiswa asistensi mengajar yang meninggalkan kelas sebentar untuk menerima telepon mengakibatkan terjadinya insiden *bullying* yang menyebabkan cedera fisik pada salah seorang siswa. Kejadian ini mempertegas pentingnya kehadiran guru secara fisik di kelas sebagai pengendali utama perilaku siswa, terutama pada jenjang kelas bawah yang masih sangat memerlukan pengawasan dan bimbingan langsung.

Peneliti juga memperoleh gambaran nyata mengenai pengalaman *bullying* yang mereka alami dari dua perspektif, yaitu perspektif korban dan perspektif pelaku. Dari perspektif korban, A mengungkapkan bahwa ia pernah dipanggil dengan nama ayahnya oleh teman-temannya, pernah didorong saat antri, tasnya dilempar, dan pernah tidak diajak bermain oleh teman-temannya saat jam istirahat sehingga ia hanya berdiam diri di dalam kelas. Ia mengungkapkan bahwa pengalaman tersebut membuatnya merasa sakit hati, tidak nyaman, dan hampir menangis meskipun akhirnya ia menahan diri karena merasa malu. Rasa takut juga membuat A lebih memilih untuk tidak keluar kelas saat jam istirahat demi menghindari teman yang pernah melakukan tindakan *bullying* terhadapnya. Pengalaman serupa juga diungkapkan oleh M yang pernah diejek dengan sebutan fisik dan dipanggil dengan nama orang tuanya. Ia menyatakan

bahwa pengalaman tersebut membuatnya sangat sedih hingga pernah terlintas dalam pikirannya untuk tidak masuk sekolah agar terhindar dari ejekan teman-temannya.

Dari perspektif pelaku, D mengakui bahwa ia kerap melakukan ejekan terhadap teman-temannya dan pernah memukul seseorang yang menurutnya telah mengganggu lebih dahulu. Ia mengungkapkan bahwa perilakunya tersebut tidak terlepas dari pengalaman masa lalunya di kelas II di mana ia pernah tidak memiliki teman karena dijauhi akibat kondisi kesehatannya. Z juga mengakui kebiasaan memanggil teman dengan nama orang tuanya dan pernah menendang serta menindih teman saat bermain. Ia bahkan pernah dipanggil ke ruang Tim Ramah Anak karena terlibat dalam tindakan menyentuh bagian tubuh sensitif milik temannya yang olehnya dianggap hanya sebagai candaan. Az dan E saat diwawancarai mengaku bahwa keduanya pernah mendorong dan memukul teman saat emosi mereka sudah tidak terkontrol dalam situasi bermain. K menyebutkan bahwa ia memanggil teman dengan nama bapaknya saat merasa kalah dalam permainan dan mengaku kesulitan menghentikan kebiasaan tersebut karena sudah berlangsung cukup lama.

Terkait hambatan dalam implementasi program, peneliti menemukan dua kategori hambatan, yaitu hambatan internal dan hambatan eksternal. Dari sisi internal, madrasah menghadapi tantangan berupa kurangnya pemahaman sebagian guru mengenai program ramah anak pada tahap awal pelaksanaan, serta adanya variasi respons guru terhadap program setelah sosialisasi dilaksanakan. Terdapat pula kecenderungan guru dan orang tua untuk memberikan edukasi *bullying* hanya pada saat ada kasus yang muncul, namun

menghentikannya begitu situasi kembali kondusif. Kondisi tersebut berpotensi membuat nilai-nilai yang telah ditanamkan tidak mengendap secara kuat dalam diri siswa.

Dari sisi eksternal, hambatan terbesar berasal dari pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sosial di sekitar madrasah. Beberapa siswa yang terlibat kasus *bullying* diketahui berasal dari keluarga yang tidak utuh, memiliki orang tua yang sibuk bekerja, atau tumbuh dalam lingkungan yang terbiasa menggunakan bahasa kasar. Faktor-faktor tersebut menjadi tantangan tersendiri karena pembinaan karakter yang dilakukan secara optimal di sekolah tidak akan memberikan dampak yang maksimal apabila tidak didukung oleh lingkungan keluarga yang kondusif.

Meskipun demikian, pelaksanaan pendidikan karakter melalui Tim Ramah Anak untuk mencegah *bullying* di MIN 1 Jombang menunjukkan hasil yang positif. Dari hasil wawancara dengan para informan, peneliti menemukan adanya perubahan perilaku yang nyata pada siswa, baik pada kelompok pelaku maupun korban *bullying*. Siswa yang sebelumnya kerap melakukan ejekan dan tindakan fisik terhadap teman mulai menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengendalikan emosi dan memilih cara berkomunikasi yang lebih santun. E menyatakan bahwa kini ia sudah mulai berlatih menarik napas terlebih dahulu ketika merasa marah sebagai upaya mengelola emosinya sebelum bertindak. Az menyatakan bahwa dirinya sudah lebih memilih berbicara dengan baik karena sudah tumbuh kesadaran dari dalam dirinya. Sementara itu, siswa yang sebelumnya menjadi korban *bullying* mengalami pemulihan kondisi psikologis yang signifikan. A menyatakan bahwa teman yang dahulu

melakukan *bullying* terhadapnya kini tidak lagi berperilaku demikian dan ia sudah bisa bermain bersama teman-temannya dengan nyaman tanpa rasa takut. M menyatakan bahwa ia sudah tidak lagi merasa sedih, sudah bisa bersikap lapang dada, dan hubungan sosialnya dengan teman yang sebelumnya bermasalah kini sudah kembali pulih.

Evaluasi terhadap pelaksanaan program dilakukan secara berkala melalui forum rapat bulanan, pengisian Google Form oleh siswa dan orang tua setiap tiga hingga enam bulan sekali, serta melalui keikutsertaan dalam lomba madrasah ramah anak yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama. Hasil dari seluruh mekanisme evaluasi tersebut dijadikan dasar dalam menentukan langkah perbaikan dan pengembangan program ke depannya. Ketua Tim Ramah Anak menegaskan bahwa keberhasilan program tidak ditentukan oleh besarnya skala kegiatan yang dilaksanakan, melainkan oleh konsistensi dan keistimewaan seluruh warga madrasah dalam menjaga kesatuan visi untuk menciptakan lingkungan madrasah yang aman, nyaman, dan bebas dari perilaku *bullying* bagi seluruh siswanya.

B. Hasil Penelitian

Hasil Penelitian ini diperoleh melalui dua jenis triangulasi yakni triangulasi sumber dan triangulasi teknik meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara pertama dilakukan pada tanggal 19 Januari 2026 yakni dengan narasumber Kepala Sekolah bernama Ibu Luluk Wahyuningsih, M.Pd. wawancara kedua dilakukan bersama beberapa narasumber pada tanggal 20 Januari 2026 yakni dengan Ketua Tim Ramah Anak bernama Ibu Fitri, Walikel

as III-B bernama Ibu Ayu dan satu pelaku *bullying* berinisial D. Wawancara ketiga dilakukan pada tanggal 21 Januari 2026 yakni dengan pelaku *bullying* yaitu Z dan korbannya A. Wawancara terakhir dilakukan bersama beberapa narasumber pada tanggal 22 Januari 2026 yakni dengan perwakilan anggota Tim Ramah Anak bernama Ibu Nia, tiga pelaku *bullying* yaitu Az, E dan K serta satu korbannya yaitu M.

Selain melakukan wawancara dengan para narasumber, peneliti juga melengkapi data dengan melakukan observasi di lingkungan sekolah termasuk di dalam kelas yang terdapat siswa pelaku *bullying* serta korbannya. Terdapat lima siswa pelaku *bullying* dan dua siswa korban *bullying* di kelas III MIN 1 Jombang. tiga siswa di kelas III-A yakni siswa D, Z dan A serta empat siswa di kelas III-B yakni Az, E, K dan M.

Guna memperkuat hasil wawancara dan observasi, peneliti juga melakukan penelusuran dokumen-dokumen atau arsip-arsip yang ada di MIN 1 Jombang. Proses penelitian ini berlangsung mulai tanggal 19 Januari 2026 hingga 11 Februari 2026. Hasil penelitian ini berguna untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter melalui peran Tim Ramah Anak untuk mencegah *bullying* pada siswa kelas 3 MIN 1 Jombang, mengidentifikasi hambatan yang dihadapi dalam implementasinya, serta mendeskripsikan hasil yang dicapai dari pelaksanaan program tersebut pada siswa kelas III.

1. Implementasi pendidikan karakter melalui peran Tim Ramah Anak untuk mencegah bullying pada siswa kelas 3 MIN 1 Jombang

Implementasi pendidikan karakter pencegahan *bullying* di MIN 1 Jombang tidak dimulai dari arahan di atas kertas, melainkan tumbuh dari

kesadaran seluruh warga madrasah atas permasalahan yang nyata terjadi di lingkungan mereka sendiri. Kepala Sekolah bersama seluruh dewan guru mengidentifikasi kasus-kasus *bullying* yang terjadi, mulai dari ejekan nama orang tua hingga tindakan fisik antar siswa.

Dari hasil wawancara dan observasi, peneliti menemukan tiga bentuk *bullying* yang terjadi di kelas III MIN 1 Jombang, yaitu *bullying* verbal, *bullying* fisik, dan *bullying* psikologis. Bentuk *bullying* yang paling dominan adalah *bullying* verbal. Wali kelas III-B, Ibu Rahayu, menyatakan bahwa:

*“ Ya itu, Bentuk bullying yang paling sering terjadi pada siswa kelas 3 umumnya berupa bullying verbal, seperti mengejek nama orang tua maupun kondisi fisik teman. Ejekan tersebut seringkali bermula dari candaan, namun berkembang menjadi perilaku yang menyakiti perasaan siswa lain. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih belum mampu mengontrol ucapan dan memahami dampak dari perilaku yang dilakukan terhadap teman sebaya. ”*⁷⁸

Pernyataan tersebut dikuatkan oleh Ketua Tim Ramah Anak yang menyebutkan bahwa

*“ Yang paling sering terjadi Adalah bullying verbal, seperti mengejek nama orang tua siswa. Kadang juga ada bullying fisik, namun biasanya itu pun berawal dari ejekan yang kemudian memicu Tindakan fisik. ”*⁷⁹

Temuan observasi pada aspek verbal juga mencatat bahwa beberapa siswa memanggil teman dengan kata-kata bernada ejekan, terutama saat jam istirahat ketika guru tidak berada di dekat mereka, serta beberapa siswa

⁷⁸ Hasil Wawancara Kepada Ibu Rahayu Ningsih, S.Pd selaku Wali Kelas III-B MIN 1 Jombang pada tanggal 20 Januari 2026

⁷⁹ Hasil Wawancara kepada Ibu Fitriah Makkawi, M.Pd selaku Ketua Tim Ramah Anak MIN 1 Jombang pada tanggal 22 Januari 2026

memberikan julukan yang merendahkan sehingga korban merasa tidak nyaman.⁸⁰

Dari perspektif siswa pelaku, data wawancara menunjukkan bahwa Z secara rutin memanggil teman dengan nama orang tuanya,

“Sering manggil temen pake nama orang tuanya”⁸¹

K mengakui kebiasaan serupa yang terjadi terutama saat kalah bermain,

“Pernah memanggil teman dengan nama bapaknya”⁸²

sedangkan D mengaku banyak mengejek teman karena masih menyimpan pengalaman masa lalunya di kelas II ketika ia dijaui teman-teman akibat kondisi kesehatannya.

“Pernah, banyak yang aku ejek.”⁸³

Bentuk kedua Adalah bullying fisik. Data wawancara dengan siswa korban inisial A, mengungkapkan bahwa:

“Pernah, aku pernah didorong sama teman waktu lagi antri. Tasku juga pernah dilempar.”⁸⁴

Dari sisi pelaku, Az dan E mengaku pernah mendorong dan memukul teman Ketika emosi mereka sudah tidak terkontrol dalam situasi bermain. Z bahkan pernah dipanggil ke ruang Tim Ramah Anak karena terlibat dalam

⁸⁰ Hasil Observasi yang dilakukan peneliti di Kelas III pada tanggal 22 Januari 2026

⁸¹ Hasil Wawancara kepada Z siswa pelaku bullying pada tanggal 21 Januari 2026

⁸² Hasil Wawancara kepada K siswa pelaku bullying pada tanggal 22 Januari 2026

⁸³ Hasil Wawancara kepada D siswa pelaku bullying pada tanggal 20 Januari 2026

⁸⁴ Hasil Wawancara kepada A siswa korban bullying pada tanggal 21 Januari 2026

tindakan menendang, menindih badan teman, serta menyentuh bagian tubuh sensitif milik temannya yang olehnya dianggap hanya sebagai candaan.

“Pernah menendang sama menindih badan ke teman sama pernah dipanggil ke ruang Bengkel Hati gara-gara suka main starter-starteran (memainkan alat kelamin temannya).”⁸⁵

Temuan observasi pada aspek fisik mengkonfirmasi adanya perilaku mendorong, menyenggol secara sengaja saat di dalam kelas, dan menarik tas atau pakaian teman. Wali kelas juga menyebutkan sebuah kejadian di mana mahasiswa asistensi mengajar yang meninggalkan kelas sebentar untuk menerima telepon mengakibatkan terjadinya insiden bullying fisik yang menyebabkan cedera pada salah seorang siswa, yang mempertegas pentingnya kehadiran guru secara fisik sebagai pengendali utama perilaku siswa kelas rendah.⁸⁶

Bentuk ketiga adalah bullying psikologis. Siswa korban A menceritakan bahwa ia pernah tidak diajak bermain oleh teman-temannya saat jam istirahat sehingga ia hanya berdiam diri di dalam kelas dan hampir menangis meskipun akhirnya menahan diri karena malu.

“Sakit hati, nggak enak rasanya diem terus di kelas pengen nangis tapi malu.”⁸⁷

M, siswa korban lainnya, menyatakan bahwa pengalaman dikucilkan dan diejek secara terus-menerus membuatnya sangat sedih

⁸⁵ Hasil Wawancara Kepada Z siswa Pelaku bullying pada tanggal 21 Januari 2026

⁸⁶ Hasil Observasi yang dilakukan peneliti di kelas pada tanggal 10 Februari 2026

⁸⁷ Hasil Wawancara kepada A siswa korban bullying pada tanggal 20 Januari 2026

hingga pernah terlintas dalam pikirannya untuk tidak masuk sekolah agar terhindar dari ejekan teman-temannya.

“Sedih sekali, pernah kepikiran untuk nggak masuk sekolah biar ga di ejek terus”⁸⁸

Temuan observasi pada aspek psikologis mencatat adanya siswa yang tampak murung dan menghindari interaksi dengan teman tertentu, adanya penyebaran cerita negatif mengenai siswa tertentu di antara teman sekelas, serta sikap sebagian besar siswa yang memilih diam atau bahkan menertawakan ketika menyaksikan kejadian bullying tanpa berinisiatif melapor kepada guru.⁸⁹

Untuk memperoleh gambaran yang lebih sistematis dan utuh mengenai bentuk-bentuk bullying berdasarkan temuan lapangan beserta solusi atau penanganan yang dilakukan oleh Walikelas dan Tim Ramah Anak, berikut

disajikan tabel identifikasi hasil temuan lapangan:

Tabel 4. 1 Identifikasi Bentuk-bentuk Bullying

No	Jenis	Bentuk yang ditemukan	Penanganan
1.	Verbal	Mengejek dengan menyebut nama orang tua (bapak) secara tidak sopan.	Guru mengingatkan siswa menjaga tutur kata setiap kali perilaku muncul.
		Mengejek kondisi fisik teman	Walikelas memanggil kedua pihak untuk klarifikasi dan dilakukan pembinaan langsung di kelas.
2.	Fisik	Mendorong, memukul dan menendang teman saat jam istirahat	Guru memberikan respon cepat saat laporan diterima. Siswa dipanggil

⁸⁸ Hasil Wawancara kepada M siswa korban bullying pada tanggal 22 Januari 2026

⁸⁹ Hasil Observasi yang dilakukan peneliti di kelas III MIN 1 Jombang pada tanggal 22 Januari 2026

			ke ruang bengkel hati. Tim ramah anak mengajarkan teknik manajemen emosi yakni dengan tarik nafas sebelum bertindak.
		Menyenggol atau menyikut teman secara sengaja saat di kelas, khususnya ketika guru tidak ada di kelas	Walikelas memilih selalu hadir di kelas untuk mencegah kejadian serupa. Ada sistem kerja sama antar walikelas 3 agar kelas tidak ditinggalkan begitu saja tanpa adanya pengawasan.
		Menarik pakaian atau tas milik teman serta melempar tas milik teman	Walikelas memanggil pelaku untuk diserahkan kepada Tim Ramah Anak. Tim Ramah Anak melakukan tabayun antara pelaku dan korban hingga keduanya berdamai.
		Menyentuh bagian tubuh sensitif (alat kelamin) teman sebagai bahan candaan	Pelaku dipanggil ke Bengkel Hati dan mendapatkan pembinaan khusus. Tim Ramah Anak menegaskan larangan menyentuh area pribadi teman. Orang tua dikonfirmasi dan diajak bersinergi agar pembinaan juga berlanjut di rumah
3.	Psikologis	Mengucilkan teman saat jam istirahat, tidak mengajak bermain	Walikelas mengatur pembagian kelompok agar tidak ada yang pilih-pilih teman, Tim ramah Anak juga membantu korban membangun kepercayaan diri dan mendorong interaksi yang inklusif.
		Menyebarkan cerita atau informasi negatif tentang siswa tertentu di antara teman sekelas	Walikelas aktif memantau dinamika sosial setiap hari, nilai pendidikan karakter ditanamkan melalui modul ajar

Hasil identifikasi bentuk-bentuk bullying ini kemudian menjadi dasar lahirnya program Ramah Anak sebagai bagian dari Program Brilian madrasah. Kepala Sekolah, Ibu Luluk Wahyuningsih, M.Pd., menjelaskan hal ini dalam wawancara pada tanggal 19 Januari 2026:

*"Kebijakan sekolah dalam penerapan pendidikan karakter anti bullying di MIN 1 Jombang didasarkan pada tingginya kasus bullying yang juga terjadi di lingkungan madrasah, seperti ejekan nama orang tua dan fisik. Sehingga kami bersama Bapak Ibu Guru mengadakan rapat. Dari identifikasi masalah yang ada di madrasah kami, kami membuat sebuah keputusan bersama. Di mana madrasah kita memang butuh yang namanya program ramah anak. Program kami dikemas dalam satu bentuk program yang namanya Brilian. Brilian ini terdiri dari lima program: yang pertama bereligi, literasi, kemudian digitalisasi, adiwiyata, yang terakhir ramah anak."*⁹⁰

Informasi yang disampaikan Kepala Sekolah tersebut dikonfirmasi oleh Ketua Tim Ramah Anak, ibu Fitriah Makkawi, M.Pd, yang menyatakan bahwa :

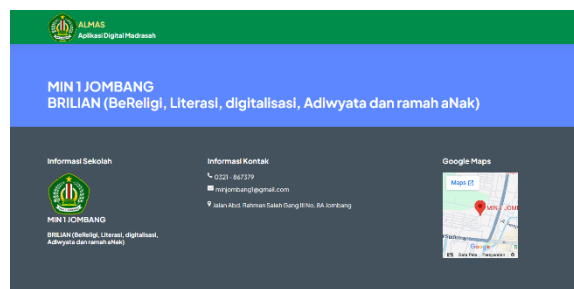
*"Program Ramah Anak ini memang kita rancang khusus karena memang ada masalah yang nyata. Kita juga punya rencana aksi, ada yang tahunan ada yang empat tahunan. Jadi bukan program yang asal jalan, tapi sudah terencana."*⁹¹

Pernyataan kepala sekolah serta Ketua Tim Ramah Anak tersebut dikuatkan oleh hasil observasi peneliti yang menemukan bahwa MIN 1 Jombang telah memiliki program terpadu bernama BRILIAN dengan pilar

⁹⁰ Hasil Wawancara Kepada Ibu Luluk Wahyuningsih, M.Pd selaku Kepala Sekolah MIN 1 Jombang pada tanggal 19 Januari 2026

⁹¹ Hasil Wawancara Kepada Ibu Fitriah Makkawi, M.Pd selaku Ketua Tim Ramah Anak MIN 1 Jombang pada tanggal 20 Januari 2026

Ramah Anak sebagai salah satu program unggulannya.⁹² Hal ini juga tercatat secara resmi dalam laman profil madrasah pada Aplikasi Digital Madrasah (ALMAS) yang menampilkan identitas program BRILIAN sebagai program unggulan MIN 1 Jombang, dengan kepanjangan BeReligi, Literasi, Digitalisasi, Adiwiyata, dan Ramah Anak.



Gambar 4. 2 Laman Web MIN 1 Jombang

Berdasarkan perbandingan informasi dari Kepala Sekolah, Tim Ramah Anak, serta hasil observasi menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter untuk mencegah *bullying* di MIN 1 Jombang bukan merupakan program yang bersifat formalitas, melainkan lahir dari respon nyata seluruh warga madrasah terhadap permasalahan *bullying* yang benar-benar terjadi di lingkungan mereka. Ketiga sumber data tersebut secara konsisten menunjukkan bahwa program Ramah Anak dalam bingkai BRILIAN telah dirancang secara terencana dengan rencana aksi yang jelas, terdokumentasi secara resmi, dan didukung oleh komitmen bersama antara pimpinan, tim pelaksana, dan seluruh komponen madrasah.

Setelah program terbentuk, Kepala Sekolah tidak berhenti di tahap perencanaan saja. Beliau juga turun langsung memfasilitasi penguatan

⁹² Hasil Observasi yang dilakukan peneliti di laman profil MIN 1 Jombang pada tanggal 23 Januari 2026

kemampuan Tim Ramah Anak dengan mendatangkan pakar dari luar madrasah:

"Kami memfasilitasi teman-teman ketika teman-teman butuh pendampingan. Kami datangkan pakar untuk sosialisasi, terus kemudian kami susun program kerja bersama-sama. Di Jombang itu ada Bu Umi Mahmudah, kebetulan fasilitator nasional untuk program ramah anak, sehingga beliau yang mendampingi kami dalam proses menjalankan program ini."⁹³

Langkah mendatangkan fasilitator nasional menunjukkan bahwa madrasah serius membekali Tim Ramah Anak dengan pengetahuan yang benar, bukan sekadar menjalankan program berdasarkan perkiraan saja. Pengetahuan yang didapat dari pendampingan ini kemudian disebarkan kepada seluruh guru melalui sistem berbagi ilmu di dalam madrasah, sehingga pemahaman tentang program ramah anak tidak hanya dimiliki oleh tim inti saja.

Dalam hal cara kerja Tim Ramah Anak, peneliti menemukan bahwa tim memiliki alur penanganan yang berjenjang sehingga setiap kasus ditangani secara bertahap sesuai tingkat permasalahannya. Ketua Tim Ramah Anak, Ibu Fitriah Makkawi, M.Pd., menjelaskan alur tersebut dalam wawancara pada tanggal 20 Januari 2026:

"Tim Ramah Anak tidak terlibat langsung di awal kejadian. Alurnya dimulai dari siswa melapor ke orang tua atau wali kelas, baru kemudian naik ke Tim Ramah Anak. Jika kasusnya tidak bisa diselesaikan di tingkat ini, diteruskan ke kesiswaan dan pimpinan sekolah. Jadi peran utama Tim Ramah Anak adalah sebagai fasilitator

⁹³ Hasil Wawancara kepada Ibu Luluk Wahyuningsih, M.Pd selaku Kepala Sekolah MIN 1 Jombang pada tanggal 19 Januari 2026

menganalisa masalah, mencari informasi, lalu melakukan tabayun atau klarifikasi antara kedua belah pihak.”⁹⁴

Wali kelas mengonfirmasi alur tersebut dan menambahkan bahwa ia selalu mengutamakan proses klarifikasi sebelum mengambil tindakan apapun terhadap siswa yang dilaporkan. Ibu Rahayu menyatakan:

“ketika menerima laporan dari siswa, saya terlebih dahulu melakukan klarifikasi dengan memanggil kedua belah pihak yang terlibat. Hal ini dilakukan agar tidak langsung mempercayai satu pihak tanpa mengetahui kondisi sebenarnya”⁹⁵



Gambar 4. 3 Alur Pengaduan Masalah

Alur ini menempatkan wali kelas sebagai orang pertama yang menangani kasus karena wali kelaslah yang paling mengenal siswanya sehari-hari. Tim Ramah Anak baru masuk ketika kasus sudah tidak bisa diselesaikan di kelas. Cara kerja seperti ini membuat setiap kasus ditangani oleh orang yang paling tepat dan paling dekat dengan siswa terlebih dahulu. Wali Kelas III-B, Ibu Rahayu Ningsih, S.Pd., membenarkan pola kerja ini:

⁹⁴ Hasil Wawancara Kepada Ibu Fitriah Makkawi, M.Pd selaku Ketua Tim Ramah Anak MIN 1 Jombang pada tanggal 20 Januari 2026

⁹⁵ Hasil Wawancara Kepada Ibu Rahayu Ningsih, S.Pd selaku Wali Kelas III-B MIN 1 Jombang pada tanggal 20 Januari 2026

*"Ya, setiap ada kasus Mbak ya, pasti saya minta tolong sama tim SRA, saya konsultasikan sama tim SRA."*⁹⁶

Dari pernyataan wali kelas tersebut terlihat bahwa kerja sama antara wali kelas dan Tim Ramah Anak sudah berjalan dengan baik dalam keseharian. Wali kelas tidak merasa sendirian menghadapi kasus karena tahu ada Tim Ramah Anak yang siap diajak berdiskusi dan membantu mencari penyelesaian.

Berdasarkan pernyataan Ketua Tim Ramah Anak, dan pengakuan wali kelas, dapat disimpulkan bahwa alur penanganan kasus *bullying* di MIN 1 Jombang telah berjalan secara terstruktur dan konsisten. Ketiga sumber data tersebut secara serempak menunjukkan bahwa mekanisme berjenjang yang menempatkan wali kelas sebagai penanganan pertama dan Tim Ramah Anak sebagai fasilitator lanjutan bukan sekadar prosedur tertulis, melainkan benar-benar dipraktikkan dalam keseharian. Pola kerja sama ini memastikan bahwa setiap kasus ditangani oleh pihak yang paling tepat dan paling dekat dengan siswa, sehingga proses penyelesaian berlangsung dengan adil, tidak sepihak, dan tetap menjaga hubungan antara semua pihak yang terlibat

Adapun cara-cara yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan karakter untuk mencegah *bullying* di MIN 1 Jombang mencakup beberapa hal yang saling melengkapi satu sama lain. Cara pertama adalah memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam modul pembelajaran setiap guru. Dengan cara ini, pembinaan karakter tidak hanya terjadi ketika ada kasus

⁹⁶ Hasil Wawancara kepada Ibu Rahayu Ningsih, S.Pd selaku Wali Kelas III-B MIN 1 Jombang pada tanggal 20 Januari 2026

bullying, tetapi berlangsung setiap hari di dalam proses belajar mengajar.

Ibu Fitriah menjelaskan:

*"Nilai-nilai pendidikan karakter seperti cara bersosialisasi, tanggung jawab, berinteraksi dengan teman, dan sikap suka menolong telah dimasukkan ke dalam modul ajar setiap guru. Jadi ada dua jalur, yakni melalui modul ajar setiap pembelajaran dan melalui pembinaan langsung oleh Tim Ramah Anak."*⁹⁷

Pernyataan tersebut diperkuat oleh anggota Tim Ramah Anak, Ibu Nia Silvia, yang menyatakan bahwa:

*"kita juga masukkan ke modul-modul ajar untuk nilai-nilai pendidikan karakternya. Nilai karakternya pertama kejujuran, terus toleransi, saling menolong, itu yang kita ambil."*⁹⁸

Berdasarkan pernyataan Ketua Tim Ramah Anak dan anggota Tim Ramah Anak, serta dikuatkan oleh hasil telaah dokumen berupa modul ajar yang peneliti periksa secara langsung, dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai karakter ke dalam pembelajaran sudah dipahami dan dijalankan secara bersama oleh seluruh guru. Kedua narasumber memberikan pernyataan yang konsisten mengenai nilai-nilai yang ditanamkan, yaitu kejujuran, toleransi, tanggung jawab, saling menghargai, dan sikap tolong-menolong, yang menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai karakter di MIN 1 Jombang berlangsung secara sistematis dan menyatu dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

⁹⁷ Hasil Wawancara kepada Ibu Fitriah Makkawi, M.Pd selaku Ketua Tim Ramah Anak MIN 1 Jombang pada tanggal 20 Januari 2026

⁹⁸ Hasil Wawancara kepada Ibu Nia Silvia selaku Anggota Tim Ramah Anak MIN 1 Jombang pada tanggal 22 Januari 2026

Cara kedua adalah penggunaan media seperti yel-yel, tepukan, dan banner pencegahan *bullying*. Anggota Tim Ramah Anak, Ibu Nia Silvia, menjelaskan pada tanggal 22 Januari 2026:

*"Yang pertama itu yang kita lakukan yel-yel atau tepuk anti bullying dan tepuk ramah anak. Terus kita pakai banner-banner itu, yang banner anti bullying. Itu termasuk kita juga masukkan ke modul-modul ajar untuk nilai-nilai pendidikan karakternya. Nilai karakternya pertama kejujuran, terus toleransi, saling menolong, itu yang kita ambil."*⁹⁹



Gambar 4. 4 Yel- Yel SRA dan Tepuk Hak Anak

Pernyataan tersebut sejalan dengan temuan observasi peneliti yang mencatat keberadaan banner anti *bullying* dan kalimat-kalimat positif yang terpasang di lingkungan kelas maupun di koridor madrasah. Guru kelas dan Tim Ramah Anak juga tampak aktif mengingatkan siswa untuk menjaga tutur kata setiap kali perilaku verbal yang tidak sesuai muncul selama pengamatan berlangsung¹⁰⁰

⁹⁹ Hasil Wawancara kepada Ibu Nia Silvia selaku Anggota Tim Ramah Anak MIN 1 Jombang pada tanggal 22 Januari 2026

¹⁰⁰ Hasil Observasi yang dilakukan peneliti di lingkungan madrasah pada tanggal 22 Januari 2026

Penggunaan media yel-yel, tepukan, dan banner anti *bullying* di MIN 1 merupakan bagian dari strategi pembiasaan nilai karakter yang berlangsung secara konsisten dalam keseharian madrasah. Keberadaan banner yang terpasang di kelas dan koridor, ditambah dengan sikap aktif guru yang langsung mengingatkan siswa setiap kali muncul perilaku verbal yang tidak sesuai, menunjukkan bahwa pesan pencegahan *bullying* disampaikan tidak hanya melalui satu saluran, tetapi melalui lingkungan fisik dan interaksi langsung secara bersamaan. Hal ini memperkuat temuan bahwa pendekatan pembiasaan yang diterapkan di MIN 1 Jombang bersifat menyeluruh dan melibatkan seluruh ruang di mana siswa beraktivitas sehari-hari.

Cara ketiga adalah sistem piket harian di ruang SRA yang memastikan selalu ada anggota Tim Ramah Anak yang siap menangani kasus kapan pun muncul. Ibu Nia menjelaskan:

*"Piket setiap hari kan tidak hanya menangani anak-anak yang tidak bisa baca tulis, tapi ketika ada jam kosong atau memang piket harus di situ. Ketika ada kasus bullying pun kan di situ menangani kasusnya gantian. Efektifnya di situ kalau ada piketnya, karena dari sebelumnya tidak ada menjadi ada, itu kan berarti sudah efektif penerapannya."*¹⁰¹

¹⁰¹ Hasil Wawancara kepada Ibu Nia Silvia selaku Anggota Tim Ramah Anak MIN 1 Jombang pada tanggal 22 Januari 2026



JADWAL PIKET RUANG BK	
SENIN Bu Rahma Bu Ais Bu Uud Pak Jainuri	SELASA Bu Elif Bu Ummi Bu Ayu
RABU Bu Fitri Bu Chotim Bu Nur	KAMIS Pak Bahruddin Bu Muawanah Bu Ririn Bu Khurrotin
JUMAT Bu Nia Bu Umi R Bu Dewi	SRA SEKOLAH RAMAH ANAK

Gambar 4. 5 Jadwal Piket Tim Ramah Anak

Sistem piket ini memastikan bahwa ruang SRA tidak hanya ada sebagai nama, tetapi benar-benar aktif setiap hari. Siswa yang ingin melaporkan tahu bahwa selalu ada guru yang berjaga di sana. Pelaku *bullying* pun tahu bahwa ada pengawasan yang nyata dan konsisten setiap harinya. Kehadiran yang rutin seperti ini menjadi pesan tidak langsung bahwa madrasah serius dalam menjaga keamanan seluruh siswanya. Hal ini sejalan dengan hasil observasi yang peneliti lakukan di ruang Bengkel Hati, di mana ditemukan bahwa sistem piket harian Tim Ramah Anak memang berjalan secara nyata setiap hari.¹⁰²

Cara keempat yang menjadi ciri khas Tim Ramah Anak MIN 1 Jombang adalah pembinaan secara pribadi melalui pembicaraan langsung dari hati ke hati di ruang bengkel hati. Ketika ada kasus, pelaku dan korban tidak langsung ditegur di depan umum, melainkan diajak bicara secara terpisah. Ibu Nia menjelaskan proses tersebut:

"Anak yang membully dan korbannya kita bawa ke ruang bengkel hati, di situ kita bina. Kalau satu hari tidak

¹⁰² Hasil Observasi yang dilakukan peneliti di Ruang Bengkel Hati pada tanggal 22 Januari 2026

cukup, besok masih berlanjut, maka kita panggil lagi seperti itu agar tidak melakukan lagi. Pendekatan khususnya itu bisa dibilang bicara dari hati ke hati, kenapa kamu melakukan seperti itu? Dampaknya seperti apa nanti kalau kamu melakukan itu?"¹⁰³

Ibu Fitriah menjelaskan mengapa pendekatan pribadi seperti ini lebih berhasil dibanding teguran terbuka:

"Yang paling efektif adalah pendekatan langsung dengan keterbukaan dan komunikasi dari hati ke hati. Untuk itu, ruangan ramah anak sangat penting karena menjaga privasi siswa. Anak yang melakukan kesalahan tidak dimarahi di depan umum agar harga dirinya tetap terjaga, dan hasilnya siswa menjadi lebih jujur dalam menyampaikan permasalahannya."¹⁰⁴

Informasi mengenai pendekatan pembinaan di ruang Bengkel Hati tersebut dikonfirmasi melalui hasil observasi peneliti. Peneliti menemukan bahwa ruang Bengkel Hati dirancang dengan suasana yang nyaman dan jauh dari kesan menghukum. Bahkan pemilihan nama "Bengkel Hati" pun disengaja agar siswa tidak merasa takut ketika dipanggil untuk masuk ke ruangan tersebut.

Dari hasil analisis dokumen, peneliti juga menemukan adanya catatan kasus yang dikelola oleh Tim Ramah Anak sebagai bagian dari monitoring yang memungkinkan tim untuk memantau perkembangan setiap siswa yang pernah ditangani. Selain itu terdapat buku tamu yang diperiksa peneliti juga mencatat sejumlah kunjungan siswa maupun orang tua baik atas inisiatif sendiri maupun atas panggilan dari tim, yang menandakan

¹⁰³ Hasil Wawancara kepada Ibu Nia Silvia selaku anggota Tim Ramah Anak MIN 1 Jombang pada tanggal 22 Januari 2026

¹⁰⁴ Hasil Wawancara kepada Ibu Fitriah Makkawi, M.Pd selaku Ketua Tim Ramah Anak MIN 1 Jombang pada tanggal 20 Januari 2026

bahwa ruang tersebut berfungsi aktif sebagai pusat pembinaan karakter siswa

Berdasarkan pernyataan Ibu Nia dan Ibu Fitriah, hasil observasi, serta telaah dokumen berupa catatan kasus dan buku tamu, dapat disimpulkan bahwa ruang Bengkel Hati bukan sekadar ruangan fisik, melainkan merupakan pusat pembinaan karakter yang berfungsi aktif dan terkelola dengan baik. Ketiga sumber data tersebut secara konsisten menunjukkan bahwa pendekatan dari hati ke hati yang diterapkan di ruang ini didukung oleh suasana yang nyaman, sistem pencatatan yang teratur, dan keterbukaan akses bagi siswa maupun orang tua. Keseluruhan temuan ini menegaskan bahwa Tim Ramah Anak MIN 1 Jombang menjalankan pembinaan karakter tidak hanya secara lisan, tetapi juga secara terstruktur melalui dokumentasi yang memungkinkan pemantauan perkembangan setiap siswa secara berkelanjutan.

Berdasarkan seluruh temuan wawancara dan observasi di atas, dapat diketahui bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di MIN 1 Jombang dijalankan melalui sistem yang melibatkan seluruh komponen madrasah secara bertahap dan menyeluruh. Pembinaan karakter berlangsung setiap hari lewat pelajaran, media kreatif, piket harian, dan pendekatan pribadi yang menghargai siswa. Semua cara ini berjalan bersama-sama sehingga tidak ada satu pun siswa yang luput dari perhatian madrasah.

2. Hambatan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan karakter melalui peran tim ramah anak untuk mencegah *bullying* pada siswa kelas 3 MIN 1 Jombang

Dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter melalui peran Tim Ramah Anak untuk mencegah *bullying* di MIN 1 Jombang, madrasah menghadapi sejumlah hambatan yang datang dari dua arah, yaitu dari dalam madrasah dan dari luar madrasah. Hambatan-hambatan ini penting untuk dipahami karena dari sinilah madrasah bisa mengetahui bagian mana yang masih perlu diperkuat agar program bisa berjalan lebih baik ke depannya.

a. Faktor Internal

Hambatan dari dalam madrasah yang pertama berkaitan dengan belum meratanya pemahaman semua guru terhadap program ramah anak, terutama di awal-awal program berjalan. Tidak semua guru langsung memahami dan peduli terhadap program ini sejak pertama kali diluncurkan. Kepala Sekolah menjelaskan kondisi ini sekaligus cara yang ditempuh untuk mengatasinya:

*"Dari sisi internal, madrasah menghadapi kendala berupa kurangnya pemahaman mendalam dari guru terkait program ramah anak. Oleh karena itu, madrasah berupaya meningkatkan pemahaman melalui sistem diseminasi pengetahuan, yaitu setiap anggota Tim Ramah Anak yang telah mengikuti pelatihan diwajibkan membagikan pengetahuannya kepada guru dan tenaga kependidikan lainnya agar tercipta pemahaman yang merata di seluruh warga madrasah."*¹⁰⁵

Anggota Tim Ramah Anak, Ibu Nia, memberikan informasi yang lebih spesifik mengenai hambatan yang dihadapi di lapangan.

Ia menyebutkan bahwa hambatan tersebut tidak hanya terjadi pada

¹⁰⁵ Hasil Wawancara kepada Ibu Luluk Wahyuningsih, M.Pd selaku Kepala Sekolah MIN 1 Jombang pada tanggal 19 Januari 2026

tahap awal, melainkan masih berlanjut dalam bentuk inkonsistensi pemberian edukasi. Edukasi baru muncul ketika ada kasus, dan berhenti begitu kasus selesai. Ibu Nia menggambarkan kondisi ini:

"Hambatannya selama ini, kalau dari kita itu ketika sudah sosialisasi ke Bapak Ibu Guru atau orang tua, mereka sendiri itu kadang ada yang cuek atau ada yang kurang peduli terhadap yang namanya bullying itu. Selama ini guru dan orang tua itu memberikan edukasi tentang bullying ketika ada masalah saja. Tapi ketika tidak ada masalah, mereka berhenti memberikan edukasi karena merasa tidak ada masalah."¹⁰⁶

Ketua Tim ramah Anak memberikan perspektif yang berbeda dengan menyatakan bahwa hambatan terbesar adalah sulitnya menyamakan cara pandang antara semua pihak yang terlibat. Ibu Fitriah menggambarkan tantangan ini:

"Yang menjadi tantangan adalah menyamakan persepsi antar guru, antara guru dengan orang tua, dan antara guru dengan siswa. Ini memang tidak mudah, tapi sudah menjadi bagian dari proses. Perubahan karakter anak tidak bisa terjadi dalam semalam, apalagi di tingkat dasar."¹⁰⁷

Berdasarkan pernyataan Kepala Sekolah, anggota Tim Ramah Anak, dan Ketua Tim Ramah Anak, ketiga narasumber memberikan gambaran yang saling melengkapi mengenai hambatan internal yang dihadapi madrasah. Kepala Sekolah menyoroti persoalan pada tahap awal berupa kurangnya pemahaman guru yang kemudian diatasi melalui sistem diseminasi pengetahuan, sementara

¹⁰⁶ Hasil Wawancara kepada Ibu Nia Silvia selaku Anggota Tim Ramah Anak MIN 1 Jombang pada tanggal 22 Januari 2026

¹⁰⁷ Hasil Wawancara kepada Ibu Fitriah Makkawi, M.Pd selaku Ketua Tim Ramah Anak MIN 1 Jombang pada tanggal 20 Januari 2026

Ibu Nia mengidentifikasi hambatan yang masih berlanjut berupa inkonsistensi pemberian edukasi yang hanya aktif ketika ada kasus dan berhenti ketika situasi kembali kondusif. Ibu Fitriah melengkapi keduanya dengan menegaskan bahwa tantangan yang paling mendasar adalah sulitnya menyamakan persepsi antara semua pihak yang terlibat.

Dari ketiganya dapat disimpulkan bahwa hambatan internal di MIN 1 Jombang bukan hanya soal pengetahuan yang belum merata, tetapi juga menyangkut konsistensi sikap dan kesatuan cara pandang seluruh warga madrasah dalam memandang pentingnya pendidikan karakter untuk mencegah *bullying* sebagai tanggung jawab bersama yang berlangsung terus-menerus, bukan hanya ketika masalah sedang terjadi.

b. Faktor Eksternal

Hambatan dari luar madrasah yang paling besar datang dari kondisi keluarga dan lingkungan tempat tinggal siswa. Sebaik apapun pembinaan yang dilakukan di madrasah, hasilnya tidak akan maksimal jika tidak didukung oleh lingkungan yang baik di luar madrasah. Kepala Sekolah menjelaskan kenyataan yang dihadapi:

"Penanganan kasus bullying menjadi sulit apabila dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan keluarga. Meskipun penanganan di sekolah dapat dilakukan secara optimal, namun apabila tidak didukung oleh lingkungan keluarga, maka hasilnya menjadi kurang maksimal. Beberapa kasus menunjukkan bahwa perilaku bullying siswa dipengaruhi oleh kondisi keluarga, seperti adanya kekerasan verbal maupun fisik yang ditiru oleh anak. Selain itu, lingkungan madrasah dan tempat tinggal siswa yang berada dekat

dengan kawasan pasar yang cenderung menggunakan bahasa kasar juga turut memengaruhi perilaku siswa.”¹⁰⁸

Wali kelas memperkuat temuan ini berdasarkan obrolan langsung dengan orang tua dalam pertemuan wali murid:

"Ternyata kebanyakan anak yang melakukan bullying itu berasal dari keluarga yang cukup bermasalah. Faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku bullying pada siswa antara lain adalah keluarga broken home, orang tua yang sibuk bekerja sehingga kurang memberikan perhatian kepada anak, kondisi ekonomi keluarga yang kurang mencukupi, serta pola asuh orang tua yang terlalu bebas”¹⁰⁹

Berdasarkan pernyataan Kepala Sekolah dan wali kelas, kedua narasumber secara konsisten menggambarkan bahwa hambatan eksternal yang dihadapi MIN 1 Jombang bersifat struktural dan tidak sepenuhnya berada dalam kendali madrasah. Kepala Sekolah menyoroti pengaruh lingkungan keluarga dan kawasan pasar di sekitar madrasah, sementara wali kelas memperkuatnya dengan kondisi-kondisi keluarga yang secara langsung melatarbelakangi munculnya perilaku *bullying* pada siswa. Keduanya menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter untuk mencegah *bullying* tidak bisa hanya bertumpu pada madrasah, tetapi membutuhkan keterlibatan aktif dari keluarga dan lingkungan tempat tinggal siswa.

Berdasarkan seluruh temuan wawancara di atas, dapat diketahui bahwa hambatan yang dihadapi MIN 1 Jombang datang

¹⁰⁸ Hasil Wawancara kepada Ibu Luluk Wahyuningsih, M.Pd selaku Kepala Sekolah MIN 1 Jombang pada tanggal 19 Januari 2026

¹⁰⁹ Hasil Wawancara kepada Ibu Rahayu Ningsih, S.Pd selaku Wali Kelas III-B MIN 1 Jombang pada tanggal 20 Januari 2026

dari dua arah yang berbeda namun sama-sama berpengaruh besar. Dari dalam madrasah, tantangan utamanya adalah menjaga semua guru dan orang tua untuk sama-sama peduli dan konsisten, bukan hanya saat ada masalah. Dari luar madrasah, tantangan terbesarnya adalah kondisi keluarga dan lingkungan tempat tinggal siswa yang tidak selalu mendukung nilai-nilai yang ditanamkan di madrasah.

3. Hasil dari implementasi pendidikan karakter melalui peran tim ramah anak untuk mencegah bullying pada siswa kelas 3 MIN 1 Jombang

Pelaksanaan pendidikan karakter melalui Tim Ramah Anak untuk mencegah bullying pada siswa kelas 3 di MIN 1 Jombang menunjukkan hasil yang positif dan dapat dilihat secara langsung pada cara siswa kelas III berinteraksi satu sama lain. Perubahan tampak pada dua kelompok, yaitu pada siswa yang sebelumnya menjadi pelaku *bullying* dan pada siswa yang sebelumnya menjadi korban. Adanya perubahan di kedua sisi ini menunjukkan bahwa program yang dijalankan bukan sekadar kegiatan di atas kertas, tetapi benar-benar berdampak pada kehidupan nyata para siswa.

- a. Perubahan pada Siswa Pelaku *Bullying*

Perubahan pada siswa pelaku *bullying* tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi tumbuh secara perlahan setelah mereka mendapatkan pembinaan yang dilakukan secara terus-menerus oleh Tim Ramah Anak. Ketua Tim Ramah Anak, Ibu Fitriah, mencatat perubahan yang ia amati:

"Alhamdulillah ada perubahan, meskipun belum 100%. Siswa yang pernah terlibat kasus bullying kini menunjukkan perubahan nyata, bukan sekadar efek jera, tapi ada kesadaran bahwa perbuatan salah pasti ada

*konsekuensinya. Orang tuanya pun mengonfirmasi adanya perubahan tersebut."*¹¹⁰

Wali Kelas III-B juga mengamati perubahan yang paling mudah dilihat pada siswa setelah mendapat pembinaan:

*"Pasti ada perubahan, biasanya itu yang paling mencolok itu lebih pendiam anaknya, terus lebih menjaga sikap ketika berinteraksi sama temannya"*¹¹¹

Perubahan itu juga diakui langsung oleh para siswa yang bersangkutan. Az, salah satu siswa pelaku yang telah mendapat pembinaan, mengungkapkan perubahannya:

*"Karena sudah sadar, jadi lebih milih bicara baik-baik."*¹¹²



Gambar 4. 6 Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Perubahan seperti inilah yang diharapkan dari pembinaan yang dilakukan Tim Ramah Anak, yaitu perubahan yang tumbuh dari kesadaran sendiri, bukan dari rasa takut. Er mengungkapkan hal serupa dengan cara yang lebih rinci:

¹¹⁰ Hasil Wawancara kepada Ibu Fitriah Makkawi, M.Pd selaku Ketua Tim ramah Anak MIN 1 Jombang pada tanggal 20 Januari 2026

¹¹¹ Hasil Wawancara kepada Ibu Rahayu Ningsih, S.Pd selaku Wali Kelas III-B MIN 1 Jombang pada tanggal 20 Januari 2026

¹¹² Hasil Wawancara kepada Az selaku siswa pelaku *bullying* pada tanggal 22 Januari 2026

*"Menyesal, harusnya aku nggak lakuin itu, kasihan temennya. Sekarang sudah latihan tarik napas dulu kalau marah."*¹¹³

E tidak hanya mengakui penyesalannya, tetapi juga menyebutkan cara nyata yang ia terapkan ketika sedang marah, yaitu menarik napas terlebih dahulu. Cara sederhana ini menunjukkan bahwa pelajaran yang ia dapat dari pembinaan benar-benar dipraktikkan dalam kehidupan sehari-harinya. Rasa kasihan terhadap temannya yang menjadi korban juga menandakan bahwa kepekaan E terhadap perasaan orang lain sudah mulai tumbuh. D juga menceritakan pengalamannya:

*"Susah nahan kalau udah kesel. Tapi sekarang udah diingetin terus sama Bu guru jadi lebih bisa nahan."*¹¹⁴

Perubahan perilaku siswa pelaku *bullying* di MIN 1 Jombang benar-benar terjadi dan dapat diamati dari berbagai sudut pandang sekaligus. Ibu Fitriah dan wali kelas mengonfirmasi perubahan dari perspektif pendidik, sementara Az, E, dan D mengakuinya dari perspektif siswa itu sendiri dengan cara yang berbeda-beda. Az menunjukkan kesadaran nilai, E menunjukkan penyesalan dan strategi pengelolaan emosi, sementara D menggambarkan proses yang masih berlangsung dengan bantuan pengingatan guru secara terus-menerus.

Observasi lapangan turut memperkuat temuan tersebut dengan mencatat bahwa nilai cinta damai dan toleransi mulai tampak nyata dalam cara siswa menyelesaikan perselisihan sehari-hari. Keseluruhan data ini menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi bukan sekadar efek

¹¹³ Hasil Wawancara kepa E selaku siswa pelaku *bullying* pada tanggal 22 Januari 2026

¹¹⁴ Hasil Wawancara kepada D selaku siswa pelaku *bullying* pada tanggal 22 Januari 2026

jera yang bersifat sementara, melainkan tumbuh secara bertahap dari kesadaran diri masing-masing siswa sebagai hasil pembinaan yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan oleh Tim Ramah Anak.

b. Perubahan pada Siswa Korban *Bullying*

Mengenai perubahan pada siswa korban *bullying*, peneliti membandingkan informasi dari Tim Ramah Anak dan siswa korban *bullying*. Anggota Tim ramah Anak, Ibu Nia menyatakan bahwa siswa yang telah mendapatkan pembinaan di ruang Bengkel Hati pada umumnya tidak mengulangi situasi yang sama dan hubungan sosial antar siswa yang terlibat kasus berangsur-angsur membaik:

“kalau sudah dibina di sini, biasanya keesokan harinya sudah tidak mengulangi. Yang tadinya bertengkar, kita damaikan disini, besoknya sudah main bareng lagi. Itu yang paling kelihatan perubahannya.”¹¹⁵

Pulihnya kondisi korban adalah tanda paling nyata bahwa program ini benar-benar berhasil menyentuh yang paling terdampak. A, yang sebelumnya pernah dipanggil dengan nama ayahnya, didorong, tasnya dilempar, dan dikucilkan saat jam istirahat, mengungkapkan perasaannya setelah mendapat pendampingan:

“Sekarang teman yang dulu nge-bully udah nggak jahat lagi sama aku. Sudah bisa, udah enggak takut lagi”¹¹⁶

M, yang sebelumnya sempat tidak mau masuk sekolah karena takut diejek, juga menyampaikan perubahannya:

“Sudah tidak sedih dan merasa lapang dada. Bisa, sudah nggak musuhan lagi”¹¹⁷

¹¹⁵ Hasil Wawancara kepada Ibu Nia Silvia selaku Anggota Tim Ramah Anak MIN 1 Jombang pada tanggal 22 Januari 2026

¹¹⁶ Hasil Wawancara kepada A selaku siswa korban *bullying* pada tanggal 21 Januari 2026

¹¹⁷ Hasil Wawancara kepada M selaku siswa korban *bullying* pada tanggal 22 Januari 2026

Berdasarkan perbandingan informasi dari Tim Ramah Anak dan siswa korban, ditemukan kesesuaian yang kuat bahwa pendampingan yang diberikan berhasil memulihkan kondisi psikologis siswa dan memperbaiki hubungan sosialnya dengan teman yang sebelumnya menjadi pelaku *bullying*.

c. Evaluasi Program

Keberhasilan program tidak bisa diukur tanpa adanya evaluasi yang dilakukan secara rutin. MIN 1 Jombang menjalankan tiga cara evaluasi yang saling melengkapi untuk memastikan program berjalan sesuai tujuan. Kepala Sekolah menjelaskan cara evaluasi yang pertama:

"Evaluasi sekolah terhadap penurunan kasus bullying dilakukan secara berkala melalui forum rapat guru yang dilaksanakan setiap bulan. Dalam forum tersebut, seluruh guru diberikan kesempatan untuk menyampaikan permasalahan yang terjadi pada siswa, kemudian didiskusikan bersama untuk menemukan solusi yang tepat."¹¹⁸

Evaluasi kedua dilakukan oleh Tim Ramah Anak secara khusus setiap tiga hingga enam bulan sekali. Ibu Nia menjelaskan:

"Kita setiap 3 bulan sampai 6 bulan sekali mengadakan evaluasi bagaimana penerapan program ramah anak ini kepada anak-anak di kelas. Kalau semakin banyak kasus-kasus yang kita hadapi, berarti kan program ramah anak ini belum tersampaikan sepenuhnya dari guru ke siswa."¹¹⁹

Cara tim melihat data kasus sebagai alat ukur efektivitas program ini sangat tepat. Jika jumlah kasus berkurang, berarti program berhasil

¹¹⁸ Hasil Wawancara kepada Ibu Luluk Wahyuningsih, M.Pd selaku Kepala Sekolah MIN 1 Jombang pada tanggal 19 Januari 2026

¹¹⁹ Hasil Wawancara kepada Ibu Nia Silvia selaku Anggota Tim Ramah Anak MIN 1 Jombang pada tanggal 22 Januari 2026

sampai ke siswa. Jika kasus bertambah, berarti ada bagian dari program yang belum berjalan dengan baik dan perlu diperbaiki. Dengan cara pandang seperti ini, data kasus tidak dijadikan sesuatu yang memalukan, tetapi dijadikan bahan untuk terus memperbaiki program ke depannya.

Evaluasi ketiga adalah keikutsertaan dalam lomba madrasah ramah anak yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama. Ketua Tim Ramah Anak menegaskan bahwa keberhasilan program tidak ditentukan oleh besar atau kecilnya kegiatan yang dilaksanakan, melainkan oleh ketekunan dan kebersamaan seluruh warga madrasah dalam menjaga komitmen bersama untuk menciptakan lingkungan yang aman dan bebas dari perilaku *bullying* bagi semua siswanya.

Berdasarkan seluruh temuan wawancara dan observasi yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter melalui Tim Ramah Anak untuk mencegah *bullying* pada siswa kelas 3 MIN 1 Jombang telah menghasilkan perubahan yang nyata pada cara siswa kelas III berinteraksi satu sama lain. Siswa pelaku mulai belajar mengendalikan diri dan memilih cara yang lebih baik dalam berkomunikasi, sementara siswa korban merasakan pemulihan yang sesungguhnya. Perubahan ini belum sempurna dan masih terus dalam proses, tetapi arahnya sudah benar dan menunjukkan bahwa program ini layak untuk terus dijalankan dan diperkuat.

BAB V PEMBAHASAN

Pada bab sebelumnya, peneliti telah memaparkan data yang diperoleh dari hasil wawancara beberapa narasumber, observasi serta pengumpulan dokumen-dokumen yang dibutuhkan selama penelitian termasuk didalamnya berupa foto kegiatan. Selanjutnya pada bab ini peneliti menguraikan temuan penelitian pada setiap fokus masalah yang selanjutnya diintegrasikan menggunakan teori-teori penelitian yang ada. Integrasi temuan penelitian dengan teori yang ada akan peneliti sajikan secara sistematis dan terperinci.

Fokus pembahasan pada bab ini adalah yang pertama mendeskripsikan implementasi Pendidikan karakter melalui peran tim ramah anak untuk mencegah *bullying* pada siswa kelas III MIN 1 Jombang, kedua mengidentifikasi hambatan yang dihadapi dalam proses penerapannya, yang ketiga mendeskripsikan hasil implementasi pendidikan karakter melalui peran tim ramah anak untuk mencegah *bullying* pada siswa kelas III MIN 1 Jombang, yang akan dijabarkan oleh peneliti sebagai berikut:

A. Implementasi pendidikan karakter melalui peran tim ramah anak untuk mencegah bullying pada siswa kelas 3 MIN 1 Jombang

Implementasi pendidikan karakter untuk mencegah *bullying* di MIN 1 Jombang tidak tumbuh dari kebijakan yang bersifat top-down semata, melainkan berakar dari kesadaran kolektif seluruh warga madrasah atas permasalahan nyata yang terjadi di lingkungan mereka sendiri. Kepala Sekolah bersama seluruh dewan guru mengidentifikasi kasus-kasus *bullying* yang terjadi, mulai dari ejekan nama orang tua hingga tindakan fisik antar siswa, dan

hasil identifikasi inilah yang menjadi dasar lahirnya program Ramah Anak sebagai bagian dari program unggulan BRILIAN madrasah.¹²⁰

Urgensi pendidikan karakter di sekolah muncul justru ketika institusi pendidikan merespons secara aktif terhadap krisis moral yang nyata di lingkungannya, bukan sekadar merespons kewajiban administratif semata. Ketika seluruh komponen sekolah terlibat aktif dalam mengatasi masalah yang mereka sendiri identifikasi, komitmen yang dihasilkan jauh lebih kuat dan bertahan lama dibandingkan program yang datang dari luar tanpa berakar pada realita lapangan.¹²¹

Madrasah membentuk Tim Ramah Anak (TRA) dengan ruang kerja khusus bernama Bengkel Hati sebagai infrastruktur kelembagaan yang tidak bersifat seremonial. Keberadaan tim khusus dengan ruang operasional tersendiri ini mencerminkan keseriusan madrasah dalam mewujudkan lingkungan yang aman bagi seluruh siswanya. Hal ini selaras dengan implementasi program Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 28 Surabaya berhasil menekan kasus *bullying* secara signifikan justru karena ada tim yang terstruktur, terlatih, dan beroperasi secara konsisten setiap hari.¹²² keberhasilan sebuah program kelembagaan sangat ditentukan oleh ada tidaknya struktur organisasi yang jelas dengan pembagian tugas yang terorganisasi dengan baik. Program yang hanya berjalan

¹²⁰ Lihat hasil penelitian pada bagian wawancara dengan Kepala Sekolah MIN 1 Jombang poin 1 halaman 66

¹²¹ Slamet Pamuji, "Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Kalangan Siswa," *Journal of Pedagogi*, n.d.

¹²² Puspitasari and Sholeh, "Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Dalam Mencegah Bullying Di SMP Negeri 28 Surabaya."

secara insidental terbukti tidak mampu menghasilkan perubahan perilaku yang bertahan lama pada siswa.¹²³

1. Integrasi Nilai Karakter ke dalam Modul Pembelajaran

Jalur pertama implementasi yang ditemukan peneliti adalah memasukkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, toleransi, tanggung jawab, dan sikap suka menolong ke dalam modul ajar setiap guru.¹²⁴ Pendekatan ini mengandung makna bahwa pembinaan karakter tidak hanya terjadi ketika ada kasus *bullying*, tetapi berlangsung setiap hari dalam proses belajar mengajar.

Integrasi nilai karakter ke dalam proses pembelajaran sehari-hari adalah strategi yang paling efektif karena menciptakan konsistensi antara nilai yang diajarkan dengan pengalaman nyata yang siswa alami di kelas. Nilai yang hanya diajarkan secara eksplisit dalam sesi tertentu cenderung diperlakukan siswa sebagai pengetahuan semata, bukan sebagai bagian dari cara mereka bersikap dan berinteraksi.¹²⁵

Model manajemen Sekolah Ramah Anak dalam Kurikulum Merdeka terbukti efektif ketika nilai-nilai pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam modul ajar di berbagai mata pelajaran, termasuk pada mata pelajaran yang tidak secara langsung berkaitan dengan aspek

¹²³ Ady Darmansyah Susanti, Atika et al., "The Implementation of Project for Strengthening the Profile of Pancasila Students in the Independent Curriculum for Elementary School Students.," *IJECA (International Application) Education and Curriculum* 6(2) (2023): 113–20.

¹²⁴ Lihat hasil penelitian pada bagian wawancara dengan Ketua Tim Ramah Anak MIN 1 Jombang poin 1 halaman 65

¹²⁵ Siti Annisa Jumarnis, Jehan Chantika Anugerah, and Yulvani Juniawati Sinaga, "Strategi Penanaman Pendidikan Karakter Dalam Meminimalisir Terjadinya Bullying Siswa Sekolah Dasar : Studi Literatur ." 6, no. 3 (2023): 1103–17, <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6398>.

afektif.¹²⁶ Di MIN 1 Jombang, hal tersebut sudah dijalankan dan dikonfirmasi baik melalui wawancara dengan Ketua TRA maupun melalui observasi langsung terhadap modul ajar yang digunakan oleh para guru. Artinya, komitmen seluruh guru untuk menyisipkan nilai karakter dalam modulnya masing-masing menjadi faktor kritis yang membedakan sekolah yang benar-benar menginternalisasikan nilai karakter dengan sekolah yang hanya menjalankan program pencegahan *bullying* secara formalitas.

Dalam kerangka Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), menjelaskan bahwa semua mata pelajaran di sekolah berisi ilmu pengetahuan yang harus terintegrasi dengan nilai karakter melalui Kompetensi Inti Spiritual (KI-1) dan Kompetensi Inti Sosial (KI-2)¹²⁷ Integrasi nilai ke dalam modul ajar yang diterapkan Tim Ramah Anak di MIN 1 Jombang selaras dengan prinsip tersebut, di mana nilai-nilai seperti toleransi, tanggung jawab, dan sikap suka menolong disisipkan secara eksplisit dalam pembelajaran setiap hari. Temuan ini diperkuat oleh Mustafida, Afifulloh, dan Abd. Gafur yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai multikultural termasuk toleransi di lingkungan MIN paling efektif dilakukan melalui integrasi nilai ke dalam perencanaan kurikuler.¹²⁸

¹²⁶ Nasarudin et al., "Model Manajemen Sekolah Ramah Anak (SRA) Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Kurikulum Merdeka."

¹²⁷ Winataputra, Udin S., "Pedoman Umum Penggalan Dan Perwujudan Nilai Akhlak Mulia Bagian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)."

¹²⁸ Fita Mustafida, Abd. Gafur, and Mohammad Afifulloh, "Internalisasi Nilai Multikultural Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Malang," *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, no. 1 (2023): 99–112.

Integrasi nilai karakter ke dalam modul ajar merupakan komponen preventif dari pendekatan whole-school untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman. Olweus menekankan bahwa *bullying* verbal yang paling dominan di jenjang sekolah dasar hanya dapat ditekan apabila seluruh komponen sekolah secara konsisten menyampaikan pesan yang sama tentang norma perilaku.¹²⁹ Penelitian Rahmat, Nizaar, dan Hastuti menemukan bahwa *bullying* verbal yang berulang di madrasah seringkali dimulai dari kebiasaan candaan yang tidak dikoreksi secara dini.¹³⁰ Dengan mengintegrasikan nilai karakter ke dalam modul ajar, MIN 1 Jombang secara tidak langsung menciptakan mekanisme koreksi dini yang berlangsung setiap hari.

2. Penggunaan Media Kreatif sebagai Sarana Penanaman Nilai

Jalur kedua yang ditempuh Tim Ramah Anak adalah penggunaan media dan kegiatan kreatif, di antaranya yel-yel anti *bullying*, tepuk ramah anak, pemasangan banner dan pamflet pencegahan *bullying*, lomba kelas ramah anak, serta penyediaan fasilitas permainan tradisional seperti engklek di lapangan sekolah.¹³¹ Pemilihan media-media ini bukan tanpa dasar teoritis. Siswa usia sekolah dasar berada pada tahap perkembangan konkret operasional menurut Piaget, di mana mereka lebih mudah menyerap pesan

¹²⁹ Dan Olweus, *Bullying At School: What We Know and What We Can Do* (John Wiley & Sons, 2013).

¹³⁰ Nurul Isnaeni Rahmat, Intan Dwi Hastuti, and Muhammad Nizaar, "Analisis Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Bullying di Madrasah Ibtidaiyah" 7, no. 6 (2023): 3804–15.

¹³¹ Lihat hasil penelitian pada bagian wawancara dengan Anggota Tim Ramah Anak MIN 1 Jombang poin 1 halaman 65

melalui pengalaman langsung, gerakan tubuh, dan aktivitas yang menyenangkan dibandingkan ceramah verbal semata.¹³²

Penggunaan yel-yel dan tepuk sebagai media penanaman nilai anti *bullying* menunjukkan kepekaan TRA terhadap karakteristik perkembangan siswa kelas III yang memang masih sangat responsif terhadap pembelajaran berbasis gerak dan rasa kebersamaan. Intervensi anti *bullying* yang melibatkan siswa secara aktif dan partisipatif menghasilkan peningkatan empati yang jauh lebih signifikan dibandingkan program yang bersifat informatif semata.¹³³ Ketika siswa bersama-sama menyuarakan yel-yel anti *bullying*, pesan tersebut masuk bukan hanya melalui pikiran tetapi juga melalui pengalaman bersama yang dirasakan secara emosional, sehingga nilai yang tertanam jauh lebih dalam dan mudah diingat. Banner anti *bullying* yang dipasang di lingkungan madrasah juga berfungsi sebagai pengingat harian yang menghidupkan nilai-nilai tersebut.

Lingkungan sekolah yang direncanakan dan disiapkan dengan baik untuk menumbuhkembangkan nilai-nilai akhlak akan berbeda hasilnya dibandingkan sekolah yang tidak melakukan itu.¹³⁴ Lebih lanjut, ketika perasaan peserta didik senang dan hatinya nyaman melalui kegiatan yang menyenangkan, maka pesan pendidikan apapun akan mudah ditangkap dan diterima.

¹³² Jean Piaget, *The Psychology of Intelligence* (London and New York, 2003).

¹³³ Salmivalli C Garandeau CF, Laninga-Wijnen L, "Effects of the KiVa Anti-Bullying Program on Affective and Cognitive Empathy in Children and Adolescents.," *J Clin Child Adolesc Psychol.*, 2022, 515–29, <https://doi.org/10.1080/15374416.2020.1846541>.

¹³⁴ Winataputra, Udin S., "Pedoman Umum Penggalan Dan Perwujudan Nilai Akhlak Mulia Bagian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)."

Yel-yel SRA dan lomba kelas ramah anak yang diselenggarakan oleh Tim Ramah Anak MIN 1 Jombang merupakan implementasi konkret dari prinsip tersebut. Nilai cinta damai yang didefinisikan sebagai sikap bersahabat, memelihara perdamaian, serta menghindari dan menyelesaikan konflik dengan baik ditanamkan melalui yel-yel dan kalimat-kalimat positif yang terpasang di lingkungan kelas maupun koridor madrasah. Pendidikan karakter cinta damai paling efektif apabila dikombinasikan dengan pembiasaan melalui media visual yang konsisten.¹³⁵

Sementara itu, penyediaan fasilitas permainan tradisional seperti engklek mencerminkan pemahaman bahwa interaksi sosial positif perlu difasilitasi melalui aktivitas bermain yang mendorong kerja sama, giliran, dan penghargaan terhadap aturan bersama. Pembelajaran dengan konsep ramah anak yang membangun empati siswa di sekolah dasar dapat dilakukan melalui penyediaan lingkungan fisik dan kegiatan yang mendorong interaksi positif antar siswa secara natural dan menyenangkan.¹³⁶

3. Sistem Piket Harian di Ruang SRA

Cara ketiga yang menjadi ciri khas Tim Ramah Anak MIN 1 Jombang adalah sistem piket harian di ruang Bengkel Hati. Sistem ini memastikan bahwa selalu ada anggota TRA yang siap menangani kasus kapan pun ia muncul. Kehadiran yang konsisten ini bukan hanya soal

¹³⁵ Sabbihisma Maydita Dewantari, Humairah Humairah, and Ahmad Ipmawan Kharisma, "Analisis Penyebab Tindakan Bullying Dengan Pendidikan Karakter Cinta Damai Di Sekolah Dasar," *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 8, no. 3 (2023): 723–28, <https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i3.700>.

¹³⁶ Saidatul Irfana et al., "Implementasi Pembelajaran Dengan Konsep Ramah Anak Dalam Membangun Empati Siswa Di Sekolah Dasar" 2 (2020): 132–42.

respons cepat terhadap insiden, tetapi juga mengandung fungsi preventif karena pelaku *bullying* menyadari bahwa ada pengawasan yang nyata dan berkelanjutan setiap harinya.¹³⁷

Kehadiran fisik yang konsisten dari tenaga pendidik atau tim yang terlatih terbukti secara signifikan menurunkan frekuensi insiden *bullying*.¹³⁸ Siswa yang merasa diawasi cenderung lebih menahan diri, sementara siswa yang menjadi korban potensial merasa lebih terlindungi karena tahu kemana mereka harus pergi dan kepada siapa mereka bisa melapor tanpa rasa takut. Temuan peneliti di lapangan yang mengonfirmasi bahwa sistem piket harian TRA memang berjalan secara nyata setiap hari memperkuat argumen bahwa konsistensi kehadiran adalah faktor pembeda yang menentukan efektivitas sebuah program pencegahan *bullying* di satuan pendidikan dasar.¹³⁹

4. Pembinaan Pribadi Melalui Pendekatan Hati ke Hati

Cara keempat yang menjadi penanda khas TRA MIN 1 Jombang adalah pembinaan secara pribadi di ruang Bengkel Hati dengan pendekatan komunikasi dari hati ke hati. Siswa yang terlibat kasus *bullying*, baik pelaku maupun korban, tidak ditegur di depan umum melainkan diajak bicara secara terpisah di ruang yang bersifat privat. Apabila pembinaan dalam satu hari belum cukup, siswa dipanggil kembali keesokan harinya, dan orang tua turut dilibatkan dalam proses ini.¹⁴⁰

¹³⁷ Lihat hasil penelitian pada bagian wawancara dengan Anggota Tim Ramah Anak MIN 1 Jombang poin 1 halaman 66

¹³⁸ Sulastri, *Peran Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Remaja (Studi Kasus Desa Bekutuk Jawa Tengah)*, 2024.

¹³⁹ Lihat hasil penelitian pada bagian observasi yang dilakukan peneliti poin 1 halaman 67

¹⁴⁰ Lihat hasil penelitian pada bagian wawancara dengan Anggota Tim Ramah Anak MIN 1 Jombang poin 1 halaman 68

Perilaku menyimpang siswa seperti bolos, melakukan tindakan kekerasan, dan *bullying* pada dasarnya bersumber dari cara berpikir yang tidak adaptif, yang tumbuh ketika siswa tidak menemukan penerimaan dan penghargaan di lingkungan sekolahnya. Ketika kebutuhan psikologis siswa tidak terpenuhi, mereka cenderung mencari lingkungan lain yang memberikan kepuasan. Hal ini sering kali bermuara pada berbagai bentuk pelanggaran perilaku termasuk *bullying*.¹⁴¹ Temuan ini memperkuat pentingnya pendekatan dari hati ke hati yang tidak sekedar bersifat reaktif terhadap pelanggaran, tetapi secara aktif membangun rasa diterima dan dihargai dalam diri siswa.

Pendekatan ini sangat penting dikaji secara teoritis. Guru yang mendekati siswa secara emosional dan memilih komunikasi personal yang hangat menghasilkan perubahan perilaku yang jauh lebih bertahan lama dibandingkan pendekatan yang bersifat punitif atau konfrontatif.¹⁴² Ketika siswa merasa didengar dan diperlakukan dengan bermartabat, ia lebih terbuka untuk merenungkan dampak dari perbuatannya dan menerima pembinaan dengan hati yang lapang.¹⁴³ Peran guru dalam mencegah dan mengatasi *bullying* yang paling efektif adalah yang memadukan kedekatan

¹⁴¹ Imroatul Hayyu Erfantinni et al., "Character Building through Counseling: The Reducement of Truancy with Cognitive Restructuring Technique," *Islamic Guidance and Counseling Journal* 2, no. 2 (2019): 77–82, <https://doi.org/10.25217/igcj.v2i2.464>.

¹⁴² Adi Atmoko, "Model Tindakan Guru Menanggapi Perilaku Siswa Dalam Pembelajaran," 1999, 255–64.

¹⁴³ Dewi and Syukur, "Implementasi Dan Kontribusi Komite Sekolah Terhadap Program Sekolah Ramah Anak Di Sma Negeri 11 Pangkep."

emosional dengan keteladanan perilaku, bukan sekadar teguran dan hukuman yang bersifat reaktif.¹⁴⁴

Pendekatan dari hati ke hati di ruang Bengkel Hati merupakan wujud konkret dari prinsip intervensi langsung yang menyentuh dimensi afektif siswa. Nilai religius yang didefinisikan sebagai beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan beramal shaleh terwujud dalam penerapan prosedur tabayun sebagai cara madrasah menginternalisasikan nilai keislaman dalam tata cara penyelesaian konflik.¹⁴⁵

Nilai kasih sayang yang didefinisikan sebagai peka terhadap lingkungan dan peduli terhadap makhluk ciptaan Tuhan,¹⁴⁶ terwujud dalam pengakuan E yang mengungkapkan "kasihan temennya" sebagai motivasi internalnya untuk berubah, menandakan bahwa nilai tersebut sudah meresap sebagai perasaan moral yang tumbuh dari dalam diri siswa setelah menjalani pembinaan di ruang Bengkel Hati. Silawati dan Hidayati menegaskan bahwa implementasi pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah paling berhasil ketika guru mampu membangun hubungan emosional yang hangat dengan siswa.¹⁴⁷

Dalam kerangka teori Olweus, proses tabayun dan pendampingan privat di ruang Bengkel Hati mencerminkan dimensi targeted intervention yang ditujukan bagi siswa yang sudah terlibat dalam insiden *bullying*.

¹⁴⁴ Cindy Laurencia et al., "Peran Guru Dalam Mencegah Dan Mengatasi Terjadinya Perundungan (Bullying) Di Lingkungan Sekolah" 3, no. 82 (2023): 2837–50.

¹⁴⁵ Winataputra, Udin S., "Pedoman Umum Penggalan Dan Perwujudan Nilai Akhlak Mulia Bagian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)."

¹⁴⁶ Winataputra, Udin S.

¹⁴⁷ Silawati Silawati and Dian Hidayati, "Peran Guru Dalam Implementasi Pendidikan Karakter Untuk Mengatasi Masalah Bullying Di Madrasah Ibtidaiyah," *Academy of Education Journal* 15, no. 1 (2024): 753–64, <https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2305>.

Olweus membedakan antara universal prevention yang menysasar seluruh komunitas sekolah dan targeted intervention yang bersifat personal dan spesifik.¹⁴⁸ Ardaniyah dan Widiyono menemukan bahwa strategi guru yang paling efektif dalam mengatasi perundungan adalah yang mengintegrasikan pendekatan dialogis dan restoratif sebagaimana yang dipraktikkan melalui proses tabayun di MIN 1 Jombang.¹⁴⁹

Pendekatan pembinaan dari hati ke hati yang diterapkan Tim Ramah Anak di ruang Bengkel Hati mencerminkan relevansi konsep *Sistem Among* yang dikemukakan oleh Sholeh. Dalam konsep tersebut, pendidik berperan sebagai *Ing Ngarsa Sung Tulada* (di depan memberi teladan), *Ing Madya Mangun Karsa* (di tengah membangun kemauan), dan *Tut Wuri Handayani* (di belakang memberi dorongan). Pendekatan yang tidak punitif dan menekankan pada keteladanan serta kemandirian siswa ini terbukti relevan untuk pengembangan karakter di madrasah ibtidaiyah, terutama dalam konteks pencegahan perilaku *bullying* yang membutuhkan pendekatan personal dan restoratif.¹⁵⁰

Keterlibatan orang tua dalam proses pembinaan yang diterapkan di MIN 1 Jombang juga merupakan langkah yang sangat tepat secara teoritis. Keterlibatan aktif orang tua dalam penanganan kasus *bullying* secara signifikan mempercepat proses pemulihan dan perubahan perilaku siswa,

¹⁴⁸ Olweus, *Bullying At School: What We Know and What We Can Do*.

¹⁴⁹ Nuril Ardaniyah and Aan Widiyono, "Strategi Guru Dalam Mengatasi Tindakan Perundungan Pada Siswa Di Kelas VI SD Al-Islam," *BASICA Journal of Arts and Science in Primary Education* 3, no. 1 (2023): 81–94, <https://doi.org/10.37680/basica.v3i1.3676>.

¹⁵⁰ Ahmad Sholeh, "Relevansi Konsep Pendidikan Berbasis Budaya 'Sistem Among' Untuk Pengembangan Madrasah Ibtidaiyah," *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 2, no. 2 (2022): 154–75, <https://doi.org/10.18860/jt.v2i2.1824>.

karena nilai yang ditanamkan di sekolah mendapat penguatan dari lingkungan rumah yang merupakan ruang utama pembentukan karakter anak.¹⁵¹

B. Hambatan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan karakter melalui peran tim ramah anak untuk mencegah bullying pada siswa kelas 3 MIN 1 Jombang

Dalam pelaksanaannya, implementasi pendidikan karakter untuk mencegah *bullying* di MIN 1 Jombang menghadapi sejumlah hambatan yang berasal dari dua arah, yaitu dari dalam madrasah (internal) dan dari luar madrasah (eksternal).

1. Hambatan Internal

Hambatan internal pertama adalah belum meratanya pemahaman seluruh guru terhadap program Ramah Anak pada tahap awal pelaksanaan. Madrasah mengatasinya melalui sistem diseminasi pengetahuan, di mana setiap anggota TRA yang telah mengikuti pelatihan diwajibkan menyebarkan ilmunya kepada rekan guru lainnya.¹⁵² Keberhasilan implementasi program SRA sangat bergantung pada seberapa merata pemahaman tenaga pendidik tentang konsep dan operasionalnya.¹⁵³ Ketidakmerataan kapasitas guru dalam memahami dan menangani *bullying* adalah hambatan struktural yang konsisten ditemukan di berbagai satuan pendidikan di Indonesia. Guru yang belum paham tidak hanya gagal

¹⁵¹ Jurnal Tahsinia et al., "Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying" 3, no. 1 (2022): 1–2.

¹⁵² Lihat hasil penelitian pada bagian wawancara dengan Kepala Sekolah MIN 1 Jombang poin 2 halaman 70

¹⁵³ Nasarudin and Husnan, "Pelatihan Penerapan Konvensi Hak (KHA) Anak Dan Satuan Pendidikan Ramah Anak (SRA) Di Madrasah."

berkontribusi, tetapi juga berisiko mengirimkan pesan yang bertentangan kepada siswa melalui cara mereka bersikap di kelas.¹⁵⁴

Hambatan kedua dari dalam madrasah adalah kecenderungan guru dan orang tua untuk memberikan edukasi untuk mencegah *bullying* hanya ketika ada kasus, dan menghentikannya begitu kondisi kembali kondusif. Kondisi ini sangat berbahaya karena penanaman nilai karakter membutuhkan kontinuitas, bukan respons reaktif.¹⁵⁵ Kurangnya internalisasi nilai moral yang konsisten, yang diperburuk oleh proses pembelajaran sosial yang permisif, menjadi faktor utama yang membuat perilaku agresif siswa sulit diubah tanpa intervensi sistemik yang berkelanjutan. Ketika edukasi bersifat reaktif dan tidak konsisten, nilai-nilai yang ditanamkan tidak sempat mengendap dan mengakar kuat dalam diri siswa sehingga mudah memudar begitu tekanan situasional berkurang.¹⁵⁶

Pembinaan akhlak peserta didik di sekolah sangat perlu dukungan orang tua dan masyarakat. Nilai akhlak yang diwujudkan di sekolah harus pula menjadi nilai yang hidup dalam keluarga¹⁵⁷ Hambatan inkonsistensi yang ditemukan di MIN 1 Jombang berkaitan dengan peringatan dalam pedoman PPK bahwa penanaman nilai yang tidak dilaksanakan secara berkesinambungan hanya akan menjadikan nilai-nilai tersebut tampak mekanistik dan bergerak pada tataran kognitif semata, padahal untuk

¹⁵⁴ Dyah Muji Lestari et al., "Tren Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mencegah Perundungan Di Sekolah Periode 2019-2023" 3, no. 11 (2024): 160–67.

¹⁵⁵ Lihat hasil penelitian pada bagian wawancara dengan Anggota Tim Ramah Anak MIN 1 Jombang poin 2 halaman 70

¹⁵⁶ Nanda Nur Hafizhah et al., "Dampak Sosial Dan Psikologis Bullying Pada Anak Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 9, no. 6 (2025): 1779–87.

¹⁵⁷ Winataputra, Udin S., "Pedoman Umum Penggalan Dan Perwujudan Nilai Akhlak Mulia Bagian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)."

menanamkan nilai akhlak mulia dibutuhkan penghayatan dan pengamalan nyata.¹⁵⁸ Afriani, Rahayu, dan Ningsih juga menemukan bahwa hambatan terbesar dalam mengimplementasikan pendidikan karakter pencegahan *bullying* adalah ketidakkonsistenan dalam menerapkan nilai-nilai karakter yang berujung pada ketidakefektifan program secara jangka panjang.¹⁵⁹

Degradasi moral siswa dalam bentuk *bullying* dan perilaku kekerasan lainnya pada dasarnya adalah cerminan dari kegagalan sistemik dalam membangun karakter yang berkelanjutan. Ketika edukasi pencegahan *bullying* hanya diberikan saat ada kasus dan dihentikan begitu situasi kembali kondusif, maka nilai-nilai yang ingin ditanam tidak mendapat cukup waktu untuk menjadi karakter dalam diri siswa. Hal ini diidentifikasi sebagai krisis identitas yang melahirkan perilaku non-adaptif pada siswa.¹⁶⁰

Hambatan ketiga adalah sulitnya menyamakan cara pandang antara guru, orang tua, dan siswa dalam memahami pentingnya program ini secara konsisten.¹⁶¹ Karakter yang baik membutuhkan keterlibatan tiga pihak secara sinergis, yakni pengetahuan tentang moral, perasaan bermoral, dan perilaku bermoral yang harus dipupuk secara bersama-sama.¹⁶² Penguatan intervensi berbasis karakter untuk mengurangi perundungan sebaya hanya

¹⁵⁸ Winataputra, Udin S.

¹⁵⁹ Lenny Afriani, Sri Rahayu Ratna Ningsih, and Chanifudin, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Aksi Bullying Pada Peserta Didik," *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 6, no. 4 (2024): 780–93, <https://doi.org/10.46773/muaddib.v6i4.1213>.

¹⁶⁰ Erfantinni et al., "Character Building through Counseling: The Reducement of Truancy with Cognitive Restructuring Technique."

¹⁶¹ Lihat hasil penelitian pada bagian wawancara dengan Ketua Tim Ramah Anak MIN 1 Jombang poin 2 halaman 71

¹⁶² Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (Bantam, 1992).

akan efektif apabila didukung oleh keselarasan persepsi antara semua pihak yang terlibat dalam ekosistem pendidikan, bukan hanya pihak sekolah semata.¹⁶³

Dari perspektif teori Olweus hambatan internal yang ditemukan di MIN 1 Jombang merupakan celah dalam implementasi whole-school approach yang ia rekomendasikan. Olweus secara eksplisit menyatakan bahwa whole-school approach tidak dapat berfungsi optimal apabila tidak semua komponen sekolah memiliki pemahaman dan komitmen yang setara. Temuan penelitian ini merupakan kontribusi empiris yang menambahkan dimensi kritis terhadap teori Olweus, yakni bahwa whole-school approach membutuhkan keselarasan motivasi dan konsistensi tindakan dari setiap individu, bukan hanya aktivasi struktural semua pihak.¹⁶⁴

2. Hambatan Eksternal

Hambatan terbesar yang datang dari luar madrasah adalah kondisi keluarga dan lingkungan tempat tinggal siswa yang tidak selalu mendukung nilai-nilai yang ditanamkan di madrasah. Beberapa siswa yang terlibat kasus *bullying* diketahui berasal dari keluarga yang tidak utuh, memiliki orang tua yang sibuk bekerja dan kurang memberikan perhatian, atau tumbuh dalam lingkungan yang terbiasa menggunakan bahasa kasar. Madrasah yang

¹⁶³ Ahmad Fauzan Nafis, Poviola Chaerani Putri, and Hayati Eka Pratiwi, "Analisis Kebijakan Sekolah Tentang Pencegahan Perundungan (Bullying)" 2, no. 2 (2025): 13–22, <https://doi.org/10.53888/Teknoaulama>.

¹⁶⁴ Olweus, *Bullying At School: What We Know and What We Can Do*.

berlokasi dekat kawasan pasar juga turut memengaruhi pola bahasa dan perilaku siswa.¹⁶⁵

Kajian terbaru mengenai peran orang tua dalam mencegah *bullying* pada remaja mengonfirmasi bahwa orang tua yang kurang menerapkan komunikasi terbuka dengan anak cenderung memiliki anak yang lebih sulit menyampaikan pengalaman negatif, termasuk insiden *bullying* yang mereka alami maupun lakukan. Pemahaman bahwa *bullying* tidak hanya terjadi di sekolah tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi di rumah dan lingkungan sosial sekitar anak merupakan realita yang harus dihadapi oleh setiap program pencegahan *bullying* yang ingin memberikan dampak nyata. Pola asuh keluarga, kondisi ekonomi, dan lingkungan sosial tempat tinggal adalah faktor risiko eksternal yang paling konsisten ditemukan dalam penelitian-penelitian tentang *bullying* di konteks Indonesia. Kondisi-kondisi ini berada di luar kendali langsung madrasah, namun dampaknya sangat nyata terhadap efektivitas program pembinaan karakter yang dijalankan di lingkungan sekolah.¹⁶⁶

Intervensi pencegahan *bullying* harus dirancang secara lintas level, yaitu mencakup pembelajaran moral di kelas, pembinaan keluarga, dan penguatan lingkungan ekologis yang mendukung perkembangan karakter anak secara menyeluruh.¹⁶⁷ Upaya pelibatan orang tua dalam program pembinaan yang sudah dilakukan MIN 1 Jombang merupakan langkah yang

¹⁶⁵ Lihat hasil peneliti pada bagian wawancara dengan Kepala Sekolah MIN 1 Jombang poin 2 halaman 71

¹⁶⁶ Rosmi Eni, Hariet Rinancy, and Siti Hotna Siagian, "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Bullying Pada Anak Usia Sekolah : A Systematic Literature Review" 19, no. 3 (2025): 554–62.

¹⁶⁷ Peran Orang Tua et al., "Peran Orang Tua, Guru Dan Manajemen Sekolah Dalam Mencegah Perilaku Bullying" 9, no. 6 (2025): 1810–18.

tepat dan perlu terus diperkuat sebagai strategi jangka panjang untuk menutup celah antara nilai yang ditanamkan di madrasah dengan realita yang dihadapi siswa di lingkungan rumah mereka.

Hambatan eksternal yang dihadapi MIN 1 Jombang sejalan dengan prinsip yang ditegaskan Winataputra dan Setiono bahwa kerjasama sekolah dengan orang tua dan masyarakat yang berbasis nilai dan moral merupakan salah satu dari empat wahana strategis pewujudan pembinaan akhlak mulia peserta didik.¹⁶⁸ Pembinaan akhlak di sekolah tidak akan mencapai hasil yang optimal apabila tidak mendapat dukungan dari keluarga, karena nilai akhlak yang diwujudkan di sekolah harus diterapkan dalam keluarga dan masyarakat. Ketika sebagian siswa di MIN 1 Jombang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang menormalisasi kekerasan verbal maupun fisik, maka nilai-nilai yang ditanamkan di madrasah menghadapi resistensi, sebuah tantangan yang secara eksplisit diakui dalam pedoman PPK sebagai permasalahan yang memerlukan sinergi lintas institusi.

Yufarika, Supriyatno, dan Zuhriyah juga menegaskan bahwapenguatan karakter religius di madrasah memerlukan dukungan penuh dari orang tua dan lingkungan keluarga.¹⁶⁹ Hal ini sejalan dengan temuan MIN 1 Jombang bahwa kondisi keluarga yang tidak utuh dan orang tua yang sibuk bekerja menjadi hambatan eksternal signifikan dalam implementasi pendidikan karakter untuk mencegah bullying.

¹⁶⁸ Winataputra, Udin S., "Pedoman Umum Penggalan Dan Perwujudan Nilai Akhlak Mulia Bagian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)."

¹⁶⁹ SDA Defi Yufarika, Triyo Supriyatno, and Indah Aminatuz Zuhriyah, "Strategi Pembentukan Karakter Religius Di Madrasah Ibtidaiyah," *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 9, no. 2 (2025): 552, <https://doi.org/10.35931/am.v9i2.4852>.

C. Hasil dari implementasi pendidikan karakter melalui peran tim ramah anak untuk mencegah bullying pada siswa kelas 3 MIN 1 Jombang

Meskipun menghadapi berbagai hambatan, pelaksanaan pendidikan karakter melalui Tim Ramah Anak untuk mencegah bullying pada siswa kelas 3 di MIN 1 Jombang menunjukkan hasil yang nyata dan dapat diamati pada perubahan perilaku siswa kelas III, baik pada kelompok pelaku maupun korban *bullying*.

1. Perubahan pada Siswa Pelaku *Bullying*

Perubahan yang paling mencolok pada siswa pelaku *bullying* adalah munculnya kemampuan mengendalikan diri dan memilih cara berkomunikasi yang lebih santun. Az mengungkapkan bahwa dirinya sudah lebih memilih bicara baik-baik karena sudah tumbuh kesadaran dari dalam dirinya sendiri. E menyatakan bahwa ia sudah berlatih menarik napas terlebih dahulu ketika merasa marah sebelum bertindak. D mengakui bahwa menahan diri memang sulit, tetapi pengingatan terus-menerus dari guru membuatnya lebih mampu menahan diri.

Dari perspektif teori PPK, Winataputra dan Setiono menegaskan bahwa karakter adalah perilaku spontan (otomatis) yang diperlihatkan oleh individu dalam merespons peristiwa atau situasi yang dihadapi, dan merupakan hasil dari proses olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olahraga secara berkesinambungan.¹⁷⁰ Perubahan pada Az, E, dan D merupakan bukti bahwa proses olah hati dan olah rasa tersebut sedang

¹⁷⁰ Winataputra, Udin S., "Pedoman Umum Penggalan Dan Perwujudan Nilai Akhlak Mulia Bagian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)."

berlangsung dalam diri mereka. Pernyataan Az yang "lebih milih bicara baik-baik karena sudah sadar" menandakan bergerakanya respons siswa dari tataran kognitif menuju tataran afektif.

Nilai cinta damai yang didefinisikan sebagai bersahabat, memelihara perdamaian, dan menyelesaikan konflik dengan baik mulai tampak tampak dalam pilihan Az untuk berbicara baik-baik. Sementara pernyataan E yang berlatih menarik napas sebelum marah merupakan wujud konkret dari nilai pengendalian emosi, yaitu kemampuan menyalurkan emosi negatif ke kegiatan atau situasi yang positif. pendidikan karakter yang berhasil mengatasi *bullying* di sekolah dasar ditandai oleh munculnya motivasi internal pada siswa untuk bersikap damai.¹⁷¹ penguatan pendidikan karakter memberikan dampak perubahan nyata ketika program dirancang menyentuh aspek kesadaran moral siswa secara langsung.¹⁷²

Perubahan perilaku yang signifikan terjadi ketika siswa berhasil diajak mengidentifikasi pikiran negatifnya sendiri, memahami dampak dari pikiran tersebut terhadap perilakunya, kemudian secara bertahap belajar berpikir yang lebih realistis dan adaptif.¹⁷³ Perubahan yang dialami Az, E dan D bukan sekedar perubahan perilaku sementara, melainkan perubahan yang berakar pada bergesernya cara siswa memaknai situasi konflik dan memilih respon yang lebih konstruktif.

¹⁷¹ Lilis Ferawati Maria Magdalena Silitonga, Isrok'atun, and Aah Ahmad Syahid, "Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Bullying Di Sekolah Dasa," *Jurnal Edukasi* 13, no. 1 (2025): 226–39.

¹⁷² Aswat, Onde, and Ayda, "Eksistensi Peranan Penguatan Pendidikan Karakter Terhadap Bentuk Perilaku Bullying Di Lingkungan Sekolah Dasar."

¹⁷³ Erfantinni et al., "Character Building through Counseling: The Reducement of Truancy with Cognitive Restructuring Technique."

Secara teoritis, perubahan yang tumbuh dari kesadaran internal ini jauh lebih bermakna dan bertahan lama dibandingkan perubahan yang dimotivasi oleh rasa takut hukuman. Ketua TRA sendiri membedakan dengan jelas antara siswa yang berubah karena takut dengan siswa yang berubah karena sadar, dan mengonfirmasi bahwa perubahan yang terjadi pada siswa-siswa tersebut bersifat lebih mendalam karena dikonfirmasi pula oleh orang tua di rumah.¹⁷⁴ Pendidikan karakter yang efektif adalah yang berhasil menggeser motivasi siswa dari kepatuhan eksternal menuju internalisasi nilai yang genuins, yaitu ketika siswa memilih untuk berperilaku baik bukan karena takut dihukum tetapi karena mereka sendiri memahami mengapa perilaku tersebut penting bagi dirinya dan orang lain di sekitarnya.¹⁷⁵

Perubahan perilaku yang diamati oleh Wali Kelas III-B, di mana siswa pelaku yang sudah mendapat pembinaan menjadi lebih pendiam dan lebih menjaga sikap ketika berinteraksi dengan temannya, juga perlu dipahami secara proporsional.¹⁷⁶ Menjadi lebih pendiam di sini bukan berarti siswa menjadi tertutup atau tertekan, melainkan mencerminkan proses kognitif yang lebih matang di mana siswa mulai berpikir dahulu sebelum berbicara atau berbuat. Salah satu tanda keberhasilan pembinaan karakter pada siswa usia sekolah dasar adalah ketika siswa menunjukkan kemampuan refleksi sebelum bertindak, yang secara behavioral tampak

¹⁷⁴ Lihat hasil penelitian pada bagian wawancara dengan Ketua Tim Ramah anak MIN 1 Jombang poin 3 halaman 172

¹⁷⁵ Jumarnis, Anugerah, and Sinaga, "Strategi Penanaman Pendidikan Karakter Dalam Meminimalisir Terjadinya Bullying Siswa Sekolah Dasar : Studi Literatur ."

¹⁷⁶ Lihat hasil penelitian pada bagian wawancara dengan Wali Kelas III-B MIN 1 Jombang poin 3 halaman 74

sebagai sikap yang lebih tenang dan lebih berhati-hati dalam berinteraksi dengan teman sebayanya.¹⁷⁷

Perubahan perilaku siswa pelaku *bullying* khususnya munculnya sikap toleran dan bersahabat/komunikatif antara pelaku dan korban *bullying* pasca pembinaan, mencerminkan nilai-nilai karakter yang diidentifikasi Hamzah dan Khoiruman sebagai karakter yang berhasil ditanamkan melalui implementasi pendidikan karakter di MI. Temuan ini mengonfirmasi bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kegiatan sehari-hari madrasah mampu menghasilkan perubahan perilaku nyata pada aspek afektif dan sosial siswa.¹⁷⁸

2. Perubahan pada Siswa Korban *Bullying*

Pemulihan kondisi psikologis siswa korban *bullying* merupakan indikator keberhasilan program yang paling penting untuk diperhatikan. A yang sebelumnya mengalami ejekan nama orang tua, didorong, tasnya dilempar, dan dikucilkan saat jam istirahat, kini mengungkapkan bahwa teman yang dulu membullynya sudah tidak jahat lagi dan ia sudah tidak takut lagi. M yang sempat terlintas dalam pikirannya untuk tidak masuk sekolah demi menghindari ejekan kini menyatakan bahwa ia sudah tidak sedih, sudah bisa bersikap lapang dada, dan hubungannya dengan teman yang bermasalah sudah kembali pulih.

¹⁷⁷ Augustinus dkk Supratiknya, *Seminar Nasional Magister Psikologi 2024 " Pendidikan Psikologi Pada Seperempat Abad Milenium Ketiga ,"* 2024.

¹⁷⁸ Muh. Zuhdy Hamzah and Muhamad Alfi Khoiruman, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Siswa Kelas VA Di MI Darul Hikmah Lab. FITK UIN Malang," *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 7 (2023): 5271–77, <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i7.2460>.

Pemulihan kondisi korban *bullying* ini sangat signifikan apabila dikaji melalui perspektif kesehatan mental anak. Dampak psikologis *bullying* mencakup kecemasan, rendah diri, dan kesulitan adaptasi sosial yang jika tidak ditangani secara sistemis dapat berkembang menjadi hambatan permanen bagi perkembangan sosial dan akademik anak.¹⁷⁹ Ketika korban berhasil pulih dan kembali bisa berinteraksi tanpa rasa takut, hal itu mencerminkan bahwa intervensi yang dilakukan Tim Ramah Anak berhasil menyentuh dimensi psikologis yang paling terdampak, yaitu rasa aman dalam berelasi dengan teman sebaya.

Kata "lapang dada" yang digunakan oleh M juga mengandung makna yang jauh lebih dalam dari sekadar tidak merasa sedih. Lapang dada mengindikasikan kemampuan menerima pengalaman yang menyakitkan tanpa menyimpan dendam, yang merupakan tanda pemulihan psikologis yang sesungguhnya. Pendekatan *whole-school framework* yang diterapkan MIN 1 Jombang, di mana seluruh komponen madrasah mulai dari kepala sekolah, TRA, wali kelas, hingga orang tua berkolaborasi dalam menangani kasus, mencerminkan pendekatan yang oleh kajian internasional terbaru dikonfirmasi sebagai model paling efektif untuk menghasilkan perubahan iklim sekolah yang berkelanjutan dan ramah anak.

Dari perspektif teori PPK, pemulihan yang dialami A dan M mencerminkan terwujudnya nilai kasih sayang dan nilai peduli secara nyata dalam kehidupan sosial mereka di madrasah. Winataputra dan Setiono mendefinisikan nilai kasih sayang sebagai sikap peka terhadap lingkungan

¹⁷⁹ Hafizhah et al., "Dampak Sosial Dan Psikologis Bullying Pada Anak Sekolah Dasar."

dan peduli terhadap makhluk ciptaan Tuhan, serta nilai peduli sebagai kesediaan membantu siapapun yang mengalami musibah dan membela kaum lemah.¹⁸⁰

3. Evaluasi Program

MIN 1 Jombang menjalankan tiga cara evaluasi yang saling melengkapi, yaitu forum rapat guru bulanan, pengisian Google Form oleh siswa dan orang tua setiap tiga hingga enam bulan sekali, serta keikutsertaan dalam lomba madrasah ramah anak yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama. Ketiga cara evaluasi ini mencakup perspektif yang berbeda-beda dan saling memperkuat satu sama lain sehingga gambaran tentang efektivitas program yang diperoleh menjadi lebih komprehensif.

Penggunaan data kasus sebagai alat ukur efektivitas program merupakan pendekatan yang tepat secara metodologis. Jika jumlah kasus berkurang, berarti program berhasil menjangkau siswa. Jika kasus bertambah, ada bagian dari program yang perlu diperbaiki. Perspektif ini menghindarkan sekolah dari jebakan defensif dalam merespons data, dan menjadikan data sebagai bahan refleksi berkelanjutan. Hal ini selaras dengan prinsip evaluasi program pendidikan karakter yang mengedepankan perbaikan berkelanjutan dan keterbukaan terhadap data. Evaluasi yang berbasis data nyata dan dilakukan secara berkala adalah komponen tak terpisahkan dari program pendidikan karakter yang efektif. Tanpa evaluasi

¹⁸⁰ Winataputra, Udin S., "Pedoman Umum Penggalan Dan Perwujudan Nilai Akhlak Mulia Bagian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)."

yang sistematis, sekolah tidak dapat mengetahui program yang bekerja dengan baik dan bagian mana yang perlu diperkuat atau direvisi.¹⁸¹

Ketua TRA menegaskan bahwa keberhasilan program tidak ditentukan oleh besarnya skala kegiatan yang dilaksanakan, melainkan oleh ketekunan dan kebersamaan seluruh warga madrasah dalam menjaga komitmen bersama.¹⁸² Pernyataan ini mencerminkan kedewasaan kelembagaan yang sangat penting. Pendekatan *whole-school* yang diterapkan MIN 1 Jombang, di mana keberhasilan dipahami sebagai tanggung jawab kolektif bukan prestasi individual, adalah pendekatan yang oleh kajian internasional terbaru dikonfirmasi sebagai fondasi paling kuat bagi terciptanya perubahan budaya sekolah yang nyata, berkelanjutan, dan benar-benar berpihak pada keselamatan dan kesejahteraan seluruh siswa.

¹⁸¹ Ni Nengah and Sri Armini, "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Lingkungan Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Pondasi Moral Generasi Penerus Bangsa" 4 (2024): 113–25.

¹⁸² Lihat hasil penelitian pada bagian wawancara dengan Ketua Tim Ramah Anak Min 1 Jombang poin 3 halaman 79

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, penelitian mengenai implementasi pendidikan karakter melalui peran Tim Ramah Anak untuk mencegah *bullying* pada siswa kelas 3 MIN 1 Jombang menghasilkan tiga kesimpulan utama yang menjawab rumusan masalah penelitian ini.

1. Implementasi pendidikan karakter melalui peran tim ramah anak untuk mencegah *bullying* pada siswa kelas 3 MIN 1 Jombang dijalankan melalui empat jalur yaitu, integrasi nilai karakter ke dalam modul pembelajaran,¹⁸³ penggunaan media kreatif seperti yel-yel anti *bullying* dan pemasangan banner pencegahan bullying,¹⁸⁴ sistem piket harian di ruang Bengkel Hati¹⁸⁵ serta pembinaan personal melalui pendekatan hati ke hati.¹⁸⁶ Keempat jalur ini dijalankan secara berjenjang mulai dari walikelas, Tim Ramah Anak hingga Pimpinan Madrasah.
2. Dalam proses implementasinya, MIN 1 Jombang menghadapi dua kategori hambatan yaitu hambatan internal dan hambatan eksternal. Hambatan internal berupa belum meratanya pemahaman guru terhadap program dan

¹⁸³ Lihat hasil penelitian pada bagian wawancara dengan ketua Tim Ramah Anak MIN 1 Jombang poin 1 halaman 75

¹⁸⁴ Lihat hasil penelitian pada bagian wawancara dengan Anggota Tim Ramah Anak MIN 1 Jombang poin 1 halaman 76

¹⁸⁵ Lihat hasil penelitian pada bagian wawancara dengan Anggota Tim Ramah Anak MIN 1 Jombang poin 1 halaman 77

¹⁸⁶ Lihat hasil penelitian pada bagian wawancara dengan Anggota Tim Ramah Anak MIN 1 Jombang poin 1 halaman 79

kecenderungan pemberian edukasi pencegahan *bullying* hanya ketika ada kasus.¹⁸⁷ Hambatan eksternal berasal dari kondisi keluarga siswa seperti *broken home*, kurangnya perhatian dari orang tua dan pengaruh lingkungan tempat tinggal yang berada di kawasan pasar.¹⁸⁸

3. Pelaksanaan pendidikan karakter melalui peran Tim Ramah Anak untuk mencegah *bullying* pada siswa kelas 3 MIN 1 Jombang menghasilkan perubahan perilaku yang nyata, baik pada pelaku maupun korban *bullying*. Pelaku menunjukkan kemampuan mengendalikan diri dan berkomunikasi lebih santun,¹⁸⁹ sementara korban mengalami pemulihan psikologis yang ditandai dengan hilangnya rasa takut dalam berinteraksi dan pulihnya hubungan pertemanan.¹⁹⁰ Evaluasi dilakukan secara berkala melalui forum rapat guru dan pengisian *Google Form* oleh siswa serta orang tua setiap tiga hingga enam bulan sekali.¹⁹¹

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi pendidikan karakter melalui peran Tim Ramah Anak untuk mmencegah *bullying* pada siswa kelas 3 MIN 1 Jombang, peneliti menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat memperkuat program ini ke depannya.

¹⁸⁷ Lihat hasil penelitian pada bagian wawancara dengan Anggota Tim Ramah Anak MIN 1 Jombang poin 2 halaman 81

¹⁸⁸ Lihat hasil penelitian pada bagian wawancara dengan Kepala Sekolah MIN 1 Jombang poin 2 halaman 84

¹⁸⁹ Lihat hasil penelitian pada bagian wawancara dengan Ketua Tim Ramah Anak MIN 1 Jombang poin 3 halaman 86

¹⁹⁰ Lihat hasil penelitian pada bagian wawancara dengan Anggota Tim Ramah Anak MIN 1 Jombang poin 3 halaman 88

¹⁹¹ Lihat hasil penelitian pada bagian wawancara dengan Kepala Sekolah MIN 1 Jombang poin 3 halaman 89

1. Bagi Pihak Madrasah

Madrasah perlu mengupayakan agar program Ramah Anak tidak hanya berjalan saat ada kasus *bullying*, tetapi menjadi bagian dari budaya madrasah yang hidup setiap hari. Salah satu langkah konkret yang dapat diambil adalah menjadikan sosialisasi nilai-nilai untuk mencegah *bullying* sebagai agenda rutin dalam kegiatan apel pagi atau pembukaan pembelajaran mingguan sehingga siswa mendapatkan pengingat yang konsisten tanpa harus menunggu ada kejadian terlebih dahulu. Selain itu, madrasah perlu memperluas keterlibatan orang tua tidak hanya dalam penanganan kasus tetapi juga dalam kegiatan pencegahan, misalnya melalui forum parenting berkala yang membahas cara mendeteksi dan merespons tanda-tanda *bullying* pada anak di rumah.

2. Bagi Guru dan Wali Kelas

Guru perlu membangun kepekaan untuk mendeteksi perubahan perilaku siswa secara dini, bukan hanya menunggu laporan dari siswa atau orang tua. Ketika ada perubahan sikap yang mencolok pada siswa, seperti tiba-tiba menjadi pendiam, tidak mau istirahat di luar, atau menghindari teman tertentu, guru sebaiknya segera melakukan pendekatan personal untuk menggali permasalahan yang mungkin sedang dihadapi. Guru juga diharapkan lebih aktif mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran secara kontekstual dan menyenangkan, tidak hanya dengan menjelaskan definisi tetapi dengan menghadirkan situasi nyata yang dapat didiskusikan bersama siswa di kelas.

3. Bagi Tim Ramah Anak

Tim Ramah Anak perlu terus menjaga konsistensi dalam menjalankan sistem piket harian dan pembinaan berjenjang yang sudah terbukti efektif. Selain menangani kasus yang sudah terjadi, TRA disarankan untuk mengembangkan program pencegahan yang lebih terstruktur, misalnya dengan mengadakan sesi diskusi rutin di kelas tentang situasi-situasi yang berpotensi menjadi *bullying* dan bagaimana siswa seharusnya meresponsnya. TRA juga perlu mendokumentasikan perkembangan setiap kasus secara lebih sistematis agar perubahan perilaku siswa dapat dipantau dari waktu ke waktu dan dijadikan bahan evaluasi yang lebih terukur.

4. Bagi Orang Tua Siswa

Orang tua diharapkan tidak hanya terlibat ketika anak mereka sudah terbukti menjadi pelaku atau korban *bullying*. Keterlibatan aktif sejak awal, seperti menjalin komunikasi rutin dengan wali kelas dan mengikuti program parenting yang difasilitasi madrasah, akan sangat membantu menciptakan keselarasan antara nilai yang ditanamkan di madrasah dengan lingkungan yang dirasakan anak di rumah. Orang tua juga perlu memperhatikan pola bahasa yang digunakan di lingkungan keluarga karena anak sangat mudah menyerap dan meniru cara berkomunikasi yang mereka dengar dan saksikan setiap hari di rumah.

5. Bagi Siswa

Siswa diharapkan berani melapor kepada wali kelas atau Tim Ramah Anak ketika menyaksikan atau mengalami tindakan *bullying* di lingkungan madrasah. Keberanian untuk melapor bukan tanda kelemahan, melainkan bentuk

kepedulian terhadap diri sendiri dan teman-teman di sekitar. Siswa juga diajak untuk menjadi teman yang mendukung bagi siapapun yang pernah mengalami *bullying* dengan cara sederhana seperti mengajak bermain bersama, tidak mengucilkan, dan memilih kata-kata yang baik saat berinteraksi satu sama lain.

6. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang berfokus pada satu satuan pendidikan, sehingga temuan-temuannya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan melakukan studi komparatif di beberapa madrasah atau sekolah dasar yang memiliki program serupa, sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang model implementasi yang paling efektif dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia. Penggunaan pendekatan mixed methods yang menggabungkan data kualitatif dan kuantitatif juga dapat memperkuat validitas temuan, khususnya dalam mengukur perubahan perilaku siswa secara lebih terukur dan dapat dibandingkan antar waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Fazli. "Dampak Bullying Di Sekolah Dasar Dan Pencegahannya." *Educare: Jurnal Pendidikan Dan Kesehatan* 2, no. 1 (2024): 102–8.
- Afifah, Muru'atul, and Riftini Yulaiyah. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Perilaku Bullying Di Sekolah." *Berkala Ilmiah Pendidikan* 2, no. 2 (2022): 106–13.
- Afriani, Eka, and Afrinaldi Afrinaldi. "Dampak Bullying Verbal Terhadap Perilaku Siswa Di SMA Negeri 3 Payakumbuh." *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora* 1 No 1, no. 1 (2023): 72–82.
- Afriani, Lenny, Sri Rahayu Ratna Ningsih, and Chanifudin. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Aksi Bullying Pada Peserta Didik." *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 6, no. 4 (2024): 780–93. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v6i4.1213>.
- Akademik, Integrasi Perspektif. "Sekolah Tanpa Perundungan," n.d.
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya Ulum Ad-Din; Juz III*. Bantul: Al-Hikam, 2020.
- Ardaniyah, Nuril, and Aan Widiyono. "Strategi Guru Dalam Mengatasi Tindakan Perundungan Pada Siswa Di Kelas VI SD Al-Islam." *BASICA Journal of Arts and Science in Primary Education* 3, no. 1 (2023): 81–94. <https://doi.org/10.37680/basicav3i1.3676>.
- Ardiansyah, Risnita, and M.Syahrani Jailani. "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif" 1 (2023): 1–9.
- Arifudin, Opan. "Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Membina Karakter Peserta Didik" 5 (2022): 829–37.
- Arifudin, Opan, Yayan Sofyan, Budi Sadarman, Rahman Tanjung, and Ekonomi Syariah. "Peranan Konseling Dosen Wali Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Swasta" 10, no. 02 (2020): 237–42.

- Arya, Lutfi, and Universitas Hang Tuah. *Melawan Bullying*, 2024.
- Aswat, Hijrawatil, Mitra Kasih La Ode Onde, and Beti Ayda. “Eksistensi Peranan Penguatan Pendidikan Karakter Terhadap Bentuk Perilaku Bullying Di Lingkungan Sekolah Dasar” 6, no. 5 (2022): 9105–17.
- Atmoko, Adi. “Model Tindakan Guru Menanggapi Perilaku Siswa Dalam Pembelajaran,” 1999, 255–64.
- Awwaliansyah, Ibnu. “Pencegahan Perundungan Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an,” 2021.
- Chaidar, Muhammad, and Riza Arisanty Latifah. “Faktor-Faktor Psikologis Penyebab Perilaku Bullying” 2, no. 6 (n.d.): 657–66.
- Creswell, John W., and J. David Creswell. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: SAGE Publications, 2023.
- Dewantari, Sabbihisma Maydita, Humairah Humairah, and Ahmad Ipmawan Kharisma. “Analisis Penyebab Tindakan Bullying Dengan Pendidikan Karakter Cinta Damai Di Sekolah Dasar.” *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 8, no. 3 (2023): 723–28. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i3.700>.
- Dewi, Nur Sita, and Muhammad Syukur. “Implementasi Dan Kontribusi Komite Sekolah Terhadap Program Sekolah Ramah Anak Di Sma Negeri 11 Pangkep.” *Pinisi Journal Of Sociology Education Review* 2, no. 1 (2022): 83–96.
- Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., M.Si. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. syakir Media Press, 2021.
- Dr. Rola Pola Anto, S.Pd., M.Si, M. Sc. Nikmatullah Nur, S. Si., M.Kes Dr. Yusriani, SKM., S.Pd Fenni Kurniawati Ardah, M.Keb. Juwita Desri Ayu, S.Tr.Keb., MBA Dr. Adi Nurmahdi, M.Si. Baiq Ahda Razula Apriyeni, S.Pd., ME Purwanti, SE., and M.Pd Narita Yuri Adrianingsih, S.Si., M.Stat Miftah Fariz Prima Putra. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Penerapannya*.

Surakarta: Tahta Media Group, 2024.

Efendi, Rinja, Asih Ria Ningsih. *Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Vol. 2, 2024.

Eni, Rosmi, Hariet Rinancy, and Siti Hotna Siagian. “Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Bullying Pada Anak Usia Sekolah: A Systematic Literature Review” 19, no. 3 (2025): 554–62.

Erfantinni, Imroatul Hayyu, Roiyan One Febriani, Dian Eka Aprilia Fitria Ningrum, and Vannisa Aviana Melinda. “Character Building through Counseling: The Reducement of Truancy with Cognitive Restructuring Technique.” *Islamic Guidance and Counseling Journal* 2, no. 2 (2019): 77–82. <https://doi.org/10.25217/igcj.v2i2.464>.

Garandeau CF, Laninga-Wijnen L, Salmivalli C. “Effects of the KiVa Anti-Bullying Program on Affective and Cognitive Empathy in Children and Adolescents.” *J Clin Child Adolesc Psychol.*, 2022, 515–29. <https://doi.org/10.1080/15374416.2020.1846541>.

Hafizhah, Nanda Nur, Naura Indah Meylani, Nurul Andini, and Rita Kurnia. “Dampak Sosial Dan Psikologis Bullying Pada Anak Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 9, no. 6 (2025): 1779–87.

Hamzah, Muh. Zuhdy, and Muhamad Alfi Khoiruman. “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Siswa Kelas VA Di MI Darul Hikmah Lab. FITK UIN Malang.” *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 7 (2023): 5271–77. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i7.2460>.

Hanifah, Ulfa. “Pengaruh Ekspor Dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia.” *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan* 2, no. 6 (2022): 107–26. <https://doi.org/10.55047/transekonomika.v2i6.275>.

Hasanah, Aan. “Landasan Teori Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Agama Islam” 18, no. 1 (2021): 31–42.

Hamid, Rusdi. “Penguatan Karakter Kebangsaan Melalui Pendekatan Integratif Pada Mapel Rumpun PAI Di Madrasah.” *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan*

Islam 11 No 01 (2022): 741–52. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.1900>.

Hildawati, S.Sos., M.Si, M.Pd Dr. Lalu Suhirman, M.Pd Bayu Fitra Prisuna, M.Pd Liza Husnita, M.Pd Budi Mardikawati, MM Dr. Santi Isnaini, S.Sos., MM Wakhyudin, SE., et al. *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kuantitatif & Aplikasi Data Statistik*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.

Icuk Muhammad Sakir, M.Si. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Mixed Method*. Yogyakarta: Filosofis Indonesia Press, 2024.

Irfana, Saidatul, Implementasi Pembelajaran, Dengan Konsep, Ramah Anak, Dalam Membangun, Empati Siswa, and Sekolah Dasar. “Implementasi Pembelajaran Dengan Konsep Ramah Anak Dalam Membangun Empati Siswa Di Sekolah Dasar” 2 (2020): 132–42.

Jessica Angeline De Eloisa Tobing, and Triana Lestari. “Pengaruh Mental Anak Terhadap Terjadinya Peristiwa Bullying.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 1 (2021): 1882–89.

Jumarnis, Siti Annisa, Jehan Chantika Anugerah, and Yulvani Juniawati Sinaga. “Strategi Penanaman Pendidikan Karakter Dalam Meminimalisir Terjadinya Bullying Siswa Sekolah Dasar : Studi Literatur .” 6, no. 3 (2023): 1103–17. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6398>.

Lathifah, Zahra Khusnul, R Siti Pupu Fauziah, Abdul Kholik, and Muhamad Aminulloh. “Pendampingan Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Berorientasi Pelajar Pancasila” 25, no. 2 (2022).

Laurencia, Cindy, Maria Phoebe, Tjahja Putri, Fakultas Hukum, and Universitas Tarumanagara. “Peran Guru Dalam Mencegah Dan Mengatasi Terjadinya Perundungan (Bullying) Di Lingkungan Sekolah” 3, no. 82 (2023): 2837–50.

Lestari, Dyah Muji, Ken Ayya, Syarifah Pawitraningtyas, and Putri Fitri Rahmatika. “Tren Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mencegah Perundungan Di Sekolah Periode 2019-2023” 3, no. 11 (2024): 160–67.

Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect*

and Responsibility. Bantam, 1992.

Maulana, Aditya Firman, and Untung Sumarwan. “Edukasi Dampak Bullying Terhadap Remaja Berkebutuhan Khusus Di SMA X Kebayoran Lama” 5 (2023): 193–201.

Merriam, Sharan B., and Elizabeth J. Tisdell. *Qualitative Research A Guide to Design and Implementation*. Jossey-Bass, 2015.

Miles, Matthew B, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. United States of America Library: SAGE Publications, 2014.

Mochamad Nashrullah, S.Pd., S.Pd. Okvi Maharani, S.Pd. Abdul Rohman, M.Pd Dr. Eni Fariyatul Fahyuni, M.Pd, I. Dr. Nurdyansyah, and Dr. Rahmania Sri Untari M.Pd. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*. Sidoarjo: UMSIDA Press, 2023.

Mustafida, Fita, Abd. Gafur, and Mohammad Afifulloh. “Internalisasi Nilai Multikultural Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Malang.” *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, no. 1 (2023): 99–112.

Nafis, Ahmad Fauzan, Poviola Chaerani Putri, and Hayati Eka Pratiwi. “Analisis Kebijakan Sekolah Tentang Pencegahan Perundungan (Bullying)” 2, no. 2 (2025): 13–22. <https://doi.org/10.53888/Teknoaulama>.

Najili, Hakin, Hendri Juhana, Aan Hasanah, and Bambang Samsul Arifin. “Landasan Teori Pendidikan Karakter” 5 (2022): 2099–2107.

Nasarudin, and Husnan. “Pelatihan Penerapan Konvensi Hak (KHA) Anak Dan Satuan Pendidikan Ramah Anak (SRA) Di Madrasah.” *INCOME: Indonesian Journal of Community Service and Engagement*. 02, no. 02 (2023): 102–9.

Nasarudin, Ahmad Helwani Syafii, Nurjannah, Muhirdan, Husnan, and Henny Marlina. “Model Manajemen Sekolah Ramah Anak (SRA) Dalam

- Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Kurikulum Merdeka.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 5 (2024): 893–904. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i5.6093>.
- Natalia, Angga, Faiz Alfarizki, Intan Ayu Mitari, M Adiatma Widada, Mesti Handayani, Nurul Kholiqoh, Resti Mutiara Wijayani, et al. “Sosialisasi Anti Bullying Sebagai Upaya Pencegahan Tindak Kekerasan Pada Peserta Didik Di SDN 15 Mesuji Timur” 2, no. 9 (2024).
- Nengah, Ni, and Sri Armini. “Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Lingkungan Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Pondasi Moral Generasi Penerus Bangsa” 4 (2024): 113–25.
- Ns. Arief Budiman, M.Kep, and M.Kep Ns. Fitroh Asriyadi. *Perilaku Bullying Pada Remaja Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Banyumas: CV. Pena Persada, 2021.
- Olweus, Dan. *Bullying At School: What We Know and What We Can Do*. John Wiley & Sons, 2013.
- Pajri, Dehan Nurdianti, Rahmah Nazilah, Sonia Maharani, and Asrof Firdaus. “Dampak Psikologis Akibat Tindakan Bullying Pada Psychological Impact Of Bullying In Adolsecentson” 8, no. 1 (2024).
- Pamuji, Slamet. “Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Kalangan Siswa.” *Journal of Pedagogi*, n.d.
- Pelu, Musa. “Pancadarma Taman Siswa: A Philosophical Reflection of Ki Hajar Dewantara ’ s Thought on The Perspective of Religious-Humanist Education,” n.d., 11–20.
- Piaget, Jean. *The Psychology of Intelegensi*. London and New York, 2003.
- Puspitasari, Dyah Ika, and Muhamad Sholeh. “Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Dalam Mencegah Bullying Di SMP Negeri 28 Surabaya” 12, no. 20 (2025): 516–26.

- Rahmat, Nurul Isnaeni, Intan Dwi Hastuti, and Muhammad Nizaar. “Analisis Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Bullyingdi Madrasah Ibtidaiyah” 7, no. 6 (2023): 3804–15.
- Ramadhan, Muhammad Rizky. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Siswa Di Sekolah Dasar Islam Surya Buana Kota Malang,” 2025.
- Ramadhan, Novian Arif, and Rakhmaditya Dewi Noorizki. “Dampak Bullying Terhadap Konsep Diri Pelajar : Sebuah Kajian Literatur” 4, no. 6 (2024): 274–78. <https://doi.org/10.17977/10.17977/um070v4i62024p274-278>.
- Riadi, Muchlisin. *Pendidikan Inklusif (Pengertian, Prinsip, Model, Tujuan Dan Karakteristik)*, 2022. <https://doi.org/https://www.kajianpustaka.com/2021/06/pendidikan-inklusif-pengertianprinsip.html>.
- Rizki, Tazkia Nur. “Peran Sekolah Dalam Menangani Bullying Pada Siswa Berkebutuhan Khusus Di SMP Negeri 3 Jombang,” 2025.
- Royanto, Lucia. “Pedoman Penggalian Dan Perwujudan Nilai Akhlaq Mulia Di Sekolah Menengah Atas (SMA),” 2017.
- Saputra, Heri, Ida Ermiana. “Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Perkembangan Karakter Anak,” 2025.
- Sholeh, Ahmad. “Relevansi Konsep Pendidikan Berbasis Budaya ‘Sistem Among’ Untuk Pengembangan Madrasah Ibtidaiyah.” *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 2, no. 2 (2022): 154–75. <https://doi.org/10.18860/jt.v2i2.1824>.
- Sidera, Francesc, Elisabet Serrat, Jordi Collell, Georgina Perpiñ, and Robinson Ortiz. “Bullying in Primary School Children: The Relationship between Victimization and Perception of Being a Victim,” 2020, 1–17.
- Silawati, Silawati, and Dian Hidayati. “Peran Guru Dalam Implementasi Pendidikan Karakter Untuk Mengatasi Masalah Bullying Di Madrasah

- Ibtidaiyah.” *Academy of Education Journal* 15, no. 1 (2024): 753–64.
<https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2305>.
- Silitonga, Lilis Ferawati Maria Magdalena, Isrok’atun, and Aah Ahmad Syahid. “Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Bullying Di Sekolah Dasa.” *Jurnal Edukasi* 13, no. 1 (2025): 226–39.
- STIA, Politeknik LAN Bandung. “Pedoman Kurikulum Pengembangan Karakter,” 2020.
- Sugono, Dendy. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta, 2008.
- Sukma, Primandha, Nur Wardhani, and Titi Alawiyah. “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Kepada Generasi Muda Untuk Mencegah Perundungan” 1, no. 2 (2024): 59–74.
- Sulastri. *Peran Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Remaja (Studi Kasus Desa Bekutuk Jawa Tengah)*, 2024.
- Supratiknya, Augustinus dkk. *Seminar Nasional Magister Psikologi 2024 “ Pendidikan Psikologi Pada Seperempat Abad Milenium Ketiga ,”* 2024.
- Susanti, Atika, Ady Darmansyah, Rahmat Deahayu Ning Tyas, Devia Okta Syahputri Hidayat, and Annisa Siti Wulandari, and Rahmasar. “The Implementation of Project for Strengthening the Profile of Pancasila Students in the Independent Curriculum for Elementary School Students.” *IJECA (International Application) Education and Curriculum* 6(2) (2023): 113–20.
- Tahsinia, Jurnal, Samrotul Fikriyah, Annisa Mayasari, Opan Arifudin, and Ika Kartika. “Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying” 3, no. 1 (2022): 1–2.
- Taylor, Steven J., Robert Bogdan, and Marjorie L. DeVault. *Introduction to Qualitative Research Methods A Guidebook And Resource*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc, 2016.
- Tua, Peran Orang, Netri Bukhori, Amelyssa Islamiyah, Soleha Ibni Nazifa, and Rita

Kurnia. “Peran Orang Tua, Guru Dan Manajemen Sekolah Dalam Mencegah Perilaku Bullying” 9, no. 6 (2025): 1810–18.

“Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003,” no. 1 (2003): 1–42.

Waruwu, Marinu, Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Kristen, and Satya Wacana. “Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)” 7 (2023): 2896–2910.

Winataputra, Udin S., Sri Setiono. “Pedoman Umum Penggalan Dan Perwujudan Nilai Akhlak Mulia Bagian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).” *Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 2017.

Yang, Jungwoo. “Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan” 4 (2017): 324–30.

Yufarika, SDA Defi, Triyo Supriyatno, and Indah Aminatuz Zuhriyah. “Strategi Pembentukan Karakter Religius Di Madrasah Ibtidaiyah.” *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 9, no. 2 (2025): 552. <https://doi.org/10.35931/am.v9i2.4852>.

Yulia, Putu, and Angga Dewi. “Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar” 1, no. 1 (2020): 39–48.

Zaini, Muhammad, Nanda Saputra. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2023.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Studi Pendahuluan

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang http://fitk.uin-malang.ac.id email: fitk@uin-malang.ac.id
Nomor : 2530/Un.03.1/TL.00.1/09/2025 Sifat : Penting Lampiran : - Hal : Izin Survey	03 September 2025
Kepada Yth. Kepala MIN 1 Jombang di Jombang	
Assalamu'alaikum Wr. Wb. Dengan hormat, dalam rangka penyusunan proposal Skripsi pada Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:	
Nama : Khusnul Khotimah NIM : 220103110050 Tahun Akademik : Ganjil - 2025/2026 Judul Proposal : Implementasi Pendidikan Karakter Anti Perundungan (Bullying) dalam Interaksi Sosial Siswa Sekolah Dasar	
Diberi izin untuk melakukan survey/studi pendahuluan di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.	
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.	
 Dekan Muhammad Walid, MA NIP. 19730823 200003 1 002	
Tembusan : 1. Ketua Program Studi PGMI 2. Arsip	

Lampiran 2 Surat Izin Penelitian

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang http://fitk.uin-malang.ac.id , email : fitk@uin-malang.ac.id
Nomor : 240/Un.03.1/TL.01.04/01/2026 Sifat : Penting Lampiran : - Hal : Izin Penelitian	15 Januari 2026
Kepada Yth. Kepala MIN 1 Jombang di Jombang	
Assalamu'alaikum Wr. Wb. Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:	
Nama NIM Jurusan Semester - Tahun Akademik Judul Skripsi Lama Penelitian	: Khusnul Khotimah : 220103110050 : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) : Genap - 2025/2026 : Implementasi Pendidikan Karakter Anti Bullying dalam Interaksi Sosial melalui Peran Tim Ramah Anak pada Siswa Kleas III MIN 1 Jombang : Januari 2026 sampai dengan Maret 2026 (3 bulan)
diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu. Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih. Wassalamu'alaikum Wr. Wb.	
 Muhammad Walid, MA 19730823 200003 1 002	
Tembusan : 1. Yth. Ketua Program Studi PGMI 2. Arsip	

Lampiran 3 Surat Keterangan Selesai Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN JOMBANG
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 1**

Jalan Abd. Rahman Saleh II/8A Jombang Kode Pos 61415
Telepon (0321) 867379
Website: min1bg.sch.id; E-mail: minjombang1@gmail.com

SURAT KETERANGAN
NOMOR : 01.2/Mi.13.12.01/02/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Luluk Wahyu Ningsih
NIP : 197603011999032001
Pangkat/Golongan : Pembina/ IVa
Jabatan : Kepala Madrasah

dengan ini menerangkan bahwa

Nama : KHUSNUL KHOTIMAH
NIM : 220103110050
Jurusan : S1 - Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Perguruan Tinggi : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Semester : Genap 2025/2026

atas nama tersebut adalah benar - benar Mahasiswa yang telah melakukan Penelitian di MIN 1 Jombang mulai bulan Januari s.d. Maret 2026 dengan judul penelitian Implementasi Pendidikan Karakter Anti Bullying dalam Interaksi Sosial melalui Peran Tim Ramah Anak pada Siswa Kelas III MIN 1 Jombang.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jombang, 11 Februari 2026
Kepala Madrasah,



Luluk Wahyu Ningsih



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BBSrE).
Token : kPSig6YA

Lampiran 4 Transkrip Wawancara

Transkrip Wawancara

A. Narasumber 1

Nama : Luluk Wahyuningsih, M.Pd

Jabatan : Kepala Sekolah MIN 1 Jombang

Waktu : Senin, 19 Januari 2026 pukul 13.00-15.18

Tempat : Ruang Kepala Sekolah MIN 1 Jombang

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana kebijakan sekolah dalam penerapan pendidikan karakter anti <i>bullying</i> ?	Kebijakan sekolah dalam penerapan pendidikan karakter anti <i>bullying</i> di MIN 1 Jombang didasarkan pada tingginya kasus <i>bullying</i> yang juga terjadi di lingkungan madrasah, seperti ejekan nama orang tua dan fisik. Sehingga kami bersama Bapak Ibu Guru mengadakan rapat. Dari identifikasi masalah yang ada di madrasah kami, Kami membuat sebuah keputusan bersama. Di mana Madrasa kita memang butuh yang namanya program ramah-anak. Program kami dikemas dalam satu bentuk program yang namanya Brilian. brilian ini terdiri dari lima program yang pertama, berreligi, literasi kemudian, digitalisasi, adiwiyata yang terakhir, ramah anak. Sebagai upaya pencegahan, sekolah berkomitmen melaksanakan program ramah anak melalui kerja sama dengan berbagai pihak, seperti Kementerian Agama dan Dinas PPA. Program ini dilengkapi dengan rencana aksi yang disusun dalam jangka tahunan dan empat tahunan serta didukung oleh tim khusus, yaitu Tim Ramah Anak.
2.	Bagaimana peran Kepala Sekolah dalam mendukung kinerja Tim Ramah Anak?	itu tadi peran saya sebagai kepala madrasah kan tentu saja menjadi contoh sebagai leader juga, inovator juga nah disini kami memfasilitasi teman-teman ketika teman-teman butuh pendampingan apa sih bu ramah anak ini, kami datangkan pakar untuk sosialisasi terus kemudian kami susun program kerja bersama-sama. Bu saya kurang begitu paham ya, sama-sama kita belajar bersama akhirnya kita datangkan pakarnya di sini kalau di Jombang itu namanya ada Bu Umi Mahmudah kebetulan fasilitator nasional

		untuk program ramah anak sehingga yang lainnya yang mendampingi kami dalam proses menjalankan dari program ini.
3.	Program atau langkah apa yang dilakukan sekolah untuk mencegah <i>bullying</i> verbal, fisik, dan psikis?	Untuk mencegah <i>bullying</i> verbal, kami membiasakan anak-anak memanggil teman dengan nama asli yang baik, bukan julukan. Kami juga menempel poster dan banner di kelas berisi kalimat-kalimat positif serta aturan larangan mengejek. Untuk <i>bullying</i> fisik, setiap guru kelas dan duta ramah anak di masing-masing kelas bertugas memantau interaksi siswa saat jam istirahat maupun di dalam kelas. Sedangkan untuk <i>bullying</i> psikis, kami melakukan pembinaan karakter secara rutin melalui program piket harian di ruang ramah anak, di mana siswa yang terindikasi bermasalah dibina secara personal. Selain itu kami juga mengadakan sosialisasi kepada wali murid agar penanganan anak bisa selaras antara sekolah dan rumah.
4.	Bagaimana sekolah memastikan interaksi sosial siswa berjalan positif dan saling menghargai?	Sekolah memastikan interaksi sosial siswa berjalan positif dan saling menghargai melalui peran guru kelas sebagai pengontrol utama perilaku siswa, terutama pada fase A (kelas 1–2) dan fase B (kelas 3–4). Pada tahap ini, peran guru sebagai pembimbing dan pengawas masih sangat dominan. Selain itu, keberadaan duta ramah anak sebagai perwakilan di setiap kelas turut membantu memantau kondisi interaksi antar teman serta melaporkan permasalahan kepada guru atau Tim Ramah Anak.
5.	Hambatan apa yang Ibu temui dalam pelaksanaan pendidikan karakter anti <i>bullying</i> ?	Hambatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter anti- <i>bullying</i> yang saya temui dapat diklasifikasikan menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Dari sisi internal, madrasah menghadapi kendala berupa kurangnya pemahaman mendalam dari guru terkait program ramah anak. Oleh karena itu, madrasah berupaya meningkatkan pemahaman melalui sistem diseminasi pengetahuan, yaitu setiap anggota Tim Ramah Anak yang telah mengikuti pelatihan diwajibkan membagikan pengetahuannya kepada guru

		dan tenaga kependidikan lainnya agar tercipta pemahaman yang merata di seluruh warga madrasah. Pelaksanaan program ramah anak di madrasah ini telah berlangsung selama kurang lebih empat tahun dan terus mengalami evaluasi serta perbaikan. Pada tahap awal, Tim Ramah Anak masih dalam proses memahami konsep. Untuk mengatasi hal tersebut, kepala sekolah menyelenggarakan bimbingan teknis (BIMTEK) ramah anak guna meningkatkan kualitas tim. Dalam kegiatan tersebut, berbagai kendala yang dihadapi di lapangan didiskusikan bersama narasumber untuk memperoleh solusi yang tepat. Seiring berjalannya waktu, Tim Ramah Anak semakin mampu menjalankan tugasnya, sehingga pelaksanaan pendidikan karakter anti-<i>bullying</i> menjadi lebih optimal. Hal ini juga berdampak pada perubahan perilaku siswa, seperti berkurangnya tindakan <i>bullying</i> dan meningkatnya sikap saling menghargai. Sementara itu, dari sisi eksternal, hambatan yang dihadapi berkaitan dengan latar belakang keluarga siswa. Misalnya, terdapat siswa yang mengalami kurangnya pendampingan orang tua akibat perceraian, sehingga pembentukan karakter tidak optimal. Untuk mengatasi hambatan tersebut, madrasah secara konsisten melaksanakan sosialisasi parenting kepada wali murid sebagai upaya memperkuat peran keluarga dalam mendukung pendidikan karakter anak.
6.	Apakah ada kendala koordinasi antara guru, wali kelas, dan Tim Ramah Anak?	Tidak terdapat kendala yang berarti dalam koordinasi antara guru, wali kelas, dan Tim Ramah Anak. Tim Ramah Anak diberikan kewenangan untuk berinovasi dan mengembangkan program secara mandiri, termasuk melakukan koordinasi dengan guru maupun forum KKG. Pelaksanaan program tidak selalu harus menunggu instruksi langsung dari kepala sekolah, melainkan didasarkan pada inisiatif tim yang kemudian dilaporkan kepada kepala sekolah, baik sebelum maupun setelah

		kegiatan dilaksanakan. Kepala sekolah berperan sebagai fasilitator yang memberikan dukungan terhadap kebutuhan tim, seperti penyediaan sarana dan prasarana guna menunjang pelaksanaan program. Dengan pola tersebut, komunikasi antar pihak dapat berjalan dengan baik dan berkelanjutan.
7.	Faktor apa yang membuat penanganan kasus <i>bullying</i> menjadi sulit (misalnya dukungan orang tua, budaya mengejek)?	Penanganan kasus <i>bullying</i> menjadi sulit apabila dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan keluarga. Meskipun penanganan di sekolah dapat dilakukan secara optimal, namun apabila tidak didukung oleh lingkungan keluarga, maka hasilnya menjadi kurang maksimal. Beberapa kasus menunjukkan bahwa perilaku <i>bullying</i> siswa dipengaruhi oleh kondisi keluarga, seperti adanya kekerasan verbal maupun fisik yang ditiru oleh anak. Selain itu, lingkungan madrasah dan tempat tinggal siswa yang berada dekat dengan kawasan pasar yang cenderung menggunakan bahasa kasar, juga turut memengaruhi perilaku siswa. Ketidakseimbangan antara pembinaan di sekolah dengan kondisi di rumah dan lingkungan menjadi kendala utama dalam penanganan kasus <i>bullying</i>
8.	Apakah Ibu melihat perubahan perilaku siswa setelah adanya program anti <i>bullying</i> ?	Terdapat perubahan positif pada perilaku siswa setelah mendapatkan penanganan dari Tim Ramah Anak. Penanganan dilakukan melalui pemberian treatment secara bertahap oleh Tim Ramah Anak maupun guru lain yang memiliki waktu luang.
9.	Bagaimana hasil interaksi sosial siswa setelah pendampingan dari Tim Ramah Anak?	Hasil interaksi sosial siswa setelah mendapatkan pendampingan dari Tim Ramah Anak menunjukkan adanya perubahan positif. Siswa yang sebelumnya menunjukkan perilaku kurang baik, seperti tidak menyadari kesalahan, mulai menunjukkan sikap yang lebih baik setelah diberikan pembinaan secara berkelanjutan, baik di sekolah maupun melalui keterlibatan orang tua. Pendampingan tidak hanya difokuskan pada siswa, tetapi juga melibatkan wali murid melalui kegiatan parenting. Dalam kegiatan tersebut, orang tua diberikan pemahaman

		tentang pola asuh yang tepat sesuai tahap perkembangan anak, serta pentingnya memberikan keteladanan di lingkungan keluarga. Hal ini dilakukan karena perilaku anak sangat dipengaruhi oleh apa yang mereka lihat dan alami di rumah. Madrasah meyakini bahwa keberhasilan pembentukan karakter siswa, termasuk dalam interaksi sosial, merupakan hasil dari kolaborasi antara pihak sekolah, keluarga, lingkungan masyarakat, dan dukungan pemerintah. Dengan adanya kerja sama yang baik dari berbagai pihak, siswa yang sebelumnya memiliki perilaku kurang baik dapat mengalami perubahan ke arah yang lebih positif. Oleh karena itu, program pendidikan karakter melalui Tim Ramah Anak akan terus dilaksanakan secara berkelanjutan, karena dianggap sebagai kebutuhan penting dalam membentuk interaksi sosial siswa yang sehat dan bebas dari <i>bullying</i>.
10.	Bagaimana evaluasi sekolah terhadap penurunan kasus <i>bullying</i> ?	Evaluasi sekolah terhadap penurunan kasus <i>bullying</i> dilakukan secara berkala mbak, melalui forum rapat guru yang dilaksanakan setiap bulan. Dalam forum tersebut, seluruh guru diberikan kesempatan untuk menyampaikan permasalahan yang terjadi pada siswa, kemudian didiskusikan bersama untuk menemukan solusi yang tepat. Hasil evaluasi tersebut menjadi dasar dalam menentukan langkah tindak lanjut, seperti menghadirkan narasumber atau pakar untuk memberikan sosialisasi dan penguatan pemahaman. Selain itu, madrasah juga memiliki forum khusus yang digunakan untuk membahas perkembangan siswa secara lebih mendalam, terutama menjelang penilaian akhir atau kenaikan kelas. Melalui forum ini, setiap permasalahan siswa telah diidentifikasi dan didiskusikan sebelumnya, sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan serta perencanaan program pada tahun berikutnya. Madrasah juga melakukan evaluasi melalui keikutsertaan

		dalam program atau lomba madrasah ramah anak yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama. Hasil penilaian dari kegiatan tersebut dijadikan bahan refleksi untuk mengetahui kekurangan program yang telah dilaksanakan. Selanjutnya, madrasah melakukan perbaikan melalui kegiatan bimbingan teknis (BIMTEK) yang melibatkan pihak terkait, seperti dinas perlindungan perempuan dan anak. Dengan adanya evaluasi yang berkelanjutan, madrasah dapat terus mengembangkan program ramah anak secara lebih optimal, termasuk menyediakan fasilitas pendukung seperti permainan edukatif dan tradisional, contohnya permainan engklek yang ada di lapangan depan dapat menunjang interaksi sosial siswa secara positif.
--	--	--

B. Narasumber 2

Nama : Rahayu ningsih, S.Pd
 Jabatan : Wali Kelas 3-B MIN 1 Jombang
 Waktu : Selasa, 20 Januari 2026 pukul 13.23-13.35
 Tempat : Ruang TIM Ramah Anak MIN 1 Jombang

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah di madrasa ini pernah ditemukan kasus <i>bullying</i> khususnya terhadap siswa kelas 3? Bisa diceritakan salah satu contohnya?	Jelas pernah, bentuk yang terjadi umumnya berupa kesalahpahaman antar siswa yang dipicu oleh emosi yang tinggi, seperti saling mengejek yang kemudian menimbulkan ketersinggungan. Hal tersebut biasanya terjadi karena siswa belum mampu menyampaikan perasaan atau berkomunikasi dengan baik, sehingga memicu konflik antar teman sebaya. Contohnya kemarin itu ditemukan adanya perilaku siswa yang menyentuh bagian tubuh sensitif (alat kelamin) temannya dan menjadikannya sebagai bahan candaan. Kasus ini menunjukkan adanya interaksi sosial yang kurang tepat di antara siswa serta rendahnya pemahaman mengenai batasan dalam berperilaku terhadap teman sebaya
2.	Apa yang biasanya ibu lakukan ketika menerima laporan dari siswa?	Ketika menerima laporan dari siswa, saya terlebih dahulu melakukan klarifikasi dengan memanggil kedua belah pihak yang terlibat. Hal ini dilakukan agar tidak langsung mempercayai satu pihak tanpa mengetahui kondisi sebenarnya. Setelah proses klarifikasi, guru menilai tingkat permasalahan yang terjadi. Jika permasalahan tidak tergolong berat, maka penanganan dilakukan melalui pembinaan kepada siswa yang bersangkutan.
3.	Menurut ibu, apa bentuk <i>bullying</i> yang paling sering terjadi terhadap siswa kelas 3?	Ya itu, Bentuk <i>bullying</i> yang paling sering terjadi pada siswa kelas 3 umumnya berupa <i>bullying</i> verbal, seperti mengejek nama

		orang tua maupun kondisi fisik teman. Ejekan tersebut sering kali bermula dari candaan, namun berkembang menjadi perilaku yang menyakiti perasaan siswa lain. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih belum mampu mengontrol ucapan dan memahami dampak dari perilaku yang dilakukan terhadap teman sebaya
4.	Seberapa sering guru bekerja sama dengan Tim Ramah Anak?	Ya, setiap ada kasus Mbak ya, pasti saya minta tolong sama tim SRA, saya konsultasikan sama tim SRA.
5.	Apa yang menghambat guru dalam memantau interaksi sosial semua siswa?	Saya sendiri tidak mengalami hambatan dalam memantau interaksi sosial siswa, karena setiap hari saya selalu berada di kelas. Sebagai wali kelas, memang harus lebih sering hadir dikelas. Apalagi kelas 3 ini masih tergolong kelas bawah, yang masih memerlukan kontrol penuh dari guru. Jika ada kepentingan, saya menitipkan kelas ke guru lain. Kami memang memiliki kerja sama antar wali kelas 3 untuk saling menjaga agar kelas tidak ditinggal begitu saja. Pernah ada kasus di mana mahasiswa asistensi mengajar yang sedang mengajar di kelas mendapat telepon mendadak, lalu meninggalkan kelas sebentar. Akibatnya terjadilah <i>bullying</i> yang menyebabkan cedera fisik pada siswa. Itulah mengapa saya lebih memilih untuk selalu berada di kelas, apalagi siswa laki-laki di kelas ini tergolong sangat aktif.
6.	Apa faktor yang melatarbelakangi perilaku <i>bullying</i> pada siswa?	Anak-anak yang berperilaku <i>bullying</i> itu tidak bisa disalahkan 100%, karena banyak faktor yang mempengaruhinya. Ternyata kebanyakan anak yang melakukan <i>bullying</i> itu berasal dari keluarga yang cukup bermasalah. Hal ini

		kami simpulkan setelah aktif menjalin komunikasi dan kerja sama dengan orang tua saat pertemuan wali murid. Dari situ kami bisa menarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku <i>bullying</i> pada siswa antara lain adalah keluarga broken home, orang tua yang sibuk bekerja sehingga kurang memberikan perhatian kepada anak, kondisi ekonomi keluarga yang kurang mencukupi, serta pola asuh orang tua yang terlalu bebas. Jadi memang banyak faktor yang menjadi latar belakangnya.
7.	Di mana dan kapan kejadian <i>bullying</i> paling sering terjadi?	<i>Bullying</i> paling sering terjadi di luar jam kelas mbak, terutama saat jam istirahat. Bisa juga terjadi saat pergantian jam pelajaran atau ketika guru sedang ke kamar mandi otomatis kan guru tidak ada di kelas
8.	Bagaimana guru mengendalikan perilaku <i>bullying</i> ?	Guru memberikan perhatian khusus kepada satu atau dua siswa yang perlu dibina, misalnya dengan menelepon orang tua setiap hari jika diperlukan. Hal ini dinilai efektif untuk mengendalikan perilaku siswa.
9.	Bagaimana perubahan pergaulan siswa setelah pembinaan anti <i>bullying</i> ?	Pasti ada perubahan biasanya itu yang paling mencolok itu lebih pendiam anaknya, terus lebih menjaga sikap ketika berinteraksi sama temannya.

C. Narasumber 3

Nama : Fitriah Makkawi, M.Pd
 Jabatan : Ketua TIM Ramah Anak MIN 1 Jombang
 Waktu : Selasa, 20 Januari 2026 pukul 13.11
 Tempat : Ruang TIM Ramah Anak MIN 1 Jombang

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah di madrasah ini pernah ditemukan Kasus <i>bullying</i> khususnya terhadap Siswa Kelas 3 ? Bisa diceritakan salah satu contohnya.	Jelas pernah, Kasusnya biasanya berupa salah paham, emosi yang tinggi, dan saling ejek hingga menimbulkan ketersinggungan.

2.	Apa yang biasanya ibu lakukan ketika menerima laporan <i>bullying</i> ?	Saya biasanya mencari klarifikasi terlebih dahulu dengan memanggil kedua belah pihak. Kami tidak langsung mempercayai satu pihak saja. Jika kasusnya tidak fatal, cukup dilakukan pembinaan terhadap anak.
3.	Menurut ibu apa bentuk <i>bullying</i> yang paling sering terjadi terhadap siswa Kelas 3?	Ya itu, Yang paling sering terjadi adalah <i>bullying</i> verbal, seperti mengejek nama atau menjelekkan orang tua siswa. Kadang juga ada <i>bullying</i> fisik, namun biasanya itu pun berawal dari ejekan yang kemudian memicu tindakan fisik.
4.	Apa Pandangan ibu terhadap Kasus <i>bullying</i> yang menimpa siswa di madrasah ini?	Jika korbannya ternyata pernah melakukan hal serupa ke orang lain, saya biasanya mengingatkan bahwa apa yang kita lakukan akan kembali kepada kita. Namun jika korbannya memang anak yang pendiam dan tidak bersalah, tentu saya merasa kasihan. Meski begitu, kami tidak boleh terlalu memanjakan. Yang terpenting adalah bersikap seadil mungkin — salah satunya dengan membangun rasa percaya diri anak yang menjadi korban, serta menginformasikan kepada pelaku agar tidak mengulangi perilaku tersebut.
5.	Apakah Tim Ramah Anak memiliki Kebijakan atau program khusus dalam mencegah <i>bullying</i> terhadap siswa?	Oh jelas untuk saat ini, Tim Ramah Anak masih fokus pada kelas tinggi terlebih dahulu karena keterbatasan kapasitas karena di madrasah ini kan setiap rombel berisi sekitar 200 siswa, sehingga pembinaan karakter dilakukan bertahap. Program yang sudah berjalan antara lain: nilai-nilai pendidikan karakter diintegrasikan langsung ke dalam modul ajar setiap guru, bukan hanya menjadi tanggung jawab Tim Ramah Anak saja. Di dalamnya disisipkan materi tentang saling menghormati dan menghargai orang lain. Selain itu, madrasah juga memasang kebijakan berupa mekanisme

		pengaduan dan pamflet pencegahan <i>bullying</i> di lingkungan sekolah. Salah satu program yang sudah dilaksanakan adalah lomba kelas ramah anak pada bulan Oktober/November, di mana setiap kelas dihias dengan pamflet dan kalimat-kalimat positif sebagai upaya menanamkan nilai baik kepada siswa sejak dini.
6.	Apa saja peran Tim Ramah Anak dalam menyusun strategi pencegahan dan penanganan <i>bullying</i> tersebut?	Tim Ramah Anak tidak terlibat langsung di awal kejadian. Alurnya dimulai dari siswa melapor ke orang tua atau wali kelas, baru kemudian naik ke Tim Ramah Anak. Jika kasusnya tidak bisa diselesaikan di tingkat ini, diteruskan ke kesiswaan dan pimpinan sekolah. Jadi peran utama Tim Ramah Anak adalah sebagai fasilitator menganalisa masalah, mencari informasi, lalu melakukan tabayun (klarifikasi) antara kedua belah pihak.
7.	Bagaimana bentuk kerja sama antara pihak sekolah, tim ramah anak dan Orang tua dalam menyusun strategi penanganan <i>bullying</i> ?	Alhamdulillah Kerja samanya berjalan dengan baik. Hal ini didukung oleh adanya prosedur dan mekanisme yang sudah jelas, di mana setiap pihak mulai dari pimpinan, wali kelas, Tim Ramah Anak, hingga orang tua siswa memiliki peran dan alur tugasnya masing-masing. Jadi tidak ada yang langsung melapor ke Tim Ramah Anak tanpa melalui jalur yang sudah ditetapkan.
8.	Adakah Pendekatan khusus yang digunakan tim ramah anak terhadap Korban <i>bullying</i> agar mereka merasa aman dan diterima di lingkungan madrasah?	Ada, dan pendekatannya itu dilakukan secara kerja sama dengan wali kelas. Untuk siswa kelas bawah seperti kelas 3, wali kelas memegang peran yang sangat penting lebih dari Tim Ramah Anak itu sendiri. Wali kelas bertugas memantau terus perkembangan korban, memastikan kejadian tidak terulang, termasuk di luar kelas. Korban <i>bullying</i> biasanya

		memiliki karakter pendiam dan penurut, sehingga pendekatan yang dilakukan adalah membangun kepercayaan diri mereka secara berkelanjutan. Wali kelas juga menginformasikan kondisi anak kepada pihak terkait agar penanganannya bisa lebih tepat sasaran. Seperti Contohnya M mempunyai karakter yang pendiam dan manut serta A yang selalu diam di kelas. Anak-anak yang jadi korban biasanya anak-anak seperti itu.
9.	Bagaimana Proses Pendampingan yang dilakukan terhadap korban buying?	Nah proses pendampingan itu melibatkan kerja sama antara wali kelas, orang tua, dan Tim Ramah Anak. Diawali dengan menyampaikan permasalahan kepada orang tua, kemudian dilakukan tabayun yang difasilitasi oleh Tim Ramah Anak. Setelah itu, wali kelas dan orang tua bersinergi agar pembinaan berjalan selaras kalau di sekolah oleh wali kelas dan di rumah oleh orang tua.
10.	Apakah tim ramah anak menerapkan pendidikan karakter anti <i>bullying</i> dalam Interaksi sosial siswa?	Ya, sudah diterapkan. Nilai-nilai pendidikan karakter seperti cara bersosialisasi, tanggung jawab, berinteraksi dengan teman, dan sikap suka menolong telah dimasukkan ke dalam modul ajar setiap guru. Selain itu, Tim Ramah Anak juga mengadakan pembinaan karakter khusus yang dilakukan langsung oleh tim, kurang lebih setiap 3 bulan sekali untuk kelas 6. Jadi ada dua jalur yakni melalui modul ajar setiap pembelajaran, dan melalui pembinaan langsung oleh Tim Ramah Anak.
11.	Apa saja hambatan yang dihadapi dalam penerapan pendidikan karakter anti <i>bullying</i> dalam interaksi sosial siswa?	Tidak bisa dikatakan hambatan secara khusus, karena semua butuh proses. Yang dihadapi bukan sesuatu yang sederhana — melainkan manusia dengan hak

		dan karakternya masing-masing. Selama seluruh warga madrasah memiliki satu visi dan satu bahasa dalam menjaga akhlak, insya Allah bisa berjalan. Yang menjadi tantangan adalah menyamakan persepsi antar guru, antara guru dengan orang tua, dan antara guru dengan siswa. Ini memang tidak mudah, tapi sudah menjadi bagian dari proses. Perubahan karakter anak tidak bisa terjadi dalam semalam, apalagi di tingkat dasar. Namun nilai-nilai yang ditanamkan di sini akan terbawa dan diterapkan ketika mereka melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi
12.	Bagaimana cara Tim Ramah Anak mengevaluasi efektifitas penerapan pendidikan karakter anti <i>bullying</i> dalam interaksi sosial siswa?	Tim kami memiliki struktur yang jelas, termasuk bidang monitoring dan evaluasi. Untuk mengevaluasi, kami menggunakan instrumen berupa Google Form yang ditujukan kepada siswa maupun orang tua, untuk mengukur pemahaman mereka tentang program ramah anak yang telah berjalan di madrasah.
13.	Apakah ibu melakukan refleksi atau diskusi berkala dengan pihak sekolah terkait kasus-kasus <i>bullying</i> ?	Ya, kami memiliki grup khusus untuk mendiskusikan segala hal yang berkaitan dengan program ramah anak. Jika diperlukan, kami juga mengadakan pertemuan langsung. Apapun permasalahannya dibahas bersama tim, dan jika kasusnya membutuhkan penanganan lebih lanjut, langsung diteruskan ke kesiswaan dan kepala sekolah. Mekanisme ini sudah berjalan dengan baik.
14.	Apakah ada perubahan perilaku pada siswa setelah pendidikan karakter anti <i>bullying</i> diterapkan?	Alhamdulillah, ada perubahan, meskipun belum 100%. Siswa kelas bawah memang perlu terus diingatkan. Salah satu contohnya itu siswa yang pernah terlibat kasus <i>bullying</i> kini menunjukkan perubahan nyata bukan sekadar

		efek jera, tapi ada kesadaran bahwa perbuatan salah pasti ada konsekuensinya. Orang tuanya pun mengonfirmasi adanya perubahan tersebut. kalau di kelas 6, perkembangan karakternya cukup baik. Kuncinya adalah tidak pernah berhenti mengingatkan dan menginformasikan nilai-nilai pendidikan karakter anti <i>bullying</i> kepada siswa.
15.	Apa saja hal yang sudah efektif dari strategi yang telah dilaksanakan?	Yang paling efektif adalah pendekatan langsung dengan keterbukaan dan komunikasi dari hati ke hati. Untuk itu, ruangan ramah anak sangat penting karena menjaga privasi siswa. Anak yang melakukan kesalahan tidak dimarahi di depan umum agar harga dirinya tetap terjaga dan hasilnya, siswa menjadi lebih jujur dalam menyampaikan permasalahannya. Selain itu, integrasi nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam modul ajar juga terbukti efektif. Nilai-nilai seperti cara bersosialisasi, tanggung jawab, menghargai orang lain, dan sikap suka menolong yang disisipkan dalam setiap pembelajaran membuat pembinaan karakter berjalan secara konsisten dan menyeluruh, tidak hanya saat ada masalah.
16.	Apa saran atau perbaikan yang menurut ibu perlu dilakukan kedepannya dalam menangani <i>bullying</i> terhadap siswa?	Yang paling perlu dilakukan adalah menyamakan langkah dan menyatukan persepsi seluruh warga madrasah. Dengan jumlah guru dan siswa yang besar, hal ini memang tidak mudah, namun sangat penting. Alhamdulillah, dalam setahun ini Tim Ramah Anak sudah sangat membantu dan keberadaannya diakui, baik oleh orang tua maupun pihak lainnya. Ke depannya, saran saya adalah tetap istiqomah menjaga kesatuan

		visi madrasah dan berkomitmen terhadap aturan yang sudah ada.
--	--	---

D. Narasumber 4

Nama : Nia Silvia
 Jabatan : Anggota Tim Ramah Anak MIN 1 Jombang
 Waktu : Kamis, 22 Januari 2026 pukul 12.05
 Tempat : Perpustakaan MIN 1 Jombang

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah di madrasah ini pernah ditemukan Kasus <i>bullying</i> khususnya terhadap Siswa Kelas 3 ? Bisa diceritakan salah satu contohnya.	Pernah, jadi saya sendiri juga pernah menangani atau di kelas saya sendiri juga pernah ada kasus <i>bullying</i> . <i>bullyingnya</i> itu kalau di kelas 3 seperti mengejek nama orang tua yang dikaitkan dengan nama hewan atau nama benda nah itu biasanya lebih seperti itu <i>bullyingnya</i> , kalau <i>bullying</i> tentang fisik jarang.
2.	Menurut ibu apa bentuk <i>bullying</i> yang paling sering terjadi terhadap siswa Kelas 3?	Yang paling sering terjadi itu tadi verbal bukan fisik. kebanyakan verbal kalau pun fisik itu ya jarang kalau anaknya yang sakit hati atau apa baru jeglang temannya atau apa itu itu pun jarang atau ada temannya yang kakinya sakit yang jalannya agak gini-ginilah itu biasanya juga dikata-katain lebih seringnya seperti itu.
3.	Apa Pandangan ibu terhadap Kasus <i>bullying</i> yang menimpa siswa di madrasah ini?	pandangan saya ya itu kasus <i>bullying</i> di madrasa terutama anak kelas 3 itu kebanyakan faktornya itu dipengaruhi oleh lingkungan karena temannya seperti itu akhirnya teman yang lain mengikuti, ada juga yang faktor lingkungan dari rumah yang terbawa ke sekolah perkataan kotor atau apa yang mempengaruhi teman-temannya di kelas.
4.	Apatah Tim Ramah Anak memiliki Kebijakan atau program khusus dalam mencegah <i>bullying</i> terhadap siswa?	Ada kemarin kita memang membuat program anti <i>bullying</i> di madrasa ini terutama yang kita sasar memang pertama adalah karakter, karakter siswanya dulu

		dibenahi, seluruh komponen yang ada di sekolah termasuk guru harus juga ikut membenahi siapapun itu tidak hanya guru semua orang yang ada di sekolah ini kalau melihat kasus <i>bullying</i> itu harus ditangani saat itu juga itu program kita. selain <i>bullying</i> juga mungkin sudah dapat informasi dari BuFitri kalau kita ada kegiatan setiap hari itu untuk anak-anak yang memang tidak bisa baca tulis itu juga kita bina setiap hari untuk pendidikan karakternya.
5.	Selama ini nilai-nilai pendidikan karakter anti <i>bullying</i> diimplementasikan lewat mana Bu? dimasukkan ke modul pembelajaran kah? atau di dalam bentuk apa?	yang pertama itu yang kita lakukan yel-yel atau tepuk anti <i>bullying</i> dan tepuk ramah anak yel yel itu terutama kalau di kelas saya, kalau kelas lain insyaAllah juga ada yang merapkan ada yang tidak tergantung gurunya juga, terus kita pakai banner-banner itu yang banner anti <i>bullying</i> atau apa itu termasuk kita juga masukkan ke modul-modul ajar untuk nilai-nilai pendidikan karakternya. nilai karakternya pertama kejujuran itu mungkin kejujuran terus toleransi saling menolong itu yang kita ambil.
6.	Apa saja peran Tim Ramah Anak dalam menyusun strategi pencegahan dan penanganan <i>bullying</i> tersebut?	peran kita itu sudah memberikan edukasi terutama kepada guru yang mengajar langsung ke siswa itu yang kita beri arahan bagaimana cara untuk memberikan pendidikan anti <i>bullying</i> tersebut kepada anak-anak terutama di kelas
7.	Bagaimana bentuk kerja sama antara pihak sekolah, tim ramah anak dan Orang tua dalam menyusun strategi penanganan <i>bullying</i> ?	antara sekolah guru dan orang tua kita punya yang namanya google form. jadi orang tua yang mengisi google form tersebut. Bagaimana sih kekerasan terhadap anak di sekolah itu. Jadi orang tua sudah mengisi. Itu bentuk nyatanya, kerjasamanya yang sudah kita lakukan.

8.	Adakah Pendekatan khusus yang digunakan tim ramah anak terhadap Korban <i>bullying</i> agar mereka merasa aman dan diterima di lingkungan madrasah?	Tentunya ada. Ketika mereka menjadi korban <i>bullying</i> otomatis yang kita ambil dulu adalah para pemeran <i>bullying</i> tersebut. Anak yang membully dan korbannya kita bawa ke ruang SRA di situ kita bina. Kalau satu hari tidak cukup, besok masih berlanjut, maka kita panggil lagi seperti itu, agar tidak melakukan lagi. pendekatan khususnya itu bisa dibilang bicara dari hati ke hati Kenapa kamu melakukan seperti itu? Dampaknya seperti apa nanti kalau kamu melakukan itu? Kalau dari ke hati kan langsung anaknya itu merasa.
9.	Apa yang biasanya ibu lakukan ketika menerima laporan <i>bullying</i> ?	Tergantung laporannya itu melalui WA atau laporan langsung dari anak. Kalau di sekolah laporan langsung dari anak, maka kita langsung kita ambil gitu anak. Atau kita jemput atau kita panggil ke ruang SRA untuk ditangani. kalau sifatnya lewat online, atau lewat WA maka besoknya perlu kita tangani kalau memang masuk di sore atau malam hari laporan dari orang tua besoknya perlu kita panggil biasanya itu yang mengadu lebih ke korbannya. ketika si pelaku sama si korban itu sudah sama-sama mengaku, kita bina saat itu juga biar tidak terulang kembali seperti itu.
10.	Apakah tim ramah anak menerapkan pendidikan karakter anti <i>bullying</i> dalam Interaksi sosial siswa?	Pendidikan karakternya di tuangkan lewat yel-yel tadi yel-yel dan modul ajar serta poster-poster.
11.	Apa saja hambatan yang dihadapi dalam penerapan pendidikan karakter anti <i>bullying</i> dalam interaksi sosial siswa?	hambatannya selama ini kalau dari kita itu ketika sudah sosialisasi ke bapak ibu guru atau orang tua mereka sendiri itu kadang ada ada yang cuek atau ada yang peduli ada yang kurang peduli lah terhadap yang namanya <i>bullying</i> itu.

12.	Bagaimana cara Tim Ramah Anak mengevaluasi efektifitas penerapan pendidikan karakter anti <i>bullying</i> dalam interaksi sosial siswa?	Kita setiap 3 bulan sampai 6 bulan sekali mengadakan evaluasi bagaimana penerapan si rama anak ini kepada anak-anak di kelas tentunya dengan menyatukan guru-guru yang disini sudah efektif atau belum kalau semakin banyak kasus-kasus yang kita hadapi berarti kan program rama anak ini belum tersampaikan sepenuhnya dari guru ke siswa itu evaluasinya jawabannya kita sama kan ada kan evaluasi karena ada manajemen yang jelas karena 3 bulan memang bulan sekali kita ada kan ada tim evaluasi tim evaluasi kalau semakin banyak <i>bullying</i> maka kan penerapannya belum maksimal kalau <i>bullying</i> ini semakin berpulang atau bahkan tidak ada ini kan tidak efektif
13.	Apakah ibu melakukan refleksi atau diskusi berkala dengan pihak sekolah terkait kasus-kasus <i>bullying</i> ?	tentu saja ada, terutama orang-orang yang memang aktif saya, bu Fitri ini memang aktifkan terhadap <i>bullying</i> kalau ada kasus ya kita duluan yang cepet-cepet jadi kita refleksikan nih apa yang kurang, apa yang sudah kita lakukan itu pasti ketika ada kegiatan pagi piket itu refleksinya seperti apa anak-anak sudah sampai mana ada sudut perkembangannya seperti apa. itu yang kita lakukan.
14.	Apakah ada perubahan perilaku pada siswa setelah pendidikan karakter anti <i>bullying</i> diterapkan?	tentunya ada karena kan setiap ada kasus <i>bullying</i> yang cepat tanggap buru-buru itu membawa ke ruang SRA dan anak-anak itu pun sudah jelas besok sudah tidak mengulangi lagi otomatis itu kan sudah menjadi refleksi kita Oh ternyata sudah berkurang kok <i>bullying</i> di sini.
15.	Apa saja hal yang sudah efektif dari strategi yang telah dilaksanakan?	strateginya yang sudah efektif yang sudah berjalan berarti, yaitu piket setiap hari piket setiap hari

		kan tidak hanya menangani anak-anak yang tidak bisa baca tulis tapi ketika ada jam kosong atau memang piket-piket itu harus di situ. Ketika ada kasus <i>bullying</i> pun kan di situ, menangani kasusnya gantian. Efektifnya di situ kalau ada piketnya. karena dari sebelumnya tidak ada menjadi ada. Itu kan berarti sudah efektif penerapannya.
16.	Apa saran atau perbaikan yang menurut ibu perlu dilakukan kedepannya dalam menangani <i>bullying</i> terhadap siswa?	Saran dan perbaikannya mungkin ini kan belum begitu maksimal. Belum begitu maksimalnya mungkin di guru. penyampaian guru ke siswa. Karena kan tidak setiap hari. Selama ini guru dan orang tua itu memberikan edukasi tentang <i>bullying</i> ketika ada masalah saja. Tapi ketika tidak ada masalah mereka berhenti memberikan edukasi. Karena merasa tidak ada masalah. akhirnya tidak disosialisasikan lagi. Nah kedepannya seperti apa. Ya kita namanya kalau ada program ini berarti kan 1 minggu minimal seharilah. Kita kasih edukasi ke anak-anak biar enggak lupa. Ini loh dampaknya kalau kamu melakukan ini. Itu maunya kita.

E. Narasumber 5

Nama : Muhammad Aditiya

Jabatan : Siswa MIN 1 Jombang

Waktu : Rabu, 21 Januari 2026 pukul 14.16

Tempat : Perpustakaan MIN 1 Jombang

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Pernahkah kamu diejek, dipanggil dengan julukan yang tidak kamu suka?	Pernah, aku dipanggil nama ayahku sama teman-teman. Aku nggak suka soalnya nggak sopan
2.	Apakah kamu pernah didorong, disikut, atau dirusak barangmu oleh teman?	Pernah, aku pernah didorong sama teman waktu lagi antri. Tas aku juga pernah dilempar

3.	Apakah kamu pernah dikucilkan atau tidak diajak bermain?	Pernah, waktu istirahat aku nggak diajak main sama temen-temen. Aku cuma diem aja di kelas
4.	Bagaimana perasaanmu saat itu?	Sakit hati, nggak enak rasanya diem terus di kelas pengen nangis tapi malu
5.	Apakah kamu takut untuk melapor kepada guru atau Tim Ramah Anak?	Aku lapor ke ayah, terus ayah yang laporkan ke sekolah.
6.	Apakah kamu merasa cemas atau takut bertemu teman tertentu?	Iya, aku takut ketemu dia. Jadi kalau istirahat aku lebih milih diam di kelas aja
7.	Bagaimana guru atau Tim Ramah Anak membantu kamu ketika kamu mengalami <i>bullying</i> ?	Aku dipanggil ke ruang ramah anak, terus ngobrol sama Bu Fitri. Terus yang ngebully juga dipanggil dan minta maaf
8.	Apa yang berubah setelah kamu dibantu atau dibina?	Sekarang teman yang dulu ngebully udah nggak jahat lagi sama aku
9.	Apakah kamu sekarang sudah bisa bermain dengan teman dengan lebih nyaman?	Sudah bisa, udah enggak takut lagi.

F. Narasumber 6

Nama : Muhammad Ghufon Pradana

Jabatan : Siswa MIN 1 Jombang

Waktu : Selasa, 20 Januari 2026 pukul 13.04

Tempat : Ruang Kelas MIN 1 Jombang

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Pernahkah kamu mengejek atau memanggil teman dengan panggilan yang tidak sopan?	Pernah, banyak yang aku ejek
2.	Pernahkah kamu mendorong, memukul, atau menyikut teman saat bermain?	Pernahnya cuma memukul karena ejek-ejekan terlalu, kalau saat bermain itu biasanya dia duluan yang ganggu
3.	Pernahkah kamu tidak mengajak teman atau mencoba menjauhi teman tertentu?	Enggak
4.	Apa alasan kamu melakukan itu? Apakah kamu menganggap itu bercanda?	Soalnya biasanya aku tetep ingat sama kejadian pas aku kelas dua, aku nggak punya teman. Teman-teman jijik sama aku karena aku sakit

5.	Bagaimana perasaanmu setelah tahu bahwa temanmu sedih atau takut?	Aku biasanya cuek
6.	Apa yang disampaikan guru atau Tim Ramah Anak kepada kamu?	Gak boleh ngulangi perbuatan perbuatan yang jelek
7.	Apa kesulitanmu saat diminta mengubah kebiasaan mengejek atau mendominasi?	Susah nahan kalau udah kesel. Tapi sekarang udah diingetin terus sama Bu guru jadi lebih bisa nahan
8.	Apakah sekarang kamu lebih memilih berbicara baik daripada mengejek	Kalau masih bisa sabar bisa, kalau batas kesabarannya sudah habis masih sering mengejek sedikit

G. Narasumber 7

Nama : Ahmad Zidan Rizki Pratama
 Jabatan : Siswa MIN 1 Jombang
 Waktu : Rabu, 21 Januari 2026 pukul 14.20
 Tempat : Ruang Kelas MIN 1 Jombang

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Pernahkah kamu mengejek atau memanggil teman dengan panggilan yang tidak sopan?	Sering, manggil temen pake nama orang tuanya
2.	Pernahkah kamu mendorong, memukul, atau menyikut teman saat bermain?	Pernah menendang sama menindahi badan ke teman sama pernah dipanggil ke ruang tim ramah anak gara gara suka main starter-starteran (menyentuh alat kelamin temannya)
3.	Pernahkah kamu tidak mengajak teman atau mencoba menjauhi teman tertentu?	Enggak
4.	Apa alasan kamu melakukan itu? Apakah kamu menganggap itu bercanda?	Iya Cuma bercanda aja
5.	Bagaimana perasaanmu setelah tahu bahwa temanmu sedih atau takut?	Ngerasa bersalah
6.	Apa yang disampaikan guru atau Tim Ramah Anak kepada kamu?	Kata Bu guru, nggak boleh bercanda yang berlebihan karena itu sangat mengganggu dan nggak boleh mainin alat kelamin
7.	Apa kesulitanmu saat diminta mengubah kebiasaan?	Kadang susah nahan kalau lagi main, tapi sekarang udah mulai dikurangi

8.	Apakah sekarang kamu lebih memilih berbuat baik daripada membully?	Iya, sudah sering diingatkan oleh guru juga.
----	--	--

H. Narasumber 8

Nama : Muhammad Azka Al-kautsar

Jabatan : Siswa MIN 1 Jombang

Waktu : Kamis, 22 januari 2026 pukul 12.48

Tempat : Perpustakaan MIN 1 Jombang

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Pernahkah kamu mengejek atau memanggil teman dengan panggilan yang tidak sopan?	Pernah mengejek, manggil nama temen pake nama orang tuanya.
2.	Pernahkah kamu mendorong, memukul, atau menyikut teman saat bermain?	Pernahnya mendorong sama mukul teman
3.	Pernahkah kamu tidak mengajak teman atau mencoba menjauhi teman tertentu?	Enggak
4.	Apa alasan kamu melakukan itu? Apakah kamu menganggap itu bercanda?	Iya, aku cuma bercanda aja waktu main.
5.	Bagaimana perasaanmu setelah tahu bahwa temanmu sedih atau takut?	Agak menyesal
6.	Apa yang disampaikan guru atau Tim Ramah Anak kepada kamu?	Jangan diulangi lagi, kalau marah jangan main tangan, mending tarik napas dulu atau cerita ke guru
7.	Apa kesulitanmu saat diminta mengubah kebiasaan tersebut?	Awalnya susah, soalnya udah kebiasaan
8.	Apakah sekarang kamu lebih memilih berbicara baik daripada mengejek	Karena sudah sadar jadi lebih milih bicara baik baik

I. Narasumber 9

Nama : Muhammad Intan Erlangga

Jabatan : Siswa MIN 1 Jombang

Waktu : Kamis, 22 januari 2026 pukul 12.52

Tempat : Perpustakaan MIN 1 Jombang

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Pernahkah kamu mengejek atau memanggil teman dengan panggilan yang tidak sopan?	Nggak pernah ngejek, aku nggak suka panggil temen pake nama orang tua.

2.	Pernahkah kamu mendorong, memukul, atau menyikut teman saat bermain?	Pernah memukul
3.	Pernahkah kamu tidak mengajak teman atau mencoba menjauhi teman tertentu?	Enggak
4.	Apa alasan kamu melakukan itu? Apakah kamu menganggap itu bercanda?	Saat main main itu saya kepancing emosi terus main tangan
5.	Bagaimana perasaanmu setelah tahu bahwa temanmu sedih atau takut?	Menyesal, harusnya aku nggak lakuin itu kasihan temennya
6.	Apa yang disampaikan guru atau Tim Ramah Anak kepada kamu?	Kata bu guru kalau udah mau marah mending diam dulu, jangan langsung main tangan. Nanti nyakitin teman
7.	Apa kesulitanmu saat diminta mengubah kebiasaan mengejek atau mendominasi?	Susah nahan emosi kalau lagi main. Tapi sekarang udah latihan tarik napas dulu kalau marah
8.	Apakah sekarang kamu lebih memilih mengontrol emosimu daripada main tangan?	Lebih memilih mengontrol emosi lagi supaya lebih baik lagi kedepannya

J. Narasumber 10

Nama : Malka Ataya Al kalibi
 Jabatan : Siswa MIN 1 Jombang
 Waktu : Kamis, 22 januari 2026 pukul 12.56
 Tempat : Perpustakaan MIN 1 Jombang

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Pernahkah kamu diejek, dipanggil dengan julukan yang tidak kamu suka?	Pernah dikata katain pendek, manggil julukan dengan nama orang tua
2.	Apakah kamu pernah didorong, disikut, atau dirusak barangmu oleh teman?	Tidak pernah
3.	Apakah kamu pernah dikucilkan atau tidak diajak bermain?	Iya
4.	Bagaimana perasaanmu saat itu?	Sedih sekali, pernah kepikiran untuk nggak masuk sekolah biar ga di ejek terus
5.	Apakah kamu takut untuk melapor kepada guru atau Tim Ramah Anak? Mengapa?	Kadang takut kadang ya lapor kalau kasusnya udah parah
6.	Apakah kamu merasa cemas atau takut bertemu teman tertentu?	Iya takut

7.	Bagaimana guru atau Tim Ramah Anak membantu kamu ketika kamu mengalami <i>bullying</i> ?	Aku dipanggil guru terus ngobrol bareng, terus yang nge-bully minta maaf
8.	Apa yang berubah setelah kamu dibantu atau dibina?	Sudah tidak sedih dan merasa lapang dada
9.	Apakah kamu sekarang sudah bisa bermain dengan teman dengan lebih nyaman?	Bisa, sudah nggak musuhan lagi

K. Narasumber 11

Nama : Alkaf Muhammad Khair Al Fatih
 Jabatan : Siswa MIN 1 Jombang
 Waktu : Kamis, 22 Januari 2026 pukul 13.00
 Tempat : Perpustakaan MIN 1 Jombang

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Pernahkah kamu mengejek atau memanggil teman dengan panggilan yang tidak sopan?	Pernah memanggil teman dengan nama bapaknya
2.	Pernahkah kamu mendorong, memukul, atau menyikut teman saat bermain?	Ndak pernah
3.	Pernahkah kamu tidak mengajak teman atau mencoba menjauhi teman tertentu?	Tidak
4.	Apa alasan kamu melakukan itu? Apakah kamu menganggap itu bercanda?	Saat sedang bermain itu saya merasa kalah lalu saya membalas dengan memanggil nama bapak
5.	Bagaimana perasaanmu setelah tahu bahwa temanmu sedih?	Langsung minta maaf
6.	Apa yang disampaikan guru atau Tim Ramah Anak kepada kamu?	Kalau diulangi terus bakal dikeluarkan dari MIN 1 Jombang
7.	Apa kesulitanmu saat diminta mengubah kebiasaan mengejek?	Susah nahan kalau udah kebiasaan
8.	Apakah sekarang kamu lebih memilih berbicara baik daripada mengejek	Sudah berteman baik, tapi kalo sedang istirahat masih sering manggil nama bapak

Lampiran 5 Tabel Hasil Observasi Aspek *Bullying*

No.	Pernyataan	Ya	Tidak	Deskripsi
	Verbal			
1.	Siswa menggunakan kata-kata bernada ejekan atau penghinaan kepada siswa lain	✓		Ditemukan beberapa siswa yang memanggil teman dengan kata-kata bernada ejekan, seperti menyebut nama orang tua secara tidak sopan. Perilaku ini terjadi terutama saat jam istirahat dan ketika guru tidak berada di dekat mereka.
2.	Siswa memberikan julukan yang bersifat merendahkan atau tidak pantas kepada temannya	✓		Beberapa siswa memberikan julukan yang merendahkan kepada temannya sehingga korban merasa tidak nyaman
3.	Siswa mengucapkan ujaran ancaman yang dapat menimbulkan rasa takut atau tertekan pada siswa lain		✓	Selama observasi tidak ditemukan ujaran ancaman yang bersifat serius. Siswa yang terlibat konflik cenderung menggunakan ejekan verbal biasa, bukan ancaman yang benar-benar menimbulkan rasa takut mendalam pada korban.
4.	Pendidik atau pihak sekolah melakukan upaya untuk meredam perilaku verbal yang tidak sesuai	✓		Guru dan Tim Ramah Anak aktif mengingatkan siswa untuk menjaga tutur kata setiap kali perilaku verbal yang tidak sesuai muncul.

	Fisik			
1.	Siswa melakukan tindakan fisik seperti mendorong, memukul, atau menendang siswa lain	✓		Terdapat siswa yang mendorong
2.	Siswa menyenggol atau menyikut siswa lain secara sengaja	✓		Terdapat perilaku menyenggol secara sengaja yang diamati saat siswa berada di dalam kelas. Perilaku ini biasanya terjadi ketika pelaku merasa tidak diperhatikan guru dan dijadikan cara untuk mengganggu teman yang duduk di dekatnya.
3.	Barang milik siswa hilang, tersembunyi, atau sengaja dirusak oleh temannya		✓	Selama observasi tidak ditemukan kasus barang siswa yang hilang atau dirusak secara sengaja oleh teman. Siswa tampak menjaga barang masing-masing dan tidak ada laporan kehilangan yang berkaitan dengan tindakan <i>bullying</i> .
4.	Siswa menarik pakaian atau atribut pribadi milik temannya sehingga menimbulkan ketidaknyamanan	✓		Ditemukan perilaku menarik tas atau pakaian teman yang dilakukan oleh beberapa siswa

5.	Siswa menghadang atau menghalangi gerak siswa lain secara sengaja		✓	Siswa umumnya bergerak bebas di dalam kelas dan di area madrasah tanpa hambatan yang disengaja dari temannya.
6.	Siswa lain bersikap acuh atau ikut mendukung saat menyaksikan kontak fisik yang tidak sesuai	✓		Beberapa siswa yang menyaksikan kontak fisik yang tidak sesuai cenderung diam atau bahkan menertawakan kejadian tersebut. Hanya sebagian kecil yang melapor kepada guru, sementara sebagian besar memilih tidak terlibat.
7.	Pendidik atau pihak sekolah memberikan respons terhadap tindakan fisik yang mengarah pada <i>bullying</i>	✓		Guru dan Tim Ramah Anak memberikan respons yang cepat ketika menemukan atau menerima laporan tindakan fisik yang mengarah pada <i>bullying</i> .
Psikologis				
1.	Siswa menunjukkan tanda-tanda dikucilkan atau tidak diajak berinteraksi oleh kelompoknya	✓		Ada siswa yang tidak diajak bermain bersama saat jam istirahat.
2.	Siswa diabaikan atau tidak dilibatkan dalam kerja kelompok maupun aktivitas permainan		✓	Guru kelas aktif mengatur pembagian kelompok sehingga setiap siswa mendapat kesempatan yang sama untuk terlibat dalam kegiatan bersama.

3.	Terdapat penyebaran informasi negatif atau rumor mengenai siswa tertentu di lingkungan sekolah	✓		Terdapat penyebaran cerita negatif mengenai siswa tertentu di antara teman-teman sekelas.
4.	Siswa menampilkan perilaku non-verbal yang merendahkan seperti tatapan sinis, ekspresi melecehkan, atau gestur intimidatif		✓	Selama observasi tidak ditemukan secara jelas perilaku non-verbal yang bersifat mengintimidasi seperti tatapan sinis atau gestur merendahkan secara terang-terangan.
5.	Siswa tampak mengalami tekanan emosional seperti cemas, takut, atau menarik diri dari pergaulan	✓		Terdapat siswa terlihat murung dan menghindari interaksi dengan teman tertentu.
6.	Teman sebaya memberikan dukungan atau reaksi positif kepada siswa yang mengalami tekanan psikologis		✓	Sebagian besar siswa memilih diam dan tidak memberikan bantuan kepada teman yang dikucilkan, kecuali setelah mendapat arahan dari guru.
7.	Pendidik atau pihak sekolah berupaya menciptakan suasana kelas yang inklusif dan bebas dari pengucilan	✓		Guru kelas dan Tim Ramah Anak secara aktif berupaya menciptakan suasana kelas yang ramah dan tidak diskriminatif melalui pembinaan langsung, yel-yel anti <i>bullying</i> , dan penanaman nilai karakter

				dalam kegiatan pembelajaran.
--	--	--	--	------------------------------

Lampiran 6 Tabel Hasil Observasi Aspek Interaksi Sosial

No.	Pernyataan	Ya	Tidak	Deskripsi
	Pertukaran			
1.	Siswa berkomunikasi secara dua arah dengan sopan dan saling menghargai satu sama lain	✓		Setelah mendapat pembinaan dari Tim Ramah Anak, sebagian besar siswa sudah mulai menunjukkan komunikasi yang lebih sopan dan saling menghargai dalam keseharian di kelas.
2.	Siswa menjalin kerja sama yang harmonis dalam kegiatan kelas maupun permainan	✓		Tim Ramah Anak aktif mendorong siswa untuk saling membantu dan tidak memilih-milih teman dalam kegiatan kelompok.
3.	Siswa merespons pendapat temannya tanpa mengejek atau merendahkan		✓	Masih ditemukan beberapa siswa yang merespons pendapat teman dengan nada mengejek atau meremehkan, meskipun intensitasnya sudah berkurang dibandingkan sebelum pembinaan.

4.	Tim Ramah Anak berperan aktif dalam mendorong interaksi yang positif dan inklusif antar siswa	✓		Tim Ramah Anak berperan aktif melalui sistem piket harian di ruang SRA, kegiatan yel-yel anti <i>bullying</i> , serta penanaman nilai karakter dalam modul ajar. Peran ini mendorong terciptanya interaksi yang lebih positif dan terbuka di antara siswa kelas III.
	Konflik			
1.	Siswa mampu mengendalikan emosinya dengan baik saat terjadi perbedaan pendapat	✓		Siswa pelaku yang sudah mendapat pembinaan mulai menunjukkan kemampuan menahan diri saat terjadi perbedaan pendapat
2.	Siswa bersedia berdamai atau saling memaafkan setelah terjadi perselisihan	✓		Setelah melalui proses pembinaan dan klarifikasi yang difasilitasi Tim Ramah Anak, siswa pelaku dan korban menunjukkan kesediaan untuk berdamai.
3.	Tim Ramah Anak atau guru turut berperan dalam menengahi konflik antar siswa	✓		Tim Ramah Anak berperan sebagai penengah dalam konflik antar siswa melalui proses klarifikasi di ruang SRA. Wali kelas juga aktif berkonsultasi dengan Tim

				Ramah Anak setiap kali ada kasus.
4.	Nilai karakter cinta damai dan toleransi tampak dalam cara siswa menyelesaikan konflik	✓		Nilai karakter cinta damai dan toleransi mulai tampak dalam cara beberapa siswa menyelesaikan perselisihan, yaitu dengan memilih berbicara baik-baik daripada membalas dengan tindakan yang sama. Nilai ini ditanamkan melalui pembinaan langsung dan modul pembelajaran.
	Dominasi			
1.	Terdapat siswa yang mendominasi pengambilan keputusan dalam kelompok		✓	Selama observasi tidak ditemukan siswa yang secara jelas mendominasi pengambilan keputusan dalam kelompok secara berlebihan.
2.	Teman sebaya menunjukkan respons penolakan atau ketidaknyamanan terhadap sikap dominan		✓	Tidak tampak respons penolakan yang terbuka dari teman sebaya terhadap perilaku dominan selama observasi
3.	Perilaku dominasi yang muncul berpotensi mengarah pada tindakan <i>bullying</i>		✓	Perilaku negatif yang teramati lebih banyak dalam bentuk verbal dan tidak berkaitan dengan

				penguasaan kelompok secara sistematis.
4.	Tim Ramah Anak aktif menanamkan sikap adil dan empati dalam interaksi antar siswa	✓		Tim Ramah Anak aktif menanamkan nilai keadilan dan kepedulian melalui pembinaan langsung, yel-yel ramah anak, dan nilai karakter dalam pelajaran. Upaya ini bertujuan membangun kesadaran siswa untuk memperlakukan semua teman secara setara tanpa membedakan.
Sosiabilitas				
1.	Siswa mudah beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial di sekolah	✓		Sebagian besar siswa kelas III menunjukkan kemampuan menyesuaikan diri yang baik dengan lingkungan sosial di madrasah.
2.	Hubungan pertemanan yang terjalin antar siswa bersifat inklusif dan terbuka	✓		Hubungan pertemanan antar siswa secara umum bersifat terbuka dan tidak membedakan. Guru kelas mendorong siswa untuk berteman dengan semua teman.
3.	Tidak terdapat pengelompokan eksklusif yang	✓		Siswa mulai lebih terbuka untuk bermain dan berinteraksi dengan tema

	mengucilkan siswa tertentu			
4.	Siswa aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelas maupun kegiatan sekolah	✓		Siswa kelas III aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelas maupun kegiatan sekolah
5.	Tim Ramah Anak berperan dalam menumbuhkan rasa peduli dan kasih sayang antar siswa	✓		Tim Ramah Anak berperan nyata dalam menumbuhkan rasa peduli antar siswa melalui pendekatan pembinaan dari hati ke hati, yel-yel dan banner ramah anak, serta nilai-nilai karakter yang dimasukkan ke dalam modul ajar setiap guru.

Lampiran 7 Buku Tamu



No	Hari/Tgl	Nama & Jab	Tujuan	Catatan/	Saran	Tindak Lanjut	TTD
1	27-1-2023	Wali Murid Chantifa	Kordinasi tentang Anak Kejadian Kecelakaan Sekolah			Pemantauan & Mengidentifikasi Masalah.	<i>La</i>
2	3-5-2024	Dit. KS SDH Gombang 3 & Guru SDH Gombang 3	Klarifikasi & Permohonan maaf atas kejadian yang dilakukan peserta didik SDH Gombang 3			Mengidentifikasi Masalah dan penyelesaian Masalah.	<i>Hand</i>
3	15-10-2025	Muhammad Julius Sajidin Wali arsyad	Klarifikasi	Asanya Kerja Melatih Ananda	Sama untuk dalam berkomunikasi	Mengidentifikasi Masalah Arsyad Kelas II	<i>Sgt</i>
4	27-10-2025	M. Adam Alberti Sianto Wali Murid Niken Dwi P	Klarifikasi ananda Adam	do adn permadula langsung japsi	non fektatnya orang tua lebih baik		<i>Hand</i>
5	27-10-2025	M. Rayhan dani M Wali Murid Vipa lastri	Klarifikasi ananda Rayhan	harima kasih suda yg over kulakuan	menangani puto kulo ja & bisa mamakumisa		<i>Hand</i>
6	5-11-2025	Akhmad Izzan star Aisyah	Konsultasi Ananda Muhammad Nughl Izzan				<i>Hand</i>

Lampiran 8 Buku Catatan Siswa



No	Hari/Tgl	Kelas	Nama Siswa	Wakas/Masalah	Bidang Pribadi	Pembinaan Sosial	Belajar	Karir	Jenis Bimb Indiv	Klp	Tindak Lanjut	Hasil	TTD
55	Kamis, 17-9-2025	1E	Alif Shataluna Bahar	Telat datang ke madrasah	✓						Ditanya mengapa terlambat	Tidak datang terlambat lagi	
56		4C	M. Banya Biru	Melompat pagar	✓					✓	Dinasihati, & tegur	Tidak diulangi lagi	
57		4C	M. Fauwaz Habibulloh	"	✓					✓			
58		4C	Wildan Damish S.	"	✓					✓			
59	Selasa, 21-10-2025	6E	Muh. Putra Halim F	Mem bawa vape	✓					✓	Dinasihati & ditegur	Tidak diulangi lagi	Halim
			Muh. Alfatih	Menjual vape punya masnya di halim seharga Rp 50.000	✓					✓		Tidak diulangi lagi akan dipanggil ortunya	Halim
60	Rabu 12-11-2025	4E	Aazkia Shata F Anisah Sukma Ayu Nirren Nadin S. Ainayya Harriyah Githa Zahira I: Intan Ayu Aemira Auliya Ghaisa Zahira S.	7 orang membully Shata						✓	Dinasihati & saling minta maaf	Tidak mengulangi lagi	
61	Kamis 20-11-2025	4E	Mughh. Alvaro Alfi	Marah shtk permainan, Mughh sulit menahan emosi	✓	✓							

Lampiran 9 Dokumentasi Penelitian



Gambar 1 Wawancara bersama Kepala Sekolah MIN 1 Jombang



Gambar 2 Wawancara bersama Wali Kelas III-B MIN 1 Jombang



Gambar 3 Wawancara bersama Ketua Tim Ramah Anak MIN 1 Jombang



Gambar 4 Wawancara bersama salah satu Anggota Tim Ramah Anak



Gambar 5 Wawancara Bersama "D" Siswa Pelaku *Bullying*



Gambar 6 Wawancara bersama "A" Siswa Korban *Bullying*



Gambar 7 Wawancara bersama "Z" Siswa Pelaku *Bullying*



Gambar 8 Wawancara bersama Az, E, K Siswa Pelaku *Bullying* dan M Siswa Korban *Bullying*



Gambar 9 Observasi di Kelas III



Gambar 10 Wali Kelas mendampingi Siswa saat Guru Mapel berhalangan hadir



Gambar 11 Kondisi Siswa pada saat Guru berhalangan Masuk Kelas



Gambar 12 Observasi di Ruang Bengkel Hati



Gambar 13 Observasi di Lingkungan Madrasah



Gambar 14 Poster Anti *Bullying* di Lingkungan Madrasah



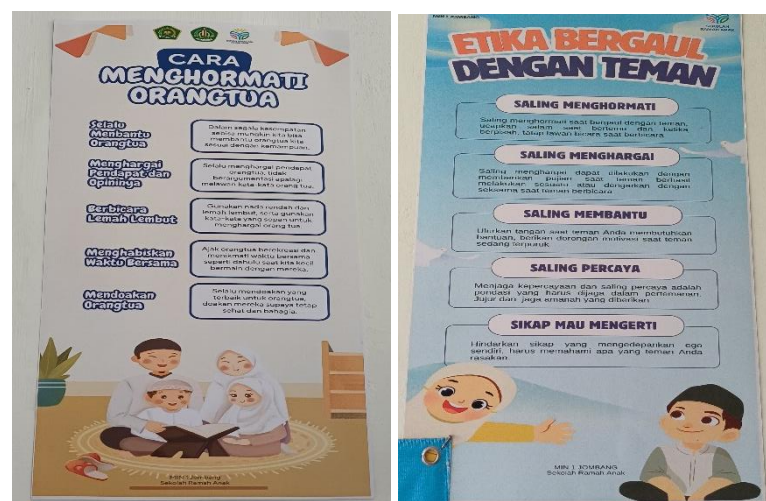
Gambar 15 Poster Anti *Bullying* di Setiap Ruang Kelas



Gambar 16 Kotak Saran



Gambar 17 Mekanisme Pengaduan Tindakan Kekerasan di MIN 1 Jombang



Gambar 18 Poster Pendidikan Karakter



Gambar 19 Struktur Satuan Ramah Anak MIN 1 Jombang

Lampiran 10 Sertifikat Bebas Plagiasi



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIT PENGEMBANGAN PUBLIKASI ILMIAH**

SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI

NOMOR: 1002/UN.03.1/PP.00.9/05/2026
diberikan kepada:

Nama : Khusnul Khotimah
NIM : 210108110042
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Karya Tulis : Implementasi Pendidikan Karakter Anti Bullying dalam Interaksi Sosial melalui Peran Tim Ramah Anak pada Siswa Kelas III MIN 1 Jombang

Naskah Skripsi/ Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.



Malang, 13 Mei 2026
a.n. Bekan
Ketua


Wahyulinda Mala Rohmana, M.Pd



Lampiran 11 Daftar Riwayat Hidup

BIODATA PENULIS

Nama : Khusnul Khotimah

NIM : 220103110050

Tempat, Tanggal Lahir : Jombang, 09 Agustus 2003

Jenis Kelamin : Perempuan

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Alamat : Dsn. Katerban RT/RW 004/002 Ds. Pulorejo Kec.
Ngoro Kab. Jombang Prov. Jawa Timur

Telpon : 082231659013

Email : 220103110050@student.uin-malang.ac.id

Riwayat Pendidikan : 1. TK Tunas Bangsa Geronggang
2. RA Muslimat Baitussalam Mojowarno
3. SD Negeri 1 Geronggang
4. SD Negeri 1 Pulorejo
5. SMP Negeri 1 Ngoro
6. SMA Negeri Ngoro
7. S1-PGMI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang